

PERUBAHAN FUNGSI HOMESTAY SEBAGAI PRAKTIK PROSTITUSI
(Studi Kasus di Tempat Wisata Desa Padusan, Kecamatan Pacet, Kabupaten
Mojokerto, Jawa Timur)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bidang
Sosiologi



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh :

SITI NUR ASIA

I73217045

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK JURUSAN ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JANUARI 2021

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmaniirrohiim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama	: Siti Nur Asia
NIM	: I73217045
Program Studi	: Sosiologi
Judul Skripsi	:Perubahan Fungsi Homestay Sebagai Praktik Prostitusi (Studi Kasus di Tempat Wisata Desa Padusan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, JawaTimur).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar – benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Mojokerto 12 Januari 2021

Yang menyatakan



Siti Nur Asia

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh :

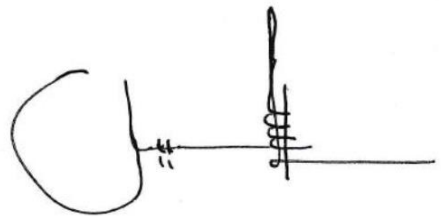
Nama : Siti Nur Asia

NIM : I73217045

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul **Perubahan Fungsi Homestay Sebagai Praktik Prostitusi” (Studi Kasus di Tempat Wisata Desa Padusan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur).**

Sidoarjo, 25 Januari 2021

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'C' shape followed by a vertical line and some horizontal strokes.

(H. Muhammad Ismail, S.Sos, MA)

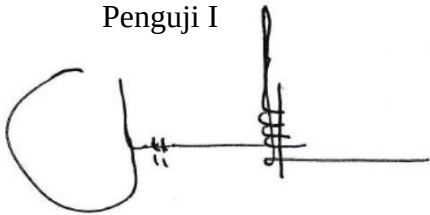
NIP : 198005032009121003

PENGESAHAN

Skripsi oleh Siti Nur Asia dengan judul **Perubahan Fungsi Homestay Sebagai Praktik Prostitusi” (Studi Kasus di Tempat Wisata Desa Padusan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur)**. Telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 02 Febuari 2021.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



H. Muhammad Ismail, S.Sos, M.A

NIP : 198005032009121003

Penguji II



Dr. Warsito, M.Si

NIP : 195902091991031001

Penguji III



Amal Taufik, S.Pd, M.Si

NIP: 197008021997021001

Penguji IV



Dr. Abid Rohman, S. Ag, M.Pd.I

NIP : 197706232007101006

Surabaya, 02 Febuari 2021

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Dekan,



Prof. Akh. Muzakki, M. Ag. Grand, Dip, SEA, M.Phil, Ph.D.
NIP : 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Nur Asia

NIM : i73217045

Fakultas/Jurusan : Fisip/Sosiologi

E-mail address : sitinurasia47@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (....)
yang berjudul :

.....
Perubahan Fungsi Homestay Sebagai Praktik Prostitusi (Studi Kasus di Tempat Wisata Desa Padusan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto).
.....

.....
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Maret 2021

Penulis



(Siti Nur Asia)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Siti Nur Asia, 2021, Perubahan Fungsi Homestay Sebagai Praktik Prostitusi (Studi Kasus di Tempat Wisata Desa Padusan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur), Skripsi, Program Studi Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Perubahan, fungsi, Homestay, Wisata, Prostitusi.

Secara umum tempat wisata merupakan sarana hiburan bagi keluarga terkait pemandangan alam, sarana permainan, kuliner, tempat penginapan sebagai hiburan bagi masyarakat. Banyak masyarakat yang memilih menghabiskan waktunya hanya sekedar jalan – jalan atau menginap untuk menghilangkan kepenatan dunia kerja dan kehidupan kota yang bising serta berpolusi. Kawasan desa wisata di Pacet kaya dengan panorama alam yang indah dan segudang wisata dengan jajanan khas. Namun apakah daya jika keramaian wisata di dimanfaatkan oleh sebagian pihak untuk memperoleh keuntungan yang besar, termasuk banyak homestay atau tempat penginapan yang digunakan beristirahat oleh pengunjung namun beralih fungsi menjadi kegiatan prostitusi. Ada dua permasalahan yang hendak dikaji oleh peneliti.

- 1.) Bagaimana proses perubahan fungsi homestay di tempat wisata yang digunakan untuk Praktik prostitusi di desa Padusan Kecamatan Pacet Mojokerto JawaTimur ?
- yang kedua 2.) Bagaimana tanggapan masyarakat Padusan mengenai kegiatan prostitusi di desa Padusan Kecamatan Pacet Mojokerto JawaTimur.?

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mendiskripsikan fenomena masyarakat melalui wawancara ke beberapa narasumber yang dipilih. Penelitian ini menggunakan teori perilaku menyimpang (*Anomie*) Robert K. Merton. Bahwa kondisi masyarakat yang tanpa norma, atau masyarakat dengan norma – norma yang disepakati oleh keseluruhan masyarakat, namun dilanggar oleh sebagian masyarakat sehingga mengacu pada ketidak berfungsi norma tersebut.

Adapun hasil penelitian ini ada dua; Pertama, proses berubahnya fungsi Homestay menjadi Praktik prostitusi yang mana masyarakat tidak menyadari secara persis kapan berlangsungnya keberubahan fungsi tersebut. Alasan kuat yang mendasari kegiatan prostitusi tetap berlangsung dikarenakan ada faktor yang melatarbelakangi, yakni adanya faktor internal dan eksternal, yang secara general dilakukan oleh pihak terkait secara laten. Kedua bagaimana tanggapan masyarakat Padusan mengenai kegiatan prostitusi yang ada di Padusan. Adapun tanggapan yang variatif dari masyarakat sekitar, antara lain; masyarakat yang simpati akan kegiatan prostitusi di Padusan karena bagi mereka kegiatan tersebut banyak orang yang menggantungkan ekonomi di dalamnya. Banyak manfaat yang di dapat daripada kerugian yang di peroleh, seperti bidang finansial yang banyak di peroleh dari kegiatan tersebut. Adapun masyarakat yang antipatik dengan kegiatan prostitusi yang ada di Padusan karena baginya kegiatan tersebut sudah menyalahi norma kesucilaan serta aturan yang berlaku dalam masyarakat. Dan jika tetap berlangsung maka akan menciderai psikis serta mental para generasi muda bangsa. Respon yang terakhir yakni adalah masyarakat respon abu – abu, yakni masyarakat yang tidak acuh dalam menyikapi fenomena prostitusi yang ada di Padusan, namun masyarakat tersebut belum berarti juga menyetujui akan keberadaan kegiatan tersebut, mereka memiliki argumen tersendiri yang dalam kategori masyarakat tengah karena tidak pro dan tidak kontra akan keberadaan kegiatan prostitusi Padusan.

ABSTRACT

Siti Nur Asia 2021 Changes in the Function of Homestay as a Practice of Prostitution (Case Study in Tourist Attractions in Padusan Village, Pacet District, Mojokerto Regency, East Java), Thesis, Sociology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Keywords: Change, Function, Homestay, Tourism, Prostitution.

In general, tourist attractions are a means of entertainment for families related to natural scenery, games, culinary facilities, accommodation as entertainment for the community. Many people choose to spend their time just traveling or staying overnight to get rid of the fatigue of the world of work and city life which is noisy and polluting. The tourist village area in Pacet is rich with beautiful natural scenery and a myriad of tours with typical snacks. But what if the tourist crowd is used by some parties to get big profits, including many homestays or lodging places that are used for resting by visitors but change their function to prostitution activities.

There are two problems that the researcher intends to examine: a) How the process of changing the homestay function into prostitution practice in Padusan Pacet Village, Mojokerto Regency b). How is the response of the local community regarding prostitution activities in Padusan Village, Pacet Mojokerto District.

community phenomena through interviews with selected sources. This study uses the theory of deviant behavior (Anomie) Robert K. Merton. Whereas the condition of a society without norms, or a society with norms agreed upon by the whole society, however, is violated by some of the community so that it refers to the malfunction of these norms.

There are two results of this research; First, the process of changing the function of a homestay to a practice of prostitution in which the community does not realize exactly when this change of function is taking place. The strong reason underlying prostitution activities continues because there are background factors, namely the existence of internal and external factors, which are generally carried out by related parties in a latent manner. Second, how is the response of the surrounding community regarding prostitution activities in Padusan. The various responses from the surrounding community, among others; people who sympathize with prostitution activities in Padusan because for them many people depend on the economy in it. There are many benefits that can be obtained from losses that are obtained, such as the financial sector that is obtained from these activities. As for the people who are antipatic to prostitution activities in Padusan because for him these activities have violated the norms of decency and the rules that apply in society. And if it continues, it will hurt psychologically and mentally to the nation's young people. The last response is the gray response community, namely people who are not indifferent in responding to the phenomenon of prostitution in Padusan, but the community does not mean they also agree to the existence of these activities, they have their own arguments which are in the category of middle society because they are not pro and no contra with the existence of Padusan's prostitution activity.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	xiii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN.....	xvi
PERNYATAAN	xviii
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI	xviii
ABSTRAK.....	xix
ABSTRACT.....	xix
KATA PENGANTAR	xxi
DAFTAR ISI.....	xxii
DAFTAR TABEL.....	xxvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah :	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	12
1. Secara Teoritis	12
2. Secara Praktis.....	12
E. Definisi Konseptual	12
1. Perubahan Fungsi.....	12
2. Homestay	14
3. Wisata	17
4. Prostitusi.....	21
F. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II.....	30
PERILAKU MENYIMPANG (ANOMIE) – ROBERT K. MERTON	30
A. Penelitian Terdahulu	30
B. Teori Perilaku Menyimpang (Anomie) – Robert K. Merton.....	36
BAB III	48

DAFTAR TABEL

<u>Tabel 1.1</u> Batas wilayah Desa Pacet	3
.....	3
<u>Tabel 2.3</u>	36
<u>Penjelasan Bentuk Adaptasi Teori Anomie Robert K. Merton</u>	40
<u>Tabel 3.4</u>	54
<u>Daftar Subjek Penelitian</u>	54
<u>Tabel 4.5</u>	68
<u>Kondisi Geografis Desa Padusan</u>	68
<u>Tabel 4.6</u>	69
<u>Batas Antar Kabupaten</u>	69
<u>Tabel 4.7</u>	74
<u>Daftar Pekerjaan Masyarakat Padusan</u>	74
<u>Tabel 4.8</u>	76
<u>Tingkat Pendidikan Penduduk</u>	76
<u>Tabel 4. 9</u>	133
<u>Daftar Villa Sederhana (Menengah ke bawah)</u>	133
<u>Tabel 4.10</u>	134
<u>DaftarVilla yang Di homestaykan Kelas Melati</u>	134
<u>yang Sering di jadikan Praktik Prostitusi</u>	134
<u>Tabel 4.11</u>	135
<u>Durasi Persewaan dan Tarif</u>	135
<u>Tabel 4.12</u>	138
<u>Klasifikasi Harga Kelas Penginapan di Padusan</u>	138
<u>Tabel 4.13</u>	140
<u>Harga dan Fasilitas Villa di Padusan</u>	140
<u>Tabel 4.14</u>	142
<u>Harga dan Fasilitas Homestay di Padusan</u>	142
<u>Tabel 4.15</u>	178
<u>Kesimpulan Faktor Pendorong Masyarakat</u>	178

Pacet juga menjadi salah satu pilihan tujuan wisata yang menghabiskan waktu di akhir pekan bersama keluarga atau pasangan. Tempat wisata alam yang ada di pegunungan memiliki daya tarik untuk hanya sekedar bersantai dan beristirahat menjauhi kebisingan kota. Makanan dan jajanan yang di jual oleh masyarakat sekitar pun bervariasi, mulai dari sate kelinci sampai jagung bakar di jual di sepanjang jalan warung kecil – kecil dalam kawasan tersebut. Kawasan daerah pegunungan banyak dipilih oleh masyarakat kota, karena dipilih pegunungan memiliki udara, panorama hijau yang dapat memberikan sensasi rileks bagi pengunjungnya.

2

Tabel 1.1
Batas wilayah Desa Pacet

No.	URAIAN	KETERANGAN
1.	Sebelah Utara	Berbatasan dengan desa Petak
2.	Sebelah Selatan	Berbatasan dengan desa Padusan
3.	Sebelah Timur	Berbatasan dengan desa Sajen
4.	Sebelah Barat	Berbatasan dengan desa Cempokolimo

Sumber : <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pacet>, Pacet, Mojokerto³

Untuk wilayah daerah Padusan sendiri, seperti sudah peneliti rangkum dalam bentuk tabel yakni untuk wilayah Utara berbatasan langsung dengan desa Petak, untuk sebelah utara berbatasan dengan desa Padusan, sebelah timur berbatasan dengan desa Sajen, dan yang terakhir sebelah barat berbatasan langsung dengan desa Cempokolimo. Nama – nama desa yang berbatasan dengan Padusan tersebut merupakan satu kecamatan yakni Pacet. Namun persebaran villa di daerah tersebut merata, namun peneliti hanya memfokuskan di desa Padusan karena memang terkenal dengan kegiatan prostitusinya dan penyewaan villa untuk pasangan bukan suami istri. Karena untuk orang yang bekerja di villa tersebut memang sengaja menawarkan kamaran villa bagi pengunjung yang sedang melintas di jalan depan villa. Villa – villa disana memang sengaja disewakan per jaman dan bahkan berhari – hari. Sesuai dengan permintaan penyewa, yang mana biaya penyewaannya pun juga bervariasi karena menyesuaikan durasi penggunaan villa tersebut.

Maraknya homestay tersebut, di geser fungsinya oleh sebagian masyarakat Pacet menjadi sebuah tempat prostitusi. Dan menyewakan kamar, villa dan atau sejenisnya dari perjamuan atau bahkan harian, untuk tamu wisatawan dari berbagai kalangan dan lapisan masyarakat. Seperti dari kalangan remaja ataupun orang dewasa.

³ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pacet,_Pacet,_Mojokerto di Akses pada 27 Maret 2020.

Nama lain dari Prostitusi sendiri adalah pelacuran yang merupakan jasa seksualitas wanita yang di jajakan terdapat imbalannya dengan upah (uang) sebagai imbalan atas jasa tersebut. Prostitusi atau pelacuran sebenarnya telah muncul jauh sebelum Islam. Contoh pada kisah nabi Muhammad SAW pelacuran telah menjadi suatu permasalahan pada masyarakat kala itu. Pada masa ini selalu ada di belahan bumi dunia yang memang sebuah fenomena tersembunyi walaupun menggunakan nama sebuah agama Islam. Dengan beriringan dengan tumbuh berkembangnya sebuah agama Islam dasarnya sebuah agama di dalamnya memuat sebuah ajaran yang sesuai dengan kondisi dan kontekstualisasi yang nyata pada situasi dan kondisi masyarakat.⁴

...sikan kawasannya oleh pemerintah Surabaya JawaT
...in dari Prostitusi sendiri adalah pelacuran yang ma
...jasa seksualitas wanita yang di jajakan terl
...ya dengan upah (uang) sebagai imbalan atas jasa te
...pelacuran sebenarnya telah muncul jauh sebelum
...ada kisah nabi Muhammad SAW pelacuran telah
...atu permasalahan pada masyarakat kala itu. Pad
...ada di belahan bumi dunia yang memang sebuah f
...yi walaupun menggunakan nama sebuah agama
...gan dengan tumbuh berkembangnya sebuah aga
...sebuah agama di dalamnya memuat sebuah aja
...ontekstualisasi yang nyata pada situasi dan kondis

bidang – bidang kehidupan umat manusia dalam sebuah agama. Oleh sebab itu, prostitusi dari sisi ini masih ada dan bahkan sebuah hal yang biasa adanya. Karena masyarakat yang kian waktu berpikir yang di ikuti perubahan akan sebuah kebudayaan.

a awal masyarakat Islam, munculnya harem tidak
asi. Sudah menjadi sebuah budaya di kala itu
ng di beli oleh tuannya dijadikan pelampiasan
Karena budak yang sudah dibeli menurut presep

⁴ William Wallace Sanger, *The History Of Prostitution*, Di terjemahkan oleh Khusnul Harsul, (Forum Terbit Indonesia : 2019), Hal : 489.

Di Indonesia sendiri kegiatan prostitusi oleh William Wallace di jelajahi dari pulau ke pulau di Indonesia. Yang kondisi Indonesia saat itu masih berbentuk kerajaan – kerajaan dan masih Nusantara dan belum menjadi sebuah negara dan bangsa yang merdeka atas sebuah keberbedaan. Willaim menelusuri mulai dari pulau Jawa, Sumatra dan Kalimantan. Menurutnya di pulau Jawa sangat identik dengan penari. Oleh masyarakat Jawa di kala itu perempuan yang menari bukan lagi di anggap perempuan baik – baik, melainkan ia adalah seorang pelacur yang merelakan tubuhnya di pertontonkan di hadapan khalayak umum bahkan di perjual belikan kepada sejumlah lelaki untuk di nikmati. Penari dan pelacur di pulau Jawa sangat identik dan merupakan sebuah bahasa yang memang melekat dan familiar.⁵

Prostitusi berasal dari bahasa latin yakni, *Pro – suture*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina. Dalam istilah dari prostitusi adalah seseorang bekerja menjadi pekerja seks komersial. Prostitusi dapat diartikan sebagai sesuatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada semua orang yang membayar jasa pemuas atas layanan yang diberikan kepada seseorang dari dirinya. Layanan tersebut seperti melakukan perbuatan – perbuatan seksual dengan mendapatkan upah.⁶

⁵ Ibid, Hal : 493.

⁶ Simandjutak, *Patologi Sosial*, (Bandung : PT. Tarsito, 1985), Hal : 112.

Masalah prostitusi atau pelacuran tidak akan habis untuk dibahas, prostitusi sendiri menurut Kartono di kategorikan sebagai masalah sosial yang sangat sensiif dan kompleks karena menyangkut dengan peraturan serta norma sosial, nilai – nilai sosial, moral dan etika yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Menurut Kartono prostitusi merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjualkan belikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu – nafsu dengan imbalan bayaran berupa uang.⁷

⁷ Kartono Kartini, *Patologi Sosial*, (Jakarta : Rajawali Pers), 2005, Hal : 216.

akibatkan perempuan masuk dalam dunia prostitusi namun banyak dari mereka yang akhirnya meninggalkan dunia tersebut. Faktor-faktor yang membuat si pelaku atau orang-orang yang terlibat dalam prostitusi tersebut sulit untuk meninggalkan pekerjaannya yang karena sudah menjadi kebiasaan. Mungkin ini adalah salah satu menjadi pekerjaan pemerintah untuk dapat memberikan jalan keluar yang terbaik. Dengan salah satu cara memberikan lapangan pekerjaan dan juga pelatihan kepada mantan pelacur, dengan begitu mereka akan sedikit terbantu dan juga tidak menutup kemungkinan meninggalkan kegiatan yang juga merupakan menjadi sebuah penyebab dari masalah tersebut.

Masyarakat pasti memiliki peraturan dan norma – norma yang harus dipatuhi dan anut dalam penerapan kehidupannya. Norma – norma tersebut digunakan untuk mengatur tingkah laku anggotanya. Yang mana dalam hal ini, masyarakat akan membuat sebuah kesepakatan semua masyarakat untuk menilai sebuah tindakan sebagai tindakan yang baik atau buruk, masyarakat tersebut akan menegakinya sendiri. Kemudian kembali lagi kepada kegiatan prostitusi tersebut, masyarakat yang resah akan tempat yang sengaja disediakan untuk kegiatan prostitusi oleh sebagian masyarakat. Seperti fenomena yang ada di Papua, masyarakat setempat memang menyediakan penginapan dan sengaja disediakan untuk kegiatan prostitusi tanpa pandang apakah pasangan tersebut terikat dengan tali pernikahan atau tidak. Dan sampai halnya mereka juga gunakan penginapan atau home stay untuk kegiatan prostitusi. Yang mana jika kegiatan tersebut terus berlanjut akan berdampak buruk bagi generasi penerus daerah tersebut dan bahkan

Banyak pengunjung yang berasal dari luar kota yang hanya untuk menghabiskan waktunya sekedar jalan – jalan atau menginap untuk menghilangkan kepenatan dunia kerja dan kehidupan kota yang bising serta berpolusi tentunya. Apalagi kawasan Pacet yang notabennya memiliki hawa dingin, jauh dari perkotaan yang mana dekat dengan keramaian dan tempat aparat penegak hukum, ini kiranya menambah subur kegiatan prostitusi yang ada di sana. Tentu saja hal tersebut semakin riskan untuk di hilangkan karena sudah menjadi salah satu kegiatan ekonomi sebagian masyarakat Pacet. Namun kita sebagai masyarakat yang patuh akan hukum dan norma harus menghilangkan penyakit sosial tersebut agar masyarakat menjadi masyarakat yang beradab, sehat, dan patuh akan hukum yang ada untuk Indonesia lebih baik tentunya. Namun sebuah asumsi – asumsi dari masyarakat juga perlu kiranya untuk di perimbangkan. Bukan hanya melihat dari satu sudut pandang, namun mempertimbangkan dari banyak argumentasi dan memilih jalan tengah merupakan awal yang bisa dilakukan untuk sebuah fenomena yang ada di Pacet tersebut.

Di lansir dari *Jatimnow.com* memberitakan bawasanya wanita yang di jajakan oleh mucikari adalah janda muda. Kapolres Mojokerto melakukan razia di sana karena ada laporan warga yang resah dengan kegiatan prostitusi terselubung di Pacet. Modus mucikari adalah menawarkan perempuan janda muda itu kepada tamu yang menyewa vila yang sebelum masuk ke kamaran villa.⁹ Kemudian pelanggan dan

[illegible]

Dari pihak aparaturnya penegak hukum pun sudah melakukan tindakan atas kegiatan yang juga dinilai oleh masyarakat secara general sebagai penyakit sosial dalam masyarakat. Namun kembali lagi karena aktifitas prostitusi tersebut terorganisir sangat rapi dan terbilang masih baru menjadikan dari kepolisian sulit dan terbilang rumit untuk membongkarnya. Di balik kegiatan prostitusi yang ada di Pacet yang sampai saat ini masih eksis, pasti banyak terselip sebuah tindakan – tindakan yang mereka lakukan agar tetap ada. Meskipun prostitusi sendiri oleh sebagian masyarakat menganggap sebuah kegiatan yang salah, dan terganggu dengan keberadaannya. Oleh sebab itu meneliti lebih dalam agar mendapatkan sebuah bukti konkrit adalah tugas peneliti dalam kegiatan penelitian ini.

Dalam menyikapi fenomena ini menurut peneliti perlu untuk dilakukan sebuah penelitian yang lebih dalam. Karena disana terdapat sebuah perubahan fungsi penginapan di daerah wisata. Perlu adanya suatu pernyataan dari pihak – pihak yang di rasa terlibat dalam kegiatan tersebut dan juga masyarakat sekitar villa. Dalam perubahan tersebut di manfaatkan untuk kegiatan prostitusi yang sudah kita ketahui itu merupakan sebuah kegiatan yang melanggar hukum positive di Indonesia dan

Berkaitan dengan uraian di atas yang memerlukan penjelasan bersifat akurat sumber yang berkaitan, maka diperlukan bukti atau data yang mendukung. Oleh sebab itu maka perlu di lakukannya sebuah penelitian secara kualitatif memperoleh data, dan penjelasan yang akurat tentang ***“Perubahan Fungsi Stay Sebagai Praktik Prostitusi (Studi Kasus di Tempat Wisata Desa an, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur)”***. Peneliti akan lakukan sebuah penelitian agar mendapatkan sebuah data, penjelasan dari sumber secara langsung, dan lain sebagainya sebagai pendukung kegiatan penelitian ut. Tentunya juga akan disertai dengan literasi yang dapat di pertanggung kan kadar keilmiahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana proses perubahan fungsi homestay di tempat wisata yang digunakan untuk Praktik prostitusi di desa Padusan Kecamatan Pacet Mojokerto JawaTimur ?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat Padusan mengenai kegiatan prostitusi di desa Padusan Kecamatan Pacet Mojokerto JawaTimur.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai pergeseran fungsi homestay, tanggapan, dan kegiatan masyarakat di sekitar kawasan wisata desa Padusan, kecamatan Pacet, kabupaten Mojokerto. Sesuai dengan rumusan masalah diatas, peneliti mempunyai beberapa tujuan di antaranya :

- [illegible]

Menurut Murdiyatmoko, masyarakat yang mengalami perubahan dalam kehidupan bermasyarakat terdapat dua dampak yang di hasilkan yakni dampak positif dan negatif. Salah satu dampak positif adalah terciptanya sebuah masyarakat yang selalu mengalami perubahan atau dinamis untuk mencapai suatu kemajuan, keadilan, dan kesejahteraan di dalam kehidupan bermasyarakatnya. Adapun dampak negatif yang di dapat adalah munculnya berbagai persoalan dan permasalahan sosial, seperti kriminalitas, penyimpangan sosial, konflik sosial dan lain sebagainya.¹¹

Menjalankan sebuah sistem lama di rasa oleh masyarakat Padusan tidak mengubah dan memberikan dampak perubahan yang berarti dalam bidang ekonomi mereka. Maka untuk mendapatkan tujuan tersebut, mereka mengubah sistem lama dengan sistem atau cara baru yang mereka yakini. Meskipun dengan melakukan sebuah pelanggaran peraturan yang sudah di tetapkan oleh pemerintahan setempat dan juga norma keasusilaan hanya demi memenuhi

¹¹ Ibid.

Dalam hal ini perubahan yang nyata adalah keberubahan fungsi penginapan menjadi kegiatan prostitusi. Karena adanya faktor – faktor tertentu yang mendasari kegiatan tersebut tetap berlangsung. Pada dasarnya pihak – pihak yang terlibat di dalam kegiatan prostitusi menyadari akan perilakunya yang sudah menyalahi aturan ataupun ketetapan norma yang berlaku. Dalam hal ini di buktikan dengan adanya pengakuan masyarakat yang juga sebagai salah satu informan dalam penelitian ini, bahwa kegiatan prostitusi yang ada di Padusan berlangsung secara laten. Sebagaimana penjelasan informan sebagai berikut ini :

Menurut Colmant menuturkan bahwa penginapan atau homestay atau resort merupakan tempat yang di desain untuk para wisatawan yang berekeasi. Bangunan resort yang di bangun pun bermacam – macam, kadang sengaja dibangun untuk kelas menengah ke bawah yang sifatnya sederhana, dan sengaja dibangun secara istimewa dan megah diperuntukan kelas sosial menengah ke atas. Penginapan padadasarnya adalah untuk mengakomodasi kebutuhan wisatawan yang memesan seperti, kebutuhan keluarga, bahkan sampai kebutuhan bisnis.¹³

[illegible]

Tak dapat dipungkiri sejatinya bertambahnya zaman di ikuti perubahan dalam segala bidang. Perkembangan zaman mengikuti kebutuhan manusia yang semakin kompleks. Banyak budaya – budaya yang dimiliki negara – negara di dunia mengglobalisasi, akhirnya banyak terjadi pertukaran baik dari aspek budaya, teknologi, dan sebagainya. Seperti banyak budaya barat yang menjamur di negara – negara timur, seperti negara Indonesia. Yang mana banyak kebudayaan barat masuk ke Indonesia secara absurd. Sehingga masyarakatnya pun dari waktu ke waktu terkonstruksi meniru dan mereproduksi budaya tersebut dengan budaya lokal yang ada. Akhirnya dampak yang dihasilkan adalah kebutuhan dan gaya hidup manusia Indonesia pun kian hari semakin kompleks dan heterogen. Mau tidak mau sarana dan prasarana di sekeliling lingkungan manusia pun mengikutinya agar kebutuhan manusianya terpenuhi.

Dalam kasus prostitusi di Pacet tergolong masih baru yakni, sekitar tahun 2001 dengan memanfaatkan wisata air panas mereka membangun sebuah penginapan seperti vila, hotel kelas melati sampai hotel berbintang disediakan disana. Wisata yang notabennya alam dikemas sedemikian rupa menambah daya tarik tersendiri bagi

Namun perlu digaris bawahi dalam hal ini homestay berbeda dengan hotel. Baik dari segi bentuk bangunan, fasilitas dan tempat pemilihan bangunan tersebut di bangun. Karena homestay adalah sebuah rumah singgah yang di miliki oleh perseorangan atau sebuah rumah warga lokal yang sengaja di bangun di kawasan tersebut yang memang orientasi adalah bisnis guna mendapatkan uang. Begitupun dengan fasilitas – fasilitas yang di sediakan oleh pihak homestay, seperti layaknya rumah sederhana yang ada di kawasan penduduk masyarakat. Berbeda dengan penginapan seperti hotel yang menyediakan fasilitas mewah nan modern. Karena homestay dibangun di tengah kehidupan masyarakat agar tamu atau penyewa homestay bisa dekat dan membaaur dengan masyarakat setempat. Menurut penjelasan informan yang juga sebagai pemilik villa, ia menjelaskan bawasanya homestay dengan villa memiliki keperbedaan fungsi dan juga filosofi bangunannya. Sebagaimana penjelasannya sebagai berikut ini :

Nggeah ancene disewakno damel nginep, sewa kamaran, sewa kegiatan LDKS, liburan keluarga. Seng nginep bendino nggeah wonten mawon nggeahan. Masalah rego variatif mbak, nek biasae kamaran harian 150 ribu hari biasa ya gawe arek – arekan mbak. Tapike nek harian biasa bedo sama akhir minggu, nek sabtu minggu biasanya hargae 250 ribu per pasangan.¹⁵

¹⁵ Fendik, Penyewa Villa, Mojokerto, Tempat : Depan Villa, Pukul : 11.09 WIB, Suasana : Sepi, sejuk, banyak terdengar suara hewan seperti jangkrik dan sejenisnya karena dekat hutan. Tgl : 27 Oktober 2020.

Menurut pengertian UU No. 9 Tahun 1990, pariwisata merupakan unsur – unsur yang terdiri atas kegiatan yang dilakukan oleh sukarela, bersifat sementara, untuk menikmati daya tarik wisata.¹⁶

3. Wisata

Menurut pengertian UU No. 9 Tahun 1990 Pasal (1) Wisata merupakan unsur – unsur yang terdiri atas kegiatan perjalanan, yang dilakukan oleh sukarela, bersifat sementara, untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.¹⁶

Inti dari pada seseorang melakukan kunjungan ke wisata adalah mencari kebahagiaan dan mererefresh pikiran karena sudah jenuh dengan aktivitas kerja atau kegiatan rutinitas seseorang tersebut. Adapun objek dan daya tarik yang menjadi sasaran parawisatawan di antaranya adalah karena wilayah atau daerah tersebut memiliki panorama alam yang indah, yang diberikan keindahan Tuhan YME telah menciptakan alam dengan segala apa yang terkandung di dalamnya. Selain alam, ada juga karya manusia yang sengaja diciptakan guna menarik pengunjung yang berdatangan seperti museum, taman petualangan, wisata air dan lain sebagainya yang memberikan manfaat seperti faktor edukasi, religi dan sejenisnya. Adapaun bermacam – macam lagi wisata yang diluar penulis jelaskan. Wisata merupakan tempat yang di kelola untuk sarana hiburan masyarakat. Baik berupa panorama alam, sejenisnya yang fungsinya untuk memberikan kesan kebahagiaan atau memberikan fungsi lainnya yang sifatnya positif bagi masyarakat.

Orang yang sedang berwisata adalah biasa di sebut wisatawan. Tujuan utama dari orang yang sedang berwisata biasanya adalah mencari kesenangan, mencari kedamaian, hiburan dari rutinitas yang menyibukkan. Orang yang sebelum dan

¹⁶ UU No. 9 Tahun 1990 Pasal (1).

Sedangkan menurut Undang – undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.¹⁷

Dari tiga unsur tersebut merupakan yang terkandung di dalam kegiatan pariwisata itu sendiri. Karena subjek utama dari pada kegiatan wisata adalah manusia sebagai pelaku. Kemudian berbicara tempat, di dalam wisata tempat merupakan menjadi komponen yang penting, karena salah satu daya tarik wisatawan adalah tempat tersebut menyuguhkan keunikan, keindahan tersendiri bagi pengunjung. Dalam hal ini tempat tidak menjadi batasan dimanapun wilayahnya. Seperti wisatawan mancanegara yang berkunjung di Indonesia yakni di Pulau Bali para turis sangat mudah di temui disana. Bahkan turis tersebut lebih mengenal nama Bali dari pada Indonesia sendiri. Karena keindahan panorama Bali yang memiliki banyak tempat wisata dari mulai pantai sampai pegunungannya yang sangat cantik. Tidak salah jika Bali disebut sebagai surga dunia karena keindahan yang dimilikinya tersebut. Bukan panorama saja, tetapi adat dan budaya masyarakat Bali juga menjadikan keunikan tersendiri bagi pengunjung sehingga wisatawan berdatangan kesana. Yang terakhir adalah mengenai waktu. Disini unsur waktu yang di cetuskan oleh Prof. Wahab menjelaskan bawasanya di dalam kegiatan pariwisata terdapat waktu yang digunakan selama perjalanan dan tinggal di daerah tujuan wisata.

¹⁸ A Oka Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung : Angkasa, 1996), Hal :130.

Seperti daya imunitas atau kekebalan manusia menjadi tebal tidak gampang terpapar virus dan penyakit yang terdapat di lingkungannya. Maka untuk lebih jelasnya pengertian pariwisata adalah :

- Dari penjelasan di atas, makna dari pada wisata cenderung ke arah positif dan memang untuk kebutuhan jiwa manusia agar mendapatkan suatu hiburan yang arahnya kepada segi psikis dan mental manusia itu sendiri. Namun apa yang terjadi di Pacet Mojokerto apakah memang demikian atau bahkan berubah. Maka perlu adanya suatu penggalian data yang lebih lanjut agar alasan yang di dapat bersifat konkrit.

¹⁹ Ibid.

20 Ibid.

mendapatkan upah.²⁶ Dalam hal ini prostitusi sama halnya dengan kegiatan pelacuran.

Dalam tinjauan ideologis ataupun ekonomi seperti di atas sering terkandung pula kecenderungan pengutukan antara pandangan yang melihat pelacuran sebagai penindasan seksual dan pandangan yang melihat pelacuran sebagai eksploitasi ekonomi. Implikasi dari kedua pendirian yang berbeda. Dalam penindasan seksual, hubungan kekuasaan terjadi antara laki – laki yang perlu menunjukkan kekuasaannya yakni “maskulinitas”nya dengan perempuan yang tidak mempunyai kekuasaan dan terjatuh dalam “feminitas”nya. Dalam eksploitasi ekonomi, hubungan kekuasaan terjadi antara pemilik modal dan mereka yang tersaingkan dari sumberdaya ekonomi.

Prespektif lain yang melihat dari sudut pandang yang berbeda mengatakan bawasanya eksploitasi ekonomi cenderung menarik garis yang amat linier antara pelacuran dan sistem produksi atau masyarakat. Pelacuran merupakan perwujudan dari komersialisasi ataupun penetrasi kapitalisme dalam masyarakat yang bersangkutan. Pelacur adalah buruh upahan sehingga hubungan antara majikan dengan pelacur bisa disamakan dengan hubungan produksi lainnya. Persoalan bagi si majikan adalah bagaimana ia dapat memeras sebanyak mungkin nilai tambah dari tenaga pelacur. Sedangkan persoalan utama bagi si pelacur adalah bagaimana ia dapat memperoleh upah yang lauk dengan apa yang telah ia berikan jasa hasrat kepada penikmat jasa. Dalam dua komponen ini terdapat perbedaan yang menohok antara seksualitas perempuan dan laki – laki, karena adanya kesulitan yang dapat menjelaskan eksistensi pelacuran yang non – komersial di masyarakat pra – kapitalis yang sering berkaitan dengan ritual keagamaan atau kesenian tradisional tertentu. Dalam situasi yang bereda tersebut pencitraan seksualitas perempuan pun mempunyai makna tersendiri yang berbeda.

Menurut *Encyclopedia Britannica* pelacuran dapat didefinisikan sebagai “Praktik hubungan seksual sesat, yang kurang lebih dilakukan dengan siapa saja (promikuitas), untuk imbalan berupa upah. Dengan demikian pelacuran dikarakteristikan oleh tiga unsur utama : pembayaran, promiskuitas, dan ketidak acuan emosional”.²⁷

Adanya elemen promiskuitas menunjukkan asumsi bahwa hubungan seksual yang sifatnya legal tersebut dapat diterima secara moral hanya di dalam batas kehidupan

²⁶ Simandjutak, *Patologi Sosial*, (Bandung : PT. Tarsito, 1985), Hal :112.

²⁷ Than Dam Truong , *Seks, Uang, Dan Kekuasaan Pariwisata Dan Pelacuran di Asia Tenggara*, (LP3ES : Jakarta,1992) Hal : 2

Polsky (1967) yang mendefinisikan pelacuran pemberian “seks di luar pernikahan sebagai pekerjaan.”²⁸ Polsky menolak penyertaan promiskuitas karena bias terdandung unsur tersebut, yakni terdapatnya banyak perempuan terlibat dalam hubungan seks tanpa basis yang diskriminatif tetap mereka tidak dapat di golongkan menjadi pelacur, lembaga pemerintahan dan masyarakat. Sebuah definisi mengenai juga di cetuskan oleh Gagnon (1968) yang memandang pelacuran sebagai “pemberian akses seksual pada basis yang diskriminatif untuk memperoleh imbalan baik berupa barang, uang, tergantung pada kompleksitas sistem ekonomi. Pembayaran diakui bagi perilaku seksual yang spesifik.”²⁹

Secara keseluruhan, dapat diamati bahwa terdapat tiga elemen utama dalam definisi pelacuran yang dikenal luas : ekonomi, seksual dan psikologi (struktural, individual, emosional). Karena kesemua unsur ini terdapat dalam definisi pelacuran, persoalan utama yang diperdebatkan terletak pada bagaimana pelacur dapat dibedakan dari perempuan lain. Satu definisi mengenai pelacuran dibawah isu pekerjaan, kelangkaan akan pelayanan dan keterampilan

Secara keseluruhan, dapat diamati bahwa terdapat tiga elemen utama dari pelacuran yang dikenal luas : ekonomi, seksual dan psikologi (struktur psiko-individual, emosional). Karena kesemua unsur ini terdapat dalam kebanyakan hubungan seksual, persoalan utama yang diperdebatkan terletak pada bagaimana seorang pelacur dapat dibedakan dari perempuan lain. Satu definisi menempatkan pelacur dibawah isu pekerjaan, kelangkaan akan pelayanan dan keterampilan seksual, serta hasrat promiskuitas. Definisi lain menempatkan pelacuran di bawah kebudayaan patriarki. Karena budaya patriarki mendefinisikan seksualitas perempuan di dalam wilayah dominasi pria, yakni untuk melayani kebutuhan pria, tak ada perbedaan dapat ditetapkan antara pelacur dan perempuan lain. Dalam pengertian semacam itu, pelacuran tak dapat diterima sebagai sebuah pekerjaan melainkan hanya sebagai salah satu bentuk penindasan martabat perempuan.

29 Ibid.

Semakin berkembangnya jaman, sebuah norma – norma dalam masyarakat sering di anggap sebelah mata. Bertolak belakang jauh dengan masyarakat dahulu yang sangat menjunjung tinggi norma – norma yang ada. Salah satunya adalah munculnya istilah PSK dalam dunia prostitusi yang semakin menjamur. Bahkan di suatu daerah kegiatan menyimpang tersebut merupakan hal yang biasa bahkan suatu hal yang wajar dan di anggap sebagai suatu pekerjaan.

Seperti yang ada di daerah Padusan, mereka melakukan kegiatan tersebut memanfaatkan tempat wisata yang ada di sana dengan banyak membangun homestay atau penginapan. Di samping mereka menjajahkan tempat penyewaan tersebut untuk pasangan kekasih, mereka juga menyediakan wanita jalang untuk di jajahkan kepada lelaki hidung belang dengan tarif biaya sekian sekali kencan. Dalam menyikapi fenomena ini, menurut masyarakat Indonesia yang sebagian masih memegang teguh budaya dan adat ketimuran, mereka memiliki presepsi bahwa kegiatan prostitusi adalah sebuah persoalan yang berlawanan dengan hukum positif yang ada di Indonesia. Berlawanan dengan moral masyarakat Timur, dan merusak tatanan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat majemuk.

25

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan urutan sekaligus kerangka berfikir dalam penulisan penelitian. Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian dan dapat di telaah secara detail dan koheren maka diperlukan adanya sistematika pembahasan dari Bab ke Bab selanjutnya yang merupakan satu – kesatuan yang tidak dapat terpisahkan agar hasil penelitian secara menyeluruh dapat runtut dan mudah di pahami.

Judul yang di pilih oleh peneliti yakni :

“Perubahan Fungsi Homestay di Tempat Wisata Sebagai Praktik Prostitusi (Studi Kasus Desa Padusan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur)”.

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan peneliti memberikan suatu gambaran tentang uraian latar belakang masalah yang diteliti yakni tentang Perubahan Fungsi Homestay di Tempat Wisata Sebagai Bentuk Praktik Prostitusi (Studi Kasus Desa Padusan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur). Kemudian juga memaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan juga menyertakan manfaat penelitian. Peneliti juga menyertakan sebuah definisi operasional, jejak rekam penelitian terdahulu, kerangka teori, dan yang terakhir pada bab I adalah tentang metode penelitian yang dipilih oleh peneliti untuk membahas dan menemukan hasil temuan pada penelitian ini.

BAB II KAJIAN TEORETIK

Dalam bab ini peneliti hendak memberikan review hasil penelitian dan posisi penelitian yang sedang peneliti kerjakan saat ini dengan penelitian yang sebelumnya. Yang membahas tentang perbedaan dengan jelas mengenai identitas peneliti terdahulu (nama peneliti, judul, tempat, dan tahun penelitian), dengan penelitian sekarang ini, dan juga terdapat kajian pustaka yang mana didalamnya peneliti akan menjelaskan mengenai definisi konseptual yang berkaitan dengan judul penelitian, serta Kerangka Teori yang akan digunakan dalam penganalisisan masalah. Definisi konsep dengan semampu peneliti akan digambarkan dengan jelas serta memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah dengan fenomena hasil temuan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian ini peneliti akan memilih dan memberikan alasan yang relevan metode penelitian apa yang hendak digunakan dalam proses penelitian kali ini. Seperti jenis penelitian, Lokasi dan waktu penelitian, tahap – tahap penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, dan yang terakhir Teknik pemeriksaan keabsahan data. Peneliti juga akan menguraikan karakteristik responden yang berisi mengenai identitas responden, pekerjaan responden, dan pendapat responden mengenai kegiatan prostitusi yang ada di Desa Padusan – Kecamatan Pacet – Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini peneliti akan memberikan gambaran tentang data – data yang diperoleh, baik data primer maupun sekunder. Peneliti juga memberikan gambaran umum objek penelitian, yang memuat uraian tentang gambaran obyek dan subyek penelitian yang menjelaskan garis besar populasi dan sampel dalam penelitian, dimana yang menjadi populasi adalah masyarakat Desa Padusan Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto baik laki – laki dan perempuan, yang mana penyajiannya dibuat secara tertulis dengan disertai tabel, gambar dengan catatan bila ada dan di perlukan yang sifatnya untuk mendukung data. Peneliti juga akan membahas analisis data penelitian, respon masyarakat sekitr Desa Padusan – Pacet – Mojokerto sesuai dengan pedoman wawancara peneliti mengani Penyalahgunaan Fungsi Homestay di Tempat Wisata Sebagai Bentuk Praktik Prostitusi. Selain itu dalam bab ini penyajian data termuat gambaran data yang di peroleh atau temuan hasil penelitian dalam bentuk diskripsi. Kemudian hasil temuan penelitian tersebut juga di analisis dengan menggunakan teori yang relevan sesuai dengan judul penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab penutup, penulis memuatkan hasil kesimpulan dari permasalahan peneliti yakni Perubahan Fungsi Homestay di Tempat Wisata Sebagai Bentuk Praktik Prostitusi (Studi Kasus Desa Padusan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur). Sebuah temuan yang bersifat konseptual terkait langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu peneliti juga memberikan saran yang diajukan kepada subjek yang berkaitan dalam temuan penelitian dan pihak terkait. Saran yang diberikan peneliti merupakan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama meneliti berupa rekomendasi, solusi, informasi dan motivasi agar kondisi obyek penelitian lebih baik dari yang sebelumnya.

Dalam rangka membantu menyajikan penulisan penelitian skripsi ini. Maka dari itu peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian kali ini. Pencantuman penelitian terdahulu sebagai telaah pustka tentunya bertujuan untuk mengetahui gambaran umum serta titik fokus kajian yang di teliti.³² Sehingga dapat di tunjukkan keberbedaan penelitian terdahulu dengan tema prostitusi terhadap penelitian yang di kaji peneliti kali ini mengenai perubahan fungsi Homestay untuk kegiatan prostitusi di Padusan, Pacet, untuk dijadikan dalam pedoman penelitian ini yaitu :

- Penelitian yang dilakukan oleh Anna Dwi Rusdiyanti menggunakan metode kualitatif. Dengan mendiskripsikan fenomena yang terjadi di wilayah Awang awang sehingga dapat diketahui apa saja yang mendasari kegiatan prostitusi yang terjadi di sana. Karena notabennanya wilayah Awang – awang adalah daerah yang terdapat pondok pesantren namun dekat dengan kawasan kegiatan prostitusi, sehingga penelitian tersebut dilakukan karena dirasa menarik untuk digali agar mendapatkan suatu temuan baru.

[illegible]

tertentu. Sedangkan penelitian kali ini mengkaji prostitusi yang ada secara langsung di tempat wisata utama penelitian adalah perubahan fungsi pengina nilai fungsinya menjadi kegiatan prostitsi di daerah Mojokerto.

b.) Pembeda selanjutnya adalah, bahwa peneliti Yulia Zumaroh lebih memegang pada prespektif kajian landasan hukum positif yang ada di Indonesia. Sedangkan penelitian ini menggunakan prespektif teori Sosiologi dari Emile Durkheim tentang penyimpangan perilaku sosial (Anomie) untuk menjelaskan korelasi antara fenomena masyarakat yang ada dengan keilmuan Sosiologi.

c.) Dalam keberbedaan yang ada meskipun penelitian

b.) Perbedaan selanjutnya adalah, bahwa peneliti yang bernama Ria Zumaroh lebih memegang pada perspektif kajian landasan hukum positif yang ada di Indonesia. Sedangkan ini menggunakan perspektif teori Sosiologi dari Durkheim tentang penyimpangan perilaku sosial (Anomie) sebagai penjelasan korelasi antara fenomena masyarakat yang berkaitan dengan keilmuan Sosiologi.

c.) Dalam keperbedaan yang ada meskipun peneliti

oleh Ria Zumaroh terbilang masih baru dalam tem
di harapkan penelitian kali ini dapat memberikan

Dari penelitian yang dilakukan oleh Bunga Mirance tersebut meneliti mengenai sebuah fenomena masyarakat yang ada di daerah Pangkalpinang tepatnya di daerah wisata Pantai Padi. Dengan fokus membahas tentang jaringan prostitusi yang

Adapun hal – hal yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Bunga ai peneliti terdahulu dan peneliti kali ini adalah sebagai berikut :

- Di harapkan penelitian kali ini dapat memberikan sebuah penemuan dengan dukungan data – data baru mengenai dunia prostitusi dalam dunia akademisi dan khususnya pada keilmuan bidang Sosiologi. Serta semoga dapat berkontribusi secara akademisi, praktik dan sosial. Mampu menambah khazanah literatur ilmu sosiologi, dan masyarakat sekitar yang memiliki permasalahan sosial yang sama. Agar dapat mendorong mereka lebih berperilaku sesuai dengan norma serta aturan yang berlaku dalam masyarakat.

B. Teori Perilaku Menyimpang (Anomie) – Robert K. Merton

Teori yang relevan untuk menjelaskan judul di atas adalah antara lain adalah perilaku menyimpang (Anomie) dari Robert K. Merton. Ia mengadopsi dari pemikiran Emile Durkheim Anomie (1983). Menurut Emile Durkheim Anomie digunakan untuk mendeskripsikan kondisi masyarakat yang tanpa norma. Karena ada saat itu masyarakat Amerika dalam kondisi masyarakat yang sadar dengan ilmu pengetahuan namun masyarakat terbelenggu di dalam kondisi yang mengikat karena adanya kelas sosial di dalamnya (*intellectual heritage*) Atau masyarakat dengan norma – norma yang disepakati oleh keseluruhan masyarakat, namun dilanggar oleh sebagian masyarakat sehingga mengacu pada ketidak berfungsi norma tersebut.

Dari ketidak berfungsi norma tersebut oleh sebagian masyarakat, sehingga norma tersebut tidak lagi bisa mengontrol tindakan individu – individu di dalam sebuah masyarakat. Mereka juga tidak dapat menemukan kedudukan atau jati diri mereka di dalam masyarakat lain yang meyakini kebenaran norma yang telah di sepakati bersama. Sehingga dalam kondisi tersebut norma yang memuat aturan – aturan, dan norma sebagai alat kontrol masyarakat tidak bisa memberi arahan tindakan masyarakat tersebut dan memicu ketidak puasan dan perilaku menyimpang.³³

Menurut pengamatan Dhurkhiem, kekacauan sosial seperti diakibatkan oleh faktor ekonomi dalam masyarakat, depresi dan lain sebagainya akan menaikkan tindakan perilaku menyimpang. Seperti pada saat itu kondisi masyarakat Perancis yang modern karena menurut Emile masyarakat berada pada tempat tinggal yang Anomie yakni keadaan yang menggambarkan sebuah masyarakat yang memiliki banyak norma dan nilai satu dengan yang lainnya bertentangan.³⁴

Kemudian hal inilah yang menyebabkan perpecahan dalam masyarakat yang mengakibatkan pada tingkat penyimpangan yang lebih besar. Teori yang di gagas oleh Durkhiem lebih mengarah kepada bentuk – bentuk seseorang melakukan bunuh diri. Kemudian oleh Robert di kembangkan lagi yang menjadi teori Anomie atau ketegangan yang membahas struktural yang lebih spesifik mengenai perilaku menyimpang Robert K. Merton.

³³ Aletheia Rabbani, "Teori Anomie Roberrrt K. Merton", <https://sosiologi79.blogspot.com/2017/11/robert-k-merton-anomie-theory-teori.html> (di akses pada 09 November 2020).

³⁴ Ibid.

Konsep Merton dalam menilai Anomie berbeda dengan apa yang digunakan oleh Dhurkhiem. Yang memberi batasan anomie sebagai satu keadaan tanpa adanya norma dan harapan. Merton dalam memberikan istilahnya pada teori anomie biasa disebut sebagai teori ketegangan. Merton lebih menekankan pada perbedaan struktur kesempatan atau sarana. Disana terdapat adanya kesenjangan antara si kelas atas (*upper class*) dan kelas bawah (*lower class*). Menurut Merton di dalam masyarakat memiliki kelas – kelas dan hal tersebut yang menyebabkan adanya perbedaan kesempatan oleh setiap individu dalam mencapai tujuan yang di inginkannya. Karena kelas kecil atau kelas bawah lebih memiliki kesempatan yang kecil dari pada kelas atas yang lebih mendominasi kesempatan atau sarana tersebut. Keadaan tersebutlah yang menyebabkan ketidakpuasan, frustasi dan bahkan perilaku menyimpang oleh masyarakat yang tidak memiliki kesempatan tersebut. Kondisi demikian membuat warga yang tidak memiliki kesempatan tersebut untuk tidak lagi memathui dan mempercayai norma dan nilai yang ada dalam kehidupan bermasyarakat tersebut. Mereka membuat cara – cara tersendiri guna mencapai kesempatan dan tujuannya yang mereka yakini. Dengan melakukan hal penyimpangan dirasa dapat memilki kesempatan agar tercpainya tujuan – tujuan yang mereka kehendaki.³⁵

Teori Anomie Merton dilandasi pada masyarakat yang pada saat itu kondisi sosial dan ekonomi yang dalam keadaan depresi (*depression economic condition*). Anomie menurut pandangan Merton terdapat sebuah kesalahan pada struktur budaya masyarakat. Karena budaya disana menjadi pilar utama dan terdapat suatu variatif norma – norma yang mewakilkan tujuan sebuah yang terkandung di dalam budaya masyarakat itu sendiri. Anomie merupakan konsekuensi dari perubahan suatu struktur sosial budaya dalam masyarakat. Perubahan pada struktur sosial juga menyeret nilai – nilai budaya yang sifatnya menekan dan memaksa masyarakat agar mau mengikuti dan mematuhi. Akibatnya ketika nilai budaya dan struktur sosial yang di dalamnya juga mempengaruhi nilai – nilai norma dengan sikap dan tindakan masyarakat maka yang akan terjadi adalah sebuah tindakan, perilaku, serta sikap masyarakat yang mengarah kepada kerusakan dan pelanggaran norma – norma. Karena terdapat sebuah

³⁵ Della Ayuwandara, Jurnal Skripsi *Anomie Studi Kasus Praktik Prostitusi di Kampung Sungai Datuk, Kelurahan Kijang Kota, Bintan*, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, 2017. Di Akses pada 06 Des. 2020.

ketidak sesuaian antara struktur sosial dan budaya yang menyangkut norma yang mengatur tindakan masyarakat.³⁶

Teori Anomie oleh Merton ini menjelaskan kaum menengah ke bawah karena kondisi ekonomi mereka yang kurang atau bisa disebut masyarakat miskin. Karena masyarakat yang dalam kondisi yang demikian mereka tidak dapat mencapai suatu tujuan dengan cara yang seharusnya (legal), sehingga membuat mereka menggunakan cara lain yang bahkan melanggar suatu norma yang ada atau perilaku menyimpang.³⁷

Anomie merupakan suatu keadaan yang terjadi akibat adanya berbagai ketegangan dalam suatu struktur sosial sehingga ada individu – individu yang mengalami tekanan dan akhirnya menjadi menyimpang. Konsep yang digunakan Merton tentang anomie sedikit berbeda dengan pemikiran yang di cetuskan oleh ahli sebelumnya yakni Durkhiem. Durkhiem lebih memiliki sebuah pemikiran yang ke arah memberi batasan anomie sebagai sesuatu keadaan tanpa norma atau harapan. Namun Merton lebih cenderung menyebutkan anomie adalah sebuah teori ketegangan.³⁸

Menurut Merton, dalam setiap masyarakat terdapat sebuah struktur sosial yang berbentuk kelas – kelas sosial. Hal tersebutlah yang menyebabkan perbedaan – perbedaan kesempatan dalam mencapai suatu tujuan. Biasanya kelas minoritas atau kelas bawah lebih memiliki kesempatan yang kecil untuk mencapai tujuan dalam kehidupannya. Berbeda dengan kelas atas memiliki potensi yang lebih berhasil karena faktor pendukung tertentu. Keadaan seperti ini lah yang mengakibatkan ketidakpuasan serta frustrasi yang ujungnya mengarah kepada penyimpangan sosial di kalangan masyarakat yang tidak memiliki kesempatan mencapai tujuan tersebut. Kondisi yang demikian membuat masyarakat tidak lagi memiliki ikatan yang kuat terhadap kesempatan dalam berbagai moment kehidupan di dalam masyarakat. Keadaan tersebutlah yang dinamakan anomie.³⁹

³⁶ Aletheia Rabbani, "Teori Anomie Roberrrt K. Merton", <https://sosiologi79.blogspot.com/2017/11/robert-k-merton-anomie-theory-teori.html> (di akses pada 09 November 2020).

³⁶ Ibid.

37 Ibid.

³⁸ Della Ayuwandara, Jurnal Skripsi *Anomie Studi Kasus Praktik Prostitusi di Kampung Sungai Datuk, Kelurahan Kijang Kota, Bintan*, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, 2017. Di Akses pada 06 Des. 2020.

³⁹ Ibid.

Ketidakmerataan penyebaran dan bahkan seorang tidak memperoleh sarana prasarana yang dibangun oleh pemerintah mengakibatkan frustrasi atau depresi di kalangan masyarakat tertentu. Tentu saja semua lapisan masyarakat dan siapapun orang tersebut menginginkan kesempatan yang sama dalam menikmati sarana yang ada, agar dapat mencapai tujuan. Menurut Merton Ketidakmerataan atau pincang sebelah dalam pemberlakuan masyarakat akan memudahkan ikatan budaya dan norma yang melembaga dan telah berlaku di dalam masyarakat tersebut. Sehingga kemudian akan memicu terjadinya masyarakat yang melakukan tindakan menyimpang (ilegal). Keadaan demikian yang oleh Merton disebut Anomie, karena masyarakat akan menyelesaikan atau memilih jalan pintas untuk menemukan solusi bagi permasalahannya.

- I. Conformity (Konformitas)
Merupakan keadaan seorang atau masyarakat yang menerima tujuan kebudayaan masyarakat yang sudah melembaga (aturan atau norma). Masyarakat dalam mencapai suatu tujuan dengan cara yang sudah ditentukan oleh lembaga – lembaga resmi melalui sebuah norma yang ada.
- II. Inovation (Inovasi)
Merupakan keadaan seseorang atau masyarakat masih menerima tujuan kebudayaan (aturan), namun masyarakat diperbolehkan mengubah sarana dan fasilitas yang ada untuk mencapai tujuannya dengan syarat harus tetap dalam koridor norma yang berlaku (jalan halal) dalam memenuhi kebutuhannya dan mencapai tujuan hidupnya.

III. Ritualism (Ritualme)

Merupakan suatu sikap masyarakat yang menolak sebuah aturan atau norma yang sudah ditetapkan oleh lembaga. Tetapi masyarakat tersebut menerima dan tetap melakukan tujuan kebudayaan (aturan) tersebut dengan aturan Tuhan. Mereka hanya tidak menyukai ketetapan tujuan budaya (norma) yang telah di tetapkan oleh lembaga dan memilih cara – cara dari ajaran Tuhan.

IV. Retreatism (Penarikan diri)

Merupakan suatu sikap baik dari individu dan masyarakat yang menolak tujuan dan cara semula, kemudian bersikap acuh atau tidak peduli karena seorang tersebut merasa gagal. Kemudian untuk menyikapi kegagalan tersebut individu memungkinkan untuk melakukan tindakan menyimpang atau melanggar hukum yang ada sekalipun.

V. Rebellion (Pemberontakan)

Merupakan suatu sikap baik dari individu dan masyarakat yang menolak tujuan budaya (norma) secara terang – terangan, bahkan menentukan sendiri tujuan – tujuan tersebut dengan cara baru yang berbeda dengan tujuan budaya yang lama. Karena masyarakat yang tidak bisa mencapai tujuan budaya yang sudah ditetapkan.⁴⁰

Bentuk – bentuk adaptasi atau penyesuaian yang terdapat pada nomor 2 – 4 diatas merupakan bentuk dari tindakan individu ataupun masyarakat yang sifatnya menyimpang dari norma – norma yang berlaku di dalam masyarakat. Bentuk sederhana akan dimuat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2.3
Penjelasan Bentuk Adaptasi Teori Anomie Robert K. Merton

⁴⁰ Aletheia Rabbani, "Teori Anomie Roberrrt K. Merton", <https://sosiologi79.blogspot.com/2017/11/robert-k-merton-anomie-theory-teori.html> (di akses pada 09 November 2020).

Tujuan	Cara	Adaptasi yang di lakukan	Keterangan
Di Terima (+)	Di Terima (+)	Conformity (Konformitas)	Merupakan keadaan seorang atau masyarakat yang menerima tujuan kebudayaan masyarakat yang sudah melembaga (aturan atau norma). Masyarakat dalam mencapai suatu tujuan dengan cara yang sudah ditentukan oleh lembaga – lembaga resmi melalui sebuah norma yang ada.
Di Terima (+)	Di tolak (-)	Inovation (Inovasi)	Merupakan keadaan seseorang atau masyarakat masih menerima tujuan kebudayaan (aturan), namun masyarakat diperbolehkan mengubah sarana dan fasilitas yang ada untuk mencapai tujuannya dengan syarat harus tetap dalam koridor norma yang berlaku (jalan halal) dalam memenuhi kebutuhannya dan mencapai tujuan hidupnya
Di Terima (+)	Di Tolak (-)	Ritualism (Ritualme)	Merupakan suatu sikap masyarakat yang menolak sebuah aturan atau norma yang sudah ditetapkan oleh lembaga. Tetapi masyarakat tersebut menerima dan tetap melakukan tujuan kebudayaan (aturan) tersebut dengan aturan Tuhan. Mereka hanya tidak menyukai ketetapan tujuan budaya (norma) yang telah di tetapkan oleh lembaga dan memilih cara – cara dari ajaran Tuhan.

Padahal disisi lain, masyarakat secara umum menganggap fenomena tersebut merupakan sebuah penyimpangan sosial. Karena masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat yang masih memegang teguh sistem aturan dan norma dengan adat dan budaya ketimuran. Maka mereka menganggap jika terdapat pasangan kekasih yang belum memiliki ikatan suami istri yang sah dan bersama dalam satu ruangan merupakan hal yang menyalahi aturan dan norma.

Pada proses adaptasi teori yang dicetuskan oleh Robert K. Merton adalah salah satunya memuat inovasi, yang mana tujuan kebudayaan yang dimuat disetujui dan diterima oleh masyarakat. Seperti halnya jika di dalam kondisi masyarakat Padusan yang memiliki sebuah norma atau aturan yang mewakili kebutuhan masyarakatnya pasti disana tidak akan ada sebuah tindakan penyimpangan sosial yakni prostitusi. Tetapi kenyataan yang ada adalah sarana prasarana disana seperti

43

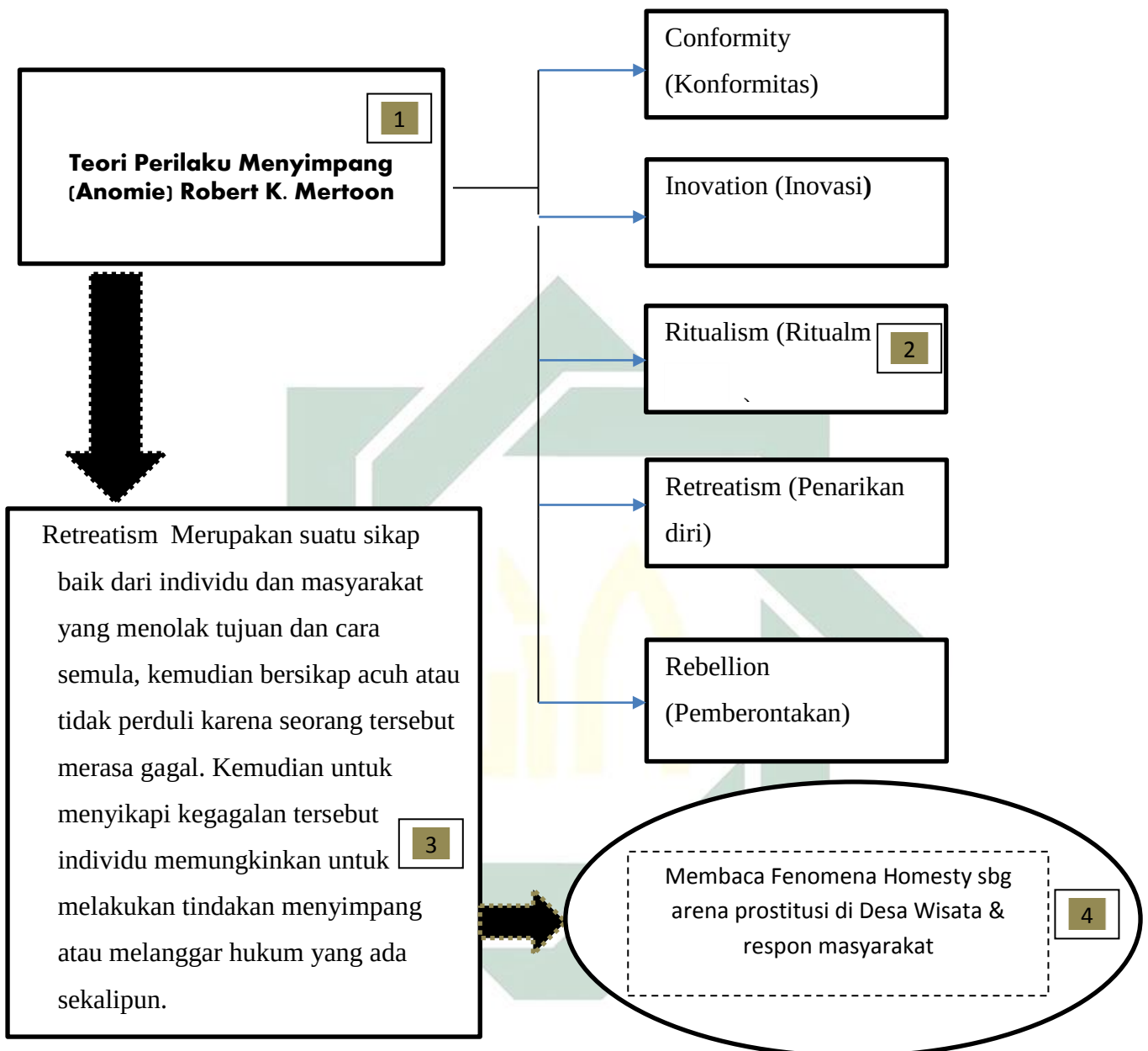
Bahkan pada proses yang terakhir yakni Rebellion atau pemberontakan. Maksud dari ini adalah biasanya kondisi baik dari individu dan masyarakat yang menolak tujuan budaya (norma), bahkan menentukan sendiri tujuan – tujuan tersebut dengan cara baru yang berbeda dengan tujuan budaya yang lama. Karena masyarakat yang tidak bisa mencapai tujuan budaya yang sudah ditetapkan. Seperti halnya dengan sebagian kondisi masyarakat Pacet yang tidak mengindahkan norma ketimuran masyarakat Indonesia. Karena menurut perspektif kebanyakan masyarakat biasanya prostitusi merupakan kegiatan yang tabu, menyalahi hukum yang berlaku. Namun oleh sebagian masyarakat Pacet bahkan prostitusi di gunakan sebagai mata pencaharian. Sesuai dengan apa yang di katakan Merton pada adaptasi Rebellion ini masyarakat bahkan menentukan tujuan kebudayaan dengan cara baru. Bukan tanpa alasan mengapa masyarakat bersikap demikian. Karena mereka tidak puas dengan kondisi yang ada, sarana yang di berikan oleh lembaga tidak merata dan pincang sebelah. Sehingga pada akhirnya masyarakat tersebut acuh dan tidak mengindahkan sebuah aturan yang ada, pada akhirnya mereka melakukan tindakan menyimpang untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan.

44

Robert K. Merton mencoba menjelaskan penyimpangan melalui struktur sosial. Menurut teori ini struktur sosial bukan hanya menghasilkan perilaku yang konfirm saja, tetapi juga menghasilkan perilaku menyimpang. Menurut Merton mengemukakan tipologi cara – cara adaptasi terhadap situasi yaitu konformitas, inovasi, ritualisme, pengasingan diri, dan pemberontakan (perilaku menyimpang). Maka dalam struktur yang ada, hal – hal yang tidak relevan juga disfungsi laten dipengaruhi secara fungsional dan disfungsional. Merton menunjukkan bahwa dalam suatu struktur disfungsional akan selalu ada. Dalam teori ini Merton dikritik oleh Colim Campell, bahwa pembedaan yang dilakukan Merton dalam fungsi manifest dan laten menunjukan penjelasan merton yang begitu kabur dengan berbagai cara. Dalam hal ini Merton tidak secara tepat mengintegrasikan teori tindakan dengan fungsionalisme. Hal ini berimplikasi ketidak cocokan antara intersionalitas dengan fungsionalisme structural. Merton terlalu naif dalam mengedepankan idealismenya tentang struktur dan dengan beraninya dia mengemukakan dia beraliran fungsionalis. Namun ia juga mengkritik akan pemikiran yang mendahuluinya. Tapi ia melihat tekanan terbesar terhadap “inovasi” yng beroprasi di tingkat yang lebih rendah dari sistem stratifikasi. Jalan yang tersedia untuk bergerak ke arah tujuan tersebut adalah sebagian besar dibatasi oleh struktur kelas untuk orang – orang dari perilaku menyimpang.⁴²

[illegible]

Gambar 2. 1
Peta Alur Berfikir Teori



Adapun penjelasan peta konsep alur berpikir teori di atas sebagai berikut, pertama; pada kolom pertama menjelaskan bawasanya penulisan ini menggunakan teori Robert. K. Merton perilaku menyimpang (Anomie) sebagai bentuk analisis fenomena yang ada di Padusan. karena menurut konsep teori Robert. K. Merton, masyarakat dalam kondisi depresi karena salah satu faktor ekonomi sebagai pemicunya. Sehingga dalam kondisi yang demikian masyarakat melakukan suatu pembaharuan sebagai bentuk perubahan pada kehidupannya untuk mencapai tujuan yang di inginkannya. Perilaku menyimpang (Anomie) merupakan konsekuensi dari perubahan suatu struktur sosial budaya dalam masyarakat. Perubahan pada

struktur sosial juga menyeret nilai – nilai budaya yang sifatnya menekan dan memaksa masyarakat agar mau mengikuti dan mematuhi. Akibatnya ketika nilai budaya dan struktur sosial yang di dalamnya juga mempengaruhi nilai – nilai norma dengan sikap dan tindakan masyarakat maka yang akan terjadi adalah sebuah tindakan, perilaku, serta sikap masyarakat yang mengarah kepada kerusakan dan pelanggaran norma – norma. Dalam hal ini masyarakat Padusan melakukan hal menyimpang adalah dengan melakukan kegiatan prostitusi sebagai bentuk ketidakpuasan sistem aturan serta fasilitas – fasilitas yang diciptakan oleh sistem sebelumnya. Mereka melakukan kegiatan tersebut guna mencapai tujuan yang di harapkan yakni tetap bertahan hidup ditengah kesulitan memenuhi kebutuhan hidup karena ketiadaan lapangan pekerjaan.

Keempat, Retrisme dijadikan peneliti sebagai pembaca atas fenomena yang ada di Padusan serta sebagai analisa perilaku masyarakat Padusan yang merubah fungsi homestay sebagai kegiatan prostitusi serta bentuk tanggapan – tanggapan dari masyarakat setempat. Karena Retrisme merupakan suatu sikap baik dari individu dan masyarakat yang menolak tujuan dan cara semula, kemudian bersikap acuh atau tidak peduli karena seorang tersebut merasa gagal. Kemudian untuk menyikapi kegagalan tersebut individu memungkinkan untuk melakukan tindakan menyimpang atau melanggar hukum yang ada sekalipun. Masyarakat sudah merasakan bawasanya sistem serta fasilitas yang di sediakan pemerintah setempat sebagai pengontrol sistem tidak berhasil dan bahkan bagi mereka condong ke lapisan masyarakat atas. Hal ini karena masyarakat yang semula matapencaharian agraris sebagai profesi utama, lahan di Padusan beralih fungsi menjadi lahan perumahan sebagai penunjang sektor pariwisata disana. Sehingga masyarakat harus bisa menyesuaikan dengan keadaan serta kondisi yang ada. Masyarakat yang tidak siap dengan kondisi tersebut, metasa depresi dan memilih memanfaatkan pembangunan perumahan sebagai kegiatan prostitusi. Demikian merupakan cara baru, budaya baru yang sebagian dari masyarakat yakini untuk bisa mencapai tujuan dan cita – citanya sebagai bentuk ketidakpuasan sistem yang telah ada.

METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang di angkat peneliti di rasa tepat karena mengingat judul penelitian yang terlalu abstrak, yakni mengenai ***“Perubahan Fungsi Homestay di Tempat Wisata Sebagai Praktik Prostitusi (Studi Kasus Desa Padusan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur)”***. Maka dari itu peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif dalam bentuk deskriptif.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode snowball sampling sebagai teknik pengambilan data yang di peroleh dari informan. Pengambilan sampel bola salju atau snowball sampling merupakan teknik yang di ambil seorang peneliti untuk mengambil beberapa sampel pertama guna merekrut informan yang bersangkutan agar dapat merekomendasikan subjek lain sebagai sasaran penelitian karena informan sebelumnya mengetahui banyak tentang informan yang akan ia rekomendasikan. Pengambilan teknik snowball sampling mencakup pengambilan sampel karena memiliki tujuan tertentu. Diantaranya adalah guna memperluas populasi guna memberikan rujukan untuk mengikutsertakan sampel yang diperkukan dalam kegiatan penelitian.⁴³

Menurut Lexy J. Maleong penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan suatu data yang bentuknya mendeskripsikan sebuah fenomena berupa kata – kata yang berbentuk kalimat tertulis atau tulisan dari orang dan perilaku yang di amati. Pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu tersebut. Secara holistik (utuh). Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan serta jenis fenomena. Terkadang bisa disebut juga penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk melukiskan realitas sosial yang kompleks di dalam kehidupan masyarakat.⁴⁴

Disini belum jelas alasan yang mereka (pihak terkait) gunakan dalam melakukan kegiatan prostitusi tersebut dengan merubah fungsi utama sebuah penginapan ditempat wisata sebagai kegiatan prostitusi atau pelacuran. Karena dari penelitian ini akan mengetahui Bagaimana perubahan fungsi homestay di tempat

⁴³ Lexy , J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Rosdakarya : Bandung cetakan 1 s.d 34 1989 s.d 2015), Hal : 21.

⁴⁴ Ibid Hal. 4

cara dan observasi tersebut pasti akan terjadi interaksi antara peneliti dengan narasumber. Disitulah jawaban – jawaban dan informasi yang didapat mengenai judul yang peneliti angkat terjadi secara alamiah dan tidak terencana oleh narasumber yang bersangkutan. Baik dari segi argumen dan pendapat dapat di lihat melalui segi analisis yang di amati dalam proses wawancara tersebut. Atau biasa dari segi sosiologis mengatakan bahwa ada hubungan simbolik antara peneliti dan narasumber. Disitulah peneliti harus mampu untuk menganalisa secara mendalam dan seksama gerakan, sikap dan perilaku dalam proses wawancara.

Penelitian perubahan fungsi homestay untuk kegiatan prostitusi ini tentu saja berbeda dan di pandang berbeda oleh setiap masyarakat. Karena masing – masing memberikan pandangan atau asumsi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan ekonomi, sosial, budaya mereka dalam kegiatan sehari – hari. Mengingat lokasi penelitian di dalam daerah pariwisata dan juga hidup dalam lingkup daerah wisata maka akan memberikan jawaban yang variatif menyikapi kegiatan prostitusi.

Penelitian perubahan fungsi homestay untuk kegiatan prostitusi api dan di pandang berbeda oleh setiap masyarakat. Karena masing-masing memberikan pandangan atau asumsi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan ekonomi, sosial, budaya mereka dalam kegiatan sehari – hari. Mengingat lokasi di dalam daerah pariwisata dan juga hidup dalam lingkup daerah pariwisata, maka akan memberikan jawaban yang variatif menyikapi kegiatan prostitusi. Sejarah hidup mereka dari lahir hingga sekarang dan alasan lain merupakan satu faktor keberbedaan tersebut. Selain itu masih banyak faktor yang mendukung lainnya. Oleh sebab itu kiranya kita memilih melakukan penelitian kualitatif analisis deskriptif guna mencari dan mengembangkannya. Adapun – argumen masyarakat Desa Padusan Kecamatan Pacet Kabupaten Ponorogo mengenai perubahan fungsi homestay untuk kegiatan prostitusi. Adapun data – data tersebut di gunakan suatu acuan yang valid guna menghasilkan temuan baru mengenai “Perubahan Fungsi Homestay di Tempat Wisata Prostitusi (Studi Kasus Desa Padusan, Kecamatan Pacet Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur)” .

49

Menurut *Kirk dan Miller* (1986) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif di pertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Sedangkan di pihak lain kualitatif menunjuk segi alamiah yang di pertentangkan dengan *kuantum* atau jumlah tersebut. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya di artikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.⁴⁵

Jenis data dalam penelitian kualitatif menurut sumbernya dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari narasumber yang berkaitan, baik dengan di amati, di catat pada waktu pertama kali bertemu. Sedangkan data sekunder adalah data yang di peroleh secara tidak langsung. Seperti bukti, catatan, atau laporan histori yang tersusun dalam arsip. Dengan mengamati, menganalisa secara mendalam dengan maksud agar dapat memperoleh jawaban hasil temuan permasalahan penelitian dengan jelas dan rinci⁴⁶. Dalam penelitian ini, peneliti membagi dua macam data tersebut, yakni :

1. Data Primer dalam penelitian ini oleh peneliti di dapatkan dari hasil wawancara secara langsung dengan informan yakni masyarakat di Desa Padusan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto terkait dengan Perubahan Fungsi Homestay di Tempat Wisata Sebagai Bentuk Praktik Prostitusi (Studi Kasus Desa Padusan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur).
2. Data Sekunder dalam penelitian ini, peneliti memperoleh dari penjelasan secara teoritis yang berkaitan dengan tema peneliti yang di ambil dari berbagai macam referensi pustaka, yang dapat dijadikan penjelasan dan pembandingan data – data yang telah peneliti dapatkan dari proses data primer.

b. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Padusan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Adapun alasan peneliti mengambil lokasi tersebut, mengapa penulis memilih daerah kawasan Pacet adalah, menurut penulis karena lokasi dari pada obyek penelitian adalah strategis. Yang mana medan yang dilalui mudah untuk dijangkau dengan berbagai macam kendaraan. Pacet sendiri merupakan tempat wisata yang sudah familiar untuk dikenal di kalangan masyarakat. Akses untuk menuju ke wisata satu dengan yang lainnya pun bisa dikatakan mudah untuk

⁴⁵: ibid, Hal : 2-3.

⁴⁶ Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Sosial* (Surabaya Airlangga University Press, 2001), Hal : 129.

Adapun waktu penelitian yang dilakukan mulai dari pra lapangan samapai pada pembuatan laporan penelitian. Penelitian ini akan berlangsung selama lebih dari tiga bulan atau bahkan lebih jika diperlukan untuk mengambil sebuah data di rasa penting. Yang berlangsung dari tanggal 15 Oktober 2020 hingga tanggal 31 Desember 2020 dan bisa di perpanjang kembali waktu bersifat kondisional berdasarkan kebutuhan data yang diperlukan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian ini di Daerah Pacet Kabupaten Mojokerto JawaTimur. Mengenai waktu penelitian secara rinci adalah sebagai berikut :

- ### c. Subjek atau Saran Penelitian

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (Metode Penelitian dan Pengembangan)*, Bandung : Alfabeta, 2012), Hal : 215.

Teknik pengamatan dapat dilakukan dengan percakapan, wawancara formal, wawancara informal, survey dan pengumpulan dokumen – dokumen pribadi. Teknik – teknik tersebut dapat dilakukan dengan kombinasi yang berbeda tergantung kepada permasalahan penelitiannya. Pada penelitian lapangan banyak interaksi sosial yang perlu dilakukan oleh peneliti dengan responden yang di amati untuk memahami sebuah realitas yang lebih mendalam.⁴⁹

Ketika peneliti melakukan observasi dan juga kegiatan wawancara dengan masyarakat Padusan yang sudah ditentukan pihak – pihak yang terkait dengan tema penelitian, peneliti melakukan dalam dua sesi. Pertama bulan Febuari 2020 sebelum adanya Covid – 19 datang ke Indonesia. Dan pada bulan September 2020 yang mana Covid – 19 sudah mulai mewabah di dunia tak terkecuali juga negara Indonesia yang terdampak wabah virus tersebut. Yang mana juga sangat mempengaruhi kegiatan manusia di dalamnya. Semua bidang terdampak, termasuk dunia akademisi. Dalam kegiatan penelitian di masa pandemi sangat berbeda kondisinya dengan kegiatan penelitian sebelum adanya wabah pandemi Covid – 19. Informan yang di tuju oleh peneliti sedikit membatasi kontak dengan orang luar terlebih orang asing yang baru dikenal.

⁵⁰ Suwardi Endaswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta : Pustaka Widyatama, 2006), Hal : 121.

Maka dari itu peneliti kali ini dalam teknik pengambilan data melalui wawancara observasi dengan subjek yang dituju menggunakan teknik sampling snowball. Karena teknik tersebut dirasa tepat, dalam mencari informan terdapat beberapa sebagai kunci informan yang mengantarkan peneliti kepada rekan kunci informan lainnya. sehingga di harapkan peneliti mendapatkan subjek penelitian baru dengan data dan informasi yang baru pula. Di dalam teknik snowball sampling ini informan – informan kunci pada penelitian lapangan tidak hanya sekedar menyediakan data yang detail dan rinci dari suatu setting khusus, tetapi juga membantu peneliti untuk menemukan informan kunci lainnya dan membuka akses pada subjek penelitian.

Peneliti memberikan sejumlah pertanyaan yang sudah di siapkan berkaitan dengan tema dan judul yang sudah di angkat oleh peneliti. Pertanyaan – pertanyaan tersebut peneliti tanyakan satu persatu kepada informan dengan model wawancara yang oleh peneliti kembangkan lebih dalam agar dapat memperoleh suatu jawaban yang mendalam dan sebenar – benarnya mengenai dunia prostitusi yang ada di Padusan, Pacet, Mojokerto tersebut. Adapun sistem wawancara yang dilakukan oleh

53

Usaha yang dilakukan dalam memperoleh informasi dari informan, peneliti melakukan pendekatan secara personal dan mencari berbagai informasi tentang kegiatan prostitusi yang ada di Padusan. Bagaimana sebenarnya kegiatan prostitusi tersebut berlangsung. Serta tak ketinggalan juga pendapat dari masyarakat sekitar serta orang – orang yang menggantungkan sektor ekonominya di daerah wisata tersebut, seperti pemilik villa, orang yang terlibat kegiatan prostitusi, pedagang dan lain sebagainya.

Berikut adalah penyajian gambaran umum mengenai data informan yang dalam penelitian ini dirangkum dalam bentuk tabel sebagai berikut :

1. Tahap Pra Lapangan

i. Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam tahapan tersebut, penulis menyusun persiapan rancangan penelitian yang akan digunakan pada proses terjun ke lapangan pada kegiatan penelitian. Dengan menentukan permasalahan yang harus di kaji oleh peneliti terlebih dahulu. Permasalahan tersebut peneliti cari dalam isu – isu atau fenomena yang sifatnya terkini di kalangan masyarakat. Atau permasalahan tersebut peneliti dapatkan dari membahasa dan mengulasan penelitian pada judul proposal yang sebelumnya sudah di diskusikan dengan teman – teman, dosen, dan dosen pembimbing sebelum melaksanakan penelitian tersebut ke lapangan, dan bahkan sampai menyusun laporan penelitian yang telah di laksanakan.

ii. Memilih Lapangan Penelitian

Dalam tahapan ini peneliti menjatuhkan pilihan lokasi yang akan diteliti yakni di desa Padusan Kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto. Peneliti berangkat dari rumah dan pergi ke lokasi untuk menjajaki dan melihat fenomena yang sedang terjadi disana. Dengan cara mensurvei, mendatangi objek yang di tuju seperti villa – villa dengan orang yang bersangkutan di dalamnya. Seperti pemilik villa, orang yang menawarkan villa, pekerja seks, pengguna villa, pedagang dan bahkan orang yang sedang berwisata di Padusan, Pacet, Mojokerto.

e. Tahap Pekerjaan Lapangan

1. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Dalam tahapan ini peneliti berusaha memahami tema dan judul yang sudah di angkat. Yang kemudian peneliti akan di lakukan terjun ke lapangan agar mendapatkan data – data yang di harapkan. Pemahaman tersebut dilakukan agar dalam mencari informan di rasa tepat sasaran dengan judul yang kemudian akan membawa suatu informasi tentang dunia prostitusi di Padusan – Pacet. Kemudian tak kala penting yang harus di persiapkan oleh peneliti dalam tahapan ini adalah mental dan fisik agar sesuai dengan harapan ketika beradapan dengan subjek yang akan di teliti di lapangan.

2. Memasuki Lapangan

Pada tahap ini peneliti dalam proses mengumpulkan data yang berupa wawancara ke informan dan juga melakukan observasi kepada masyarakat Padusan Pacet Mojokerto untuk memperoleh data yang diperlukan pada penelitian ini. kemudian di lanjutkan dengan menganalisis data yang diperoleh ketika tahap terjun ke lapangan dengan relevansi teori yang digunakan peneliti sesuai dengan judul yang di angkat. Kiranya pada tahap pekerjaan lapangan ini dirasa hampir semua peneliti mengalami kendala yang sama yakni agar masyarakat mau dan bersedia berkontribusi menjawab pertanyaan yang telah peneliti siapkan. Karena tidak semua orang mau untuk memberikan argumennya dalam proses penelitian ini.

Pada saat peneliti memasuki lapangan atau terjun langsung kelapangan adapun dua tahapan, yakni ketika masa sebelum adanya wabah virus Covid – 19 dan sesudah adanya wabah. Yang mana pandemi Covid – 19 sangat berdampak pada kegiatan peneliti. Bukan hanya itu saja, kegiatan masyarakat Padusan juga terganggu karena aturan – aturan baru yang diterapkan oleh pemerintahan untuk memutus mata rantai Covid – 19. Seperti halnya kegiatan wisata yang banyak di tutup pada masa PSBB. Sehingga peneliti juga sedikit sulit dalam mencari informan. Namun, karena usaha dan juga kerjasama yang baik dari pihak Padusan yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini, akhirnya peneliti menemukan sejumlah informan yang sudah ditentukan dalam waktu yang berbeda – beda tentunya.

f. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata – kata , dan tindakan selebihnya berupa dokumen dan lain – lainnya .⁵² Tujuan utama dari penelitian dalah untuk memperoleh data. Adapun pengumpulan data di antaranya sebagai berikut :

1.) Observasi

Menurut Arikunto observasi adalah kegiatan mengumpulkan data yang harus melalui kegiatan pengamatan secara langsung ke tempat yang akan di teliti atau di

⁵² Lexy Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Rosada Karya, 2008), Hal. 157.

Dalam proses pengamatan tersebut harus secara sistematis, dan dilakukan secara berulang – ulang agar mendapatkan suatu data yang valid. Bagi peneliti profesional, observasi umumnya digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan data atau bukti. Dengan cara mengamati dan melihat secara seksama yang kemudian di sertakan sebuah analisis dan interpretasi yang spesifik agar dapat di peroleh sebuah penemuan yang valid secara deskriptif dan dapat memberikan penjelasan yang detail bagi pembaca.

⁵³ Arikunto (2006), Hal : 124.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Sosial* (Surabaya Airlangga University Press, 2001), Hal : 65.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan sepuluh informan yang sudah ditentukan. Yang menjadi menarik dalam kegiatan wawancara adalah antara peneliti dengan pekerja seks komersial. Cerita singkat peneliti bisa menemukan pekerja tersebut adalah karena peneliti melakukan wawancara dengan informan tersebut yang bernama Hamzah (key informan) yang kebetulan adalah informan peneliti. Ia memiliki teman yang katanya temannya sering bercerita kepadanya jika temannya tersebut memiliki teman yang pernah bekerja sebagai wanita pekerja seks komersial yang ada di Padusan tersebut. Saya di tawari untuk melakukan wawancara dengan wanita pekerja seks komersial tersebut. Tentunya hal ini kesempatan juga bagi peneliti agar mendapatkan sebuah argumen dari paradigma pelaku kegiatan dunia prostitusi dalam penelitian kali ini. akhirnya informan tersebut memberikan nomor handphonenya kepada peneliti agar bisa berkomunikasi lebih lanjut. Awalnya peneliti merasa kesulitan untuk mencari keberadaan wanita pekerja seks komersial tersebut. Peneliti beberapa kali menghubungi nomor – nomor yang katanya adalah teman dari wanita pekerja seks komersial yang ada di sekitar Padusan dan Tretes. Kemudian ia mengalihkan kembali ke temannya yang memang benar – benar pernah mengajaknya berkencan. Sampai beberapa kali peneliti menghubungi pria – pria yang katanya adalah teman dari wanita pekerja seks komersial tersebut. Dan pada akhirnya peneliti mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan wanita tersebut. Pada tanggal 06 Desember 2020 Peneliti yang di dampingi oleh rekan peneliti janjian di salah satu kafe yang ada di Pacet, suasana pada saat itu hujan dan terdapat satu dua pengunjung yang adadi kafe tersebut. Kondisi cuacanya sangat dingin mengingat kawasan Pacet yang notabennya adalah pegunungan. Ditambah lagi kegiatan wawancara tersebut berlangsung malam hari sekitar pukul 19.40 WIB. Peneliti juga sempat menunggu informan yang kebetulan juga bekerja sebagai PSK, karena menurut penuturan teman dari informan peneliti sebelumnya ia sedang berada di salah satu perbelanjaan yang ada di Mojokerto. Jadi peneliti dan rekan – rekan menunggu cukup lama sekitar dua jam. Yakni tepat pukul 21. 10 WIB, Akhirnya informan yang hendak peneliti wawancarai tiba. Dan akhir cerita kami melakukan sesi wawancara dalam kondisi santai ditemani dengan gerimis hujan pada waktu itu.

3.) Dokumentasi

Teknik ini sering disebut sebagai analisis yang digunakan proses pencatatan baik data dari narasumber yang bersifat tersurat maupun tersirat. Selain itu dokumentasi bisa di artikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen dan arsip – arsip berupa foto. Dokumentasi menurut Sugiyono merupakan kegiatan untuk memperoleh data dan informasi yang berupa buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar pada laporan yang ditulis dengan keterangan yang dapat di gunakan mendukung data pada penelitian.⁵⁸

Peneliti melakukan dokumentasi langsung dari informan atau dari lingkungan daerah Pacet Mojokerto, sebagai pendukung kerelevanan penelitian dengan kondisi lapangan yang ada. Di dalam dokumentasi peneliti akan menyelipkan dokumen berupa gambar atau foto proses wawancara antara peneliti dengan infoman, kondisi lingkungan dan lain sebagainya sebagai bukti bawasanya peneliti memang benar – benar telah melakukan penelitian di lapangan, di Daerah Pacet Mojokerto Jawatimur.

Peneliti sedikit kesusahan ketika mencari informan yang mau di tuju. Mereka sedikit sulit ketika di mintai opini mengenai kegiatan prostitusi yang ada di Padusan. tak sedikit dari mereka memiliki prasangka jika peneliti adalah seorang jurnalis yang hendak mencari – cari seseorang di Padusan. peneliti pun sedikit bekerja ekstra dengan banyak memberikan pemahaman serta penjelasan mengenai niatan peneliti yang sebenarnya. Tak hanya itu, sebagian dari informan pun juga sedikit susah ketika di ajak sesi pemotretan sebagai bukti dokumentasi dalam kegiatan penelitian ini. Karena alasan pembatasan kontak dalam masa pandemi ini mereka membatasi diri dengan tidak bersedia di mintai sesi dokumentasi dengan peneliti.

g. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menghasilkan data yang berwujud kata – kata atau deskriptif yang di kumpulkan melalui wawancara dan telaah dokumen. Oleh sebab itu analisis data dalam penelitian mengikuti pendapat *Miles & Huberman* dengan menggunakan analisi data model alur yaitu, analisis data yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (Metode Penelitian dan Pengembangan)*, Bandung : Alfabeta, 2015), Hal : 204.

Tahapan reduksi data merupakan bagian kegiatan analisis sehingga pilihan – pilihan peneliti tentang bagian data yang di buang, di kode, pola – pola mana saja yang harus di ringkas dan di simpulkan agar tidak menjadikan bahasa yang bertele – tele sehingga sulit untuk mencari inti dari pada kalimat tersebut. Dengan begitu, proses reduksi data dimaksudkan untuk dilakukan sebuah penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi data.⁵⁹

Ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Selanjutnya maka yang harus diambil adalah penarikan kesimpulan yaitu satu kegiatan mengambil keputusan tentang temuan penelitian yang merupakan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan – kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi adalah suatu tinjauan ulang atau pemikiran kembali tentang catatan – catatan yang telah di hasilkan di lapangan. Tiga alur dalam analisis data tersebut merupakan bagian integral sehingga berhubungan antara tahapan satu dengan yang lainnya. analisis dilakukan secara kontinue dari awal sampai akhir penelitian.⁶⁰

⁶⁰ Matthew B. Miles, & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan : Tjetjep Roehendi Rohidi, (Jakarta : UI – Press, 1992), Hal :18.

- Membandingkan hasil wawancara kepada masyarakat Padusan – Pacet dan sekitarnya dengan sinkronisasi teori yang digunakan
- Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- Membandingkan hasil persepsi masyarakat secara umum tentang tema penelitian dengan asumsi seseorang secara pribadi
- Membandingkan hasil wawancara di Pacet Mojokerto dengan dokumen yang berkaitan.

Pada tahananapan proses ini mengikuti apa yang di kemukakan oleh Moleong yaitu teknik *member check* (pengecekan anggota). Atau peneliti *cross chech* dengan tujuan agar penulis dapat mengecek dan mempertanyakan pertanyaan yang sama sesuai dengan daftar pertanyaan yang sudah di persiapkan sebelumnya, agar dapat diperoleh sebuah informasi yang berbeda dari informan yang di tetukan. Diharapkan agar kembali memperoleh data – data yang berbeda dalam tema yang sama namun berbeda cara pandang nya.⁶²

[illegible]

melimpah, ditemukanlah keunikan yang ada di daerah Padusan oleh warga setempat yakni sebuah mata air panas yang memancar secara alami sudah ada sejak jaman nenek moyang kerajaan Majapahit.⁶⁴

Kemudian oleh pemerintahan setempat di olah dengan swadaya masyarakat dan juga dana yang ada. Warga masyarakat setempat melakukan kerja bakti secara berkala dan gotong royong membangun kawasan tersebut. Dengan kerja keras serta gotong royong yang dikerjakan secara bersama – sama terbentuklah sebuah kawasan wisata pemandian kolam air panas yang sederhana kala itu.

Menurut sejarah, penjelasan dari salah satu sesepuh desa Padusan, masyarakat Padusan sebagian besar penduduknya tidak memiliki pekerjaan alias pengangguran. Sehingga ketiadaan pekerjaan tersebut juga mempengaruhi pendapatan masyarakat. Dalam bidang ekonomi masyarakat pun terpuruk dan hanya berjudi keseharian yang dilakukan oleh para lelaki Padusan. Dari fenomena tersebut, oleh pemerintahan setempat berpikir bagaimana cara menghentikan kegiatan warga yang banyak mendatangkan dampak negatif tersebut. Akhirnya para pamong dan petugas yang berwajib melakukan keliling desa untuk mencari warga yang melakukan judi kemudian diberikan sanksi. Sanksi yang diberikan berupa kerja bakti membersihkan kawasan sekitar air panas. Tidak hanya membersihkan, para pelaku judi yang diberikan sanksi tersebut juga harus membangun kolam di sumber mata air panas. Kegiatan swadaya yang dilakukan oleh warga Padusan dalam membangun wisata air panas berlangsung dari tahun 1976 sampai tahun 1972.

Ketika pemandian kolam renang air panas sudah mengalami banyak perubahan karena swadaya dan gotong royong masyarakat setempat, akhirnya oleh pemerintahan setempat melakukan kerja sama dengan banyak pihak sehingga tempat tersebut pun dijadikan objek wisata rekomendasi oleh masyarakat Mojokerto. Bahkan pengunjung banyak berdatangan dari luar wilayah Mojokerto. Dari situ, warga Padusan semakin antusias untuk melakukan perkembangan – perkembangan wilayah wisata air panas karena pengunjung kian hari dan bertambahnya tahun semakin banyak. Yang mana dari banyaknya wisatawan yang berkunjung juga akan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Sehingga yang semula Padusan merupakan daerah terbelakang karena banyaknya angka pengangguran semakin hari masyarakat yang menganggur pun juga berkurang.

⁶⁴ Ristie Lestari, *Jurnal Skripsi Kolaborasi Pengolahan Wana Wisata Padusan Desa Padusan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto*, Universitas Jember 2019, Di Akses Pada 09 Desember 2020.

Apa yang telah dilakukan oleh pemerintahan Padusan kala itu dan sampai saat ini bisa dikatakan sudah mengimplementasikan Undang – undang tersebut. Karena masyarakat Padusan mengetahui potensi daerah mereka dan berhasil mengembangkannya bahkan mendatangkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Namun dalam hal ini pengembangan daerah pariwisata yang ada di Padusan tidak hanya menimbulkan dampak positif saja, namun juga menimbulkan dampak negatif di dalam masyarakat. Seperti halnya untuk menunjang potensi pariwisata, banyak lahan pertanian yang juga disana terdapat profesi warga harus tergusur dan beralih fungsi menjadi kawasan perumahan dan sejenisnya untuk perkembangan penunjang wisata di sana.

Padusan merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto provinsi JawaTimur. Mojokerto sendiri merupakan salah satu kabupaten yang ada di JawaTimur dengan luas wilayah 969.360 Km atau sekitar 2,09 % dari luas

[illegible]

wilayah JawaTimur. Adapun wilayah Padusan menurut data geografis adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Kondisi Geografis Desa Padusan

No.	Wilayah	Luas
1.	Pemukiman	332, 440 km ²
2.	Pertanian	271,010 km ²
3.	Perkebunan	170,000 km ²
4.	Rawa	0, 490 km ²
5.	Hutan	289, 480 km ²
6.	Semak (alang – alang)	0, 720 km ²
7.	Padang rumput	1,590 km ²

Sumber Data : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Mojokerto Tahun 2019.

Pada penggunaan lahan di desa Padusan berdasarkan tabel di atas setiap tahunnya mengalami perubahan. Perubahan tersebut di akibatkan faktor peralihan fungsi atau bergesernya fungsi tanah – tanah pertanian atau lahan lainnya di ubah menjadi lahan perumahan, lahan pariwisata, industri, jalan dan lain sebagainya.⁶⁶ Dalam hal ini kiranya di ikuti juga profesi masyarakat Padusan yang berubah karena adanya perubahan dari fungsi lahan. Seperti halnya pada lahan pertanian yang banyak di ubah untuk kawasan perumahan. Yang secara otomatis banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya sebagai warga asli Padusan.

Kabupaten Mojokerto secara geografis terletak di antara 111 derajat 20 ‘13’’ sampai dengan 111 derajat 40’47’’ bujur timur dan antara 7 derajat 18’35’’ sampai dengan 7 derajat 47’30’’ lintang selatan.⁶⁷ Adapun batas – batas antar kabupaten di wilayah Mojokerto adalah sebagai berikut :

⁶⁶ Ristie Lestari, *Jurnal Skripsi Kolaborasi Pengolahan Wana Wisata Padusan Desa Padusan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto*, Universitas Jember 2019, Di Akses Pada 09 Desember 2020.

⁶⁷ Ibid.

Tabel 4.6
Batas Antar Kabupaten

No.	Uraian	Keterangan
1.	Utara	Berbatasan dengan kabupaten Lamongan dan kabupaten Gresik
2.	Selatan	Berbatasan dengan kabupaten Malang dan Kota Batu
3.	Timur	Berbatasan dengan kabupaten Sidoarjo dan kabupaten Pasuruan
4.	Barat	Berbatasan dengan kabupaten Jombang.

Sumber Data : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Mojokerto Tahun 2019.

Dari batas tabel di atas, wilayah Pacet merupakan daerah pegunungan yang tingginya di atas permukaan air laut yang memiliki wilayah paling luas di antara wilayah Mojokerto lainnya. Yang mana secara data geografi wilayah pertanian mendominasi di antara wilayah – wilayah daerah Padusan lainnya. Secara otomatis juga mempengaruhi profesi atau pekerjaan secara mayoritas masyarakat Padusan yakni sebagai petani dan sejenisnya. Karena pada umumnya keadaan wilayah di suatu tempat mempengaruhi sifat dan karakter masyarakat setempat.

Masyarakat Padusan yang semulanya secara dominan pekerjaan masyarakat setempat adalah bertani, namun kian hari dan bertambahnya waktu, lahan – lahan pertanian tersebut berubah fungsi dan di alihkan menjadi lahan perumahan dan sejenisnya, yang memaksa mereka untuk berpikir otak beralih pekerjaan dari bertani ke pekerjaan lainnya. Lahan pertanian tersebut di ubah menjadi kawasan villa sebagai penunjang daerah wisata disana, menjadikan keberpindahan masyarakat Padusan menjadikan menggantungkan kebutuhan sehari – hari mereka dengan persewaan penginapan atau homestay disana.

Dari tahun ke tahun wilayah Padusan di dominasi dengan kegiatan pariwisatanya disana yang membuat masyarakat berkecimpung di dalam pekerjaan pariwisata. Namun menurut pengakuan salah satu warga Padusan, ketika ada warga

Banyak villa yang melakukan sebuah inovasi menjadi sebuah homestay dengan persewaan kamar dengan tarif perjamannya. Kamar-kamar tersebut memang sengaja ditawarkan kepada wisatawan terlebih kepada pasangan yang melintas di depan-depan villa mereka. Tidak memberikan syarat khusus atau bisa dikatakan kelonggaran aturan bagi si calon penyewa kamar, membuat penyewa dengan mudah dan tertarik untuk menyewanya. Pihak pemilik homestay tidak memberikan syarat khusus pada surat-surat yang selayaknya dipertanyakan di penginapan pada umumnya. Seperti surat-surat nikah dan sejenisnya, hal tersebut tidak berlaku di penginapan yang ada di daerah Padusan. Karena dari pihak pengelola dan pemilik homestay tidak memberikan sebuah aturan yang mengikat. Mereka hanya menawarkan kepada wisatawan atau pasangan yang sedang melintas disana. Jika pasangan tersebut melakukan pernikahan atau terikat dengan tali pernikahan yang sah itu bukan urusan mereka dan sudah diluar tanggung jawabnya.

Tindakan sosial yang mengarah pada penyakit sosial (penyimpangan sosial) pada dasarnya sulit untuk diorganisasikan, di atur, dan di tertibkan. Sebab para pelakunya memiliki alasan tersendiri yang kuat, mereka mengikuti kemauannya sendiri dan cara tersendiri demi tercapainya kepentingan pribadinya (Deviasi). Deviasi merupakan penyimpangan terhadap kaidah atau norma – norma dan nilai dalam masyarakat. Kaidah timbul dalam masyarakat karena digunakan sebagai

pengatur hubungan interaksi antar individu dengan individu, masyarakat dengan masyarakat. Nilai dan norma dijadikan pedoman berkehidupan yang baik sesuai dengan kaidah bermasyarakat sesuai dengan budaya dan adat yang telah disepakati.⁶⁸

2. Hubungan Sosial Masyarakat Padusan

Masyarakat Padusan yang semulanya secara dominan pekerjaan masyarakat setempat adalah bertani, namun kian hari dan bertambahnya waktu, lahan – lahan pertanian tersebut berubah fungsi dan di alihkan menjadi lahan perumahan dan sejenisnya, yang memaksa mereka untuk berpikir otak beralih pekerjaan dari bertani ke pekerjaan lainnya. Lahan pertanian tersebut di ubah menjadi kawasan villa sebagai penunjang daerah wisata disana, menjadikan keberpindahan masyarakat Padusan menjadikan menggantungkan kebutuhan sehari – hari mereka dengan persewaan penginapan atau homestay disana.

Dari tahun ke tahun wilayah Padusan di dominasi dengan kegiatan pariwisatanya disana yang membuat masyarakat berkecimpung di dalam pekerjaan pariwisata. Namun menurut pengakuan salah satu warga Padusan, ketika ada warga Padusan yang hendak melamar bekerja di salah satu tempat pariwisata Padusan, mereka harus memenuhi syarat – syarat tertentu agar bisa masuk dan bergabung bekerja di tempat tersebut. Karena tidak memiliki orang dalam atau orang yang bisa mengajak secara mudah melalui alan instan, meskipun bisa di bilang orang yang hendak melamar pekerjaan tersebut warga asli Padusan, terbilang susah. Faktor – faktor tersebutlah yang menjadikan masyarakat Padusan sebagian untuk ikut berkecimpung dalam dunia prostitusi di daerah Padusan.

Kehidupan masyarakat bisa dikatakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat sebuah unsur sosial tersendiri. Dalam hal ini unsur sosial masyarakat adalah sebuah individu yang salah bergantung satu dengan yang lainnya. Dalam masyarakat jika di dalamnya antar individu saling bergantung dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya maka akan memiliki sifat yang lebih kekal tidak mudah terpecah belah. Bahkan kehidupan yang dijalani lebih stabil dan dapat menjalankan fungsinya. Sedangkan secara khusus dan rinci unsur sistem sosial dalam masyarakat adalah status,

⁶⁸ https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/90647/Nimas%20Ristie%20Lestari%20-%20130910201054_.pdf?sequence=1 Di Akses Pada 01 Desember 2020

Mengingat kawasan daerah Padusan adalah pegunungan dengan suasana yang sejuk cenderung dingin, mempengaruhi juga dalam pola interaksi masyarakat setempat. Interaksi yang mereka jalin lebih condong ke arah kerja sama. Meski mereka memiliki keasanaan dalam hal pekerjaan, tidak ada persaingan di antara mereka. Bahkan dalam hal ini hubungan sosial di antara masyarakat Padusan sangat erat dengan rasa persaudaraan. Atau dalam ilmu Sosiologi biasa disebut sebuah hubungan masyarakat tipe paguyupan (*Gemeinschaft*) *Paguyupan*.

Peradaban sudah mulai masuk di dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Menurut Ibnu Khaldun, masyarakat kota identik dengan masyarakat yang kapitalis, mereka secara berjalannya waktu akan mengalami sebuah krisis sosial seperti etika dan moral. Dalam kondisi krisis sosial, kohesi sosial di dalam masyarakat sudah mulai mengendor dan bahkan rapuh karena masyarakat sangat mendewakan kehidupan

⁷⁰ Syarifudin Jurdi, *Awal Mula Sosiologi Modern Kerangka Epistemologi Metodologi dan Perubahan Sosial Prespektif Ibnu Khaldun*. (Bantul : Kreasi Wacana, 2012). Hal : 5.

Namun tidak semua masyarakat pedesaan menghilangkan keseluruhan dari kebudayaan mereka. Masih banyak di jumpai di masyarakat pedesaan yang mereka masih mempertahankan kebudayaan – kebudayaan ketimuran. Sama halnya dengan masyarakat Padusan yang daerahnya notaben daerah pedesaan. Namun juga tak menampik bawasanya di Padusan banyak warga yang bukan asli Padusan namun memilih berdomisili di Padusan. Meski dalam hal ini, masyarakat Padusan secara general masih memiliki sistem interaksi sosial yang baik. Tingkat solidaritas masyarakat sangat tinggi. Atau proses sosial tipe *gemeinschaft* bisa menggambarkan dalam masyarakat Padusan. Sifat saling membantu solidaritas yang tinggi dan keramahan merupakan ciri dari masyarakat Padusan. Mereka sangat antusias jika diadakan kegiatan kerja bakti gotong royong dalam membangun desa, sektor pariwisata yang dibangun dengan swadaya yakni pemandian air panas, sektor pertanian dan masih banyak lagi.

3.) Profesi Masyarakat Paduan

⁷¹ Ibid, Hal : 6

Berdasarkan data yang di ambil dari sumber data monografi desa Padusan pada tahun 2019, menunjukkan bawasanya jumlah penduduk dari 679 sebagian banyak dari keseluruhan penduduk adalah bermata pencaharian sebagai pedagang. Yakni dengan jumlah 238 penduduk. Dalam hal ini kiranya masyarakat Padusan sangat mengandalkan sektor ekonominya dalam bidang perdagangan. Salah satu faktor pemicu mayoritas masyarakat Padusan berprofesi demikian karena yang notabennya Padusan merupakan tempat daerah pariwisata. Banyak objek wisata yang ada di daerah Padusan salah satu objek wisata yang terkenal adalah pemandian air panas yang sudah sangat terkenal sampai luar kota bahkan mancanegara. Karena air yang ada di Padusan atau masyarakat setempat sering menyebut air panas Ubalan tersebut adalah memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, terutama kesehatan kulit. Karena air panas yang ada di sana langsung dari sumber mata air pegunungan yang memancarkan air panas alami. Sehingga kandungan airnya bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit kulit pada tubuh manusia.

Daftar Pekerjaan Masyarakat Padusan

74

4.) Tingkat Pendidikan Masyarakat Padusan

Meskipun masyarakat Padusan terdapat kegiatan Prostitusi dan penginapan yang bisa dibidang di dominasi oleh pasangan yang belum memiliki tali pernikahan. Meski demikian, masyarakat Padusan sangat mementingkan pendidikan bagi anak – anaknya. Dalam hal ini di buktikan dengan data sebagai berikut :

Tabel 4.8
Tingkat Pendidikan Penduduk

No	Tingkat Pendidikan	Laki – laki/ Orangana	Perempuan/ Orangan
1.	Usia 3 – 6 tahun yang belum masuk TK	45 Orang	50 Orang
2.	Usia 3 – 6 tahun sedang TK/ play group	40 Orang	9 Orang
3.	Usia 7 – 18 tahun yang tidak pernah sekolah	0	0
4.	Usia 18 – 56 tahun pernah SD tapi tidak tamat	25 Orang	15 Orang
5.	Tamat SMP / sederajat	83 Orang	93 Orang
6.	Tamat SMA/ sederajat	76 Orang	68 Orang
7.	Tamat D- 1 / sederajat	0	0
8.	Tamat D-2 / sederajat	1 Orang	1 Orang
9.	Tamat S-1/ sederajat	14 Orang	15 Orang
10.	Tamat S-2/ sederajat	1 Orang	1 Orang

Kedua, perubahan dalam cara bagian – bagian struktur sosial berhubungan . perubahan ini misalnya terjadi pada perubahan alur kerja di dalam sebuah birokrasi. Yang semula aparat pekerja birokrasi yang bekerja secara manual dengan tenaga manusia terganti menjadi sistem pelayanan pemerintah telah tergantikan secara mekanis menggunakan teknologi canggih, sehingga segala sesuatu dalam struktur birokrasi tersebut menjadi online.

Sedangkan menurut Himes dan Moorce, perubahan sosial mempunyai tiga dimensi yakni *struktural, kultural, dan interaksional*. Yang pertama *dimensi struktural* mengacu pada perubahan – perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, yang menyangkut pada perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas dan lembaga sosial. Perubahan tersebut bisa dilihat dal m bertambah dan berkurangnya kadar peranan, menyangkut aspek perilaku dan kekuasaan, adanya pergeseran fungsi dan kategori peranan, da terjadinya perubahan sejumlah tipe dan daya guna fungsi akibat perubahan struktur.⁷⁵

⁷⁴ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Depok : PT. RajaGrafindo Persada, 2018), Hal : 5.

⁷⁶ Ibid Hal : 7

Dalam definisi mengenai perubahan sosial tersebut, dapat di lihat mengenai sebagian kehidupan masyarakat Padusan yang sedang mengalami sebuah perubahan sosial. Yang mana di dalam perubahan tersebut salah satu faktor yang mengakibatkan menurut Himes dan Moore adalah adanya perubahan sosial karena dorongan dari eksternal yakni kebutuhan ekonomi masyarakat yang harus terpenuhi karena perkembangan dan tuntutan zaman yang semakin berkembang. Dari adanya dorongan tersebut mengarahkan sebagian masyarakat Padusan untuk berkecimpung dalam kegiatan prostitusi yang mana itu adalah sebuah tindakan yang masih di anggap pro kontra keberadaannya oleh masyarakat secara luas.

Berbicara mengenai Prostitusi di desa Padusan, meski tidak semua masyarakat Padusan berkecimpung di dalam kegiatan tersebut, namun tidak menampik bawasanya sebagian dari mereka menjadikannya sumber matapencaharian. Apakah memang benar pergeseran fungsi homestay tersebut dijadikan kegiatan prostitusi oleh sebagian masyarakat Padusan, kemudian dijadikan sebuah matapencaharian oleh mereka. Dan memandang sebuah fenomena masyarakat yang sudah menjadi kegiatan familiar, atau bahkan kegiatan tersebut memang di pandang sebuah penyimpangan sosial bagi mereka. Oleh sebab itu peneliti melakukan wawancara ke beberapa masyarakat Padusan yang juga termasuk pelaku dari pada kegiatan prostitusi untuk memberikan pandangannya mengenai perubahan fungsi homestay di tempat

[illegible]

pariwisata sebagai praktik prostitusi sesuai sudut pandang narasumber. Maka dari itu peneliti akan menyajikan hasil wawancara dari narasumber secara apa adanya.

1.) Proses Perubahan Fungsi Homestay di Padusan

Perubahan jaman di era modernitas ini, kebutuhan manusia kian hari semakin kompleks. Dalam hal itu membuat individu secara tidak langsung memaksakan kehendak mereka agar tetap bisa bertahan dan memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks tersebut. Tuntutan – tuntutan kebutuhan yang bisa dibilang sebagai kebutuhan tersier, oleh masyarakat modern kini bergeser nilainya menjadi sebuah kebutuhan pokok atau primer. Masyarakat modern lebih memudahkan segala cara agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Fenomena yang ada di daerah Padusan adalah bentuk dari tindakan masyarakat yang kurang puas dengan sistem serta fasilitas yang ada. Mereka membuat sebuah cara – cara baru yang mereka yakini guna tetap bisa memenuhi kebutuhannya di tengah ketiadaan lapangan pekerjaan. Dengan merubah sistem yang ada di dalam masyarakat yakni pembangunan villa ataupun penginapan yang dahulunya di bangun dengan tujuan sebagai tempat penginapan bagi keluarga para wisatawan kini berubah menjadi tempat prostitusi. Meskipun tidak semua masyarakat terlibat di dalamnya, namun dari pihak pemilik penginapan yang ada di Padusan dengan sengaja telah merubah villa – villa menjadi satuan kamaran untuk kegiatan demikian. Alasan yang mendasari adalah faktor ekonomi mereka melakukan sebuah inovasi. Menurut informan yang juga sebagai pemilik salah satu villa yang ada di Padusan, mereka merubah villa yang notabennya bangunannya besar seperti halnya rumah. Berangkat dari dengan alasan sepi dan kurangnya minat wisatawan yang menyewa vila, sehingga pendapatan mereka pun juga berkurang. Berangkat dari permasalahan tersebut, kemudian mereka membuat sebuah inovasi dengan merubahnya menjadi satuan perkamaran. Sehingga bagi si penyewa hanya merogoh kocek lebih murah daripada harus menyewa satu buah villa. Kebanyakan anak – anak mudalah yang menyewa satuan perkamaran tersebut, atau mereka biasa menyebutnya sebagai homestay. Begitupun dengan kegiatan prostitusi banyak memanfaatkan bangunan homestay sebagai tempat mereka beroperasi.

Setelah mendapati tindakan tegas dari pihak kepolisian, mereka melakukannya secara terselebung dan diam – diam merupakan cara mereka agar tetap bisa beroperasi di tengah kondisi yang ada. Karena menurut pengakuan salah satu

wan yang melintas di depan – depan penginapan. Sistem persewaan villa pun berbeda. Dalam persewaan homestay hanya dengan harian. Jika si penyewa memanjangkan durasi persewaan, maka upi mengikuti durasi persewaan tersebut. Berbeda dengan villa yang bisa harian – hari atau bahkan bisa berminggu – minggu. Semakin lama dipakai, makin murah harganya. Alasan informan sebagai berikut :

“Ini villa yang dikamarkan mbak, di sini banyak villa. Kalau homestay, hotel juga ada. Tergantung orangnya mau apa. Hotel sama homestay itu beda mbak. Itu kamar – kamar itu homestay. Saya hari ini mau sewa villa mbak kalau yang nyewa vila. Kalau kamar banyak, ya pasangan – pasangan gitu yang banyak.”

“Biasanya sabtu malam minggu mbak rame kualah villa kosong. Kalau biasanya sih buat keluarga gitu buat pesta gitu mbak. Yang jelas villa buat acara – acara gitu. Kalau villa yang dikamarkan buat pasangan yang mau honeymoon. Kalau villa yang dikamarkan itu dibedakan mbak, di sendirikan gak boleh di jadiin sama villa lainnya.”

“Ini villa yang dikamarkan mbak, di sini banyak villa, homestay, hotel juga ada. Tergantung orangnya maunya minta apa. Hotel sama homestay itu beda mbak. Iya beda. kalau kamaran – kamaran itu homestay. Saya hari ini belum dapet mbak kalau yang nyewa vila. Kalau kamaran homestay tadi banyak, ya pasangan – pasangan gitu yang banyak nyewanya.”⁷⁸

“Biasanya sabtu malam minggu mbak rame kualahan buat nyari villa kosong. Kalau biasanya sih buat keluarga gitu acara – acar pesta gitu mbak. Yang jelas villa buat acara – cara keluarga dengan villa yang dikamarkan buat pasangan yang perjamuan itu dibedakan mbak, di sendirikan gak boleh di jadiin satu atau di samakan villanya.

⁷⁸ Toni Pemandu Wisata, Prigen, Tempat : sebelah jalan raya Padusan, Pukul : 10 : 25 WIB, Suasana : Pagi hari cerah dengan kebisingan kendaraan yang lalu lalang, Tgl : 15 Oktober 2020

“Disini asal muasale bangunane ya villa tok mbak. Gak ada kamaran homestya gitu gak ada. Kecuali hotel loh ya. Hotel tuh ada disini, hotel itu ada tiga disini. Disini homestay tuh gak ada disini tuh. Adanya Cuma hotel. Kalau awalnya ada homestay atau kamaran disini tuh ya gak tau ya. Kok tiba – tiba ada homestay – homestay tuh gak tau. Dulu tuh pernah ada salah satu villa sini yang buat kemudian yang lain ikut. Ya kayak villa ini juga ikut – ikutan mbak. Kan rejekine lancar yang homestay kamaran – kamaran itu mbak. Kalau villa sullit musiman soalnya gak tiap hari dapet uang. Karna villa kan gak mencakup semua bisa nginep sih, mahal soalnya, dan jarang ada yang yewa. Kalau gak ada acara gitu gak ada yang nyewa.”⁸⁰

⁷⁹ Sugi Pemilik Homestay, Mojokerto, Salah Satu Villa di Padusan, Pukul : 10:15 WIB, Suasana : Mendung, Sedikit Bising Karena Lalu Lalang Kendaraan yang Melintas di Depan Villa, Tanggal : 12 Desember 2020.

[illegible]

Aku sak durunge kerjo gek kene, aku nang nang pabrek salah siji gek Kutorejo. Pabrik gek tengah – tengah sawah mbak. Aku pabriknya mbak. Karena gak cocok sama g. Gak cocok soale murah gajine mbak di sana. di sini nyewak – nyewakno gini ya beda mbak gajine. Tapi nek aku di kongkon milih gawean liyane ae mbak senga gak lontar meski hasile ya lumayan gek kene.⁸⁵

Aku sak durunge kerjo gek kene, aku nang pabrik mbak. Kerjo nang pabrek salah siji gek Kutorejo. Pabrik anyaman kerajinan gek tengah – tengah sawah mbak. Aku keluar sendiri dari pabriknya mbak. Karena gak cocok sama gaji dan tenaganya. Gak cocok soale murah gajine mbak di sana. Tapi kalau kerja di sini nyewak – nyewakno gini ya beda, lumayanan disini mbak gajine. Tapi nek aku di kongkon milih gawenan ya, milih gawean liyane ae mbak senga gak lontang – lantung ngene meski hasile ya lumayan gek kene.⁸⁵

“Wanita gitu gak ada mbak disini, dulu sih ada, tapi bukan anak sini yang anu, yang naruh. Tapi anak sini sih juga pernah ada yang kenak, satu cumak kenak razia perdagangan orang. Terus gimana ya, kan udah di bawah ke kantor polisi. Baru –

⁸⁵ Fendik, Pekerja Villa, Mojokerto, Tempat : Depan Villa, Pukul : 11.09 WIB, Suasana : Sepi, sejuk, banyak terdengar suara hewan seperti jangkrik dan sejenisnya karena dekat hutan, Tgl : 20 Oktober 2020.

“Cuman kalau ada wisatawan yang ngebawa sendiri ya diterima gitu ajah, ya gimana kita juga butuh uang mbak. Taoi ya jangan sampek ketahuan kayak dulu lagi gitu ajah. Disini juga buat pemasukan desa aja gitu. Karna kita juga ngasih ke desa dan pihak aparat sini mbak. Ya zakat gitu istilahnya lah. Buat zakati villa sini, terkadang juga ada pajak untuk aparat sini mbak. Pajaknya yang lebih besar soalnya. Karna apa ya villa disini itu harganya mahal – mahal, paling murah ya 100 itu paling murah.”⁸⁶

Adapun faktor yang melatar belakangi berubahnya homestay menjadi kegiatan prostitusi adalah sebagai berikut ini : Dari pengguna homestay, kebanyakan dari mereka merupakan bukan pasangan sah suami istri. Meskipun tidak semua demikian, namun kasus yang di dapati oleh peneliti menemukan sepasang kekasih yang mereka lebih memilih menghabiskan waktu mereka di kala liburan untuk memesan kamaran. Baginya Padusan memiliki hawa yang dingin dan cocok untuk mereka nikmati. Menurut pengakuan informan tersebut, ia mengaku bawasanya sudah sangat sering menginap di homestay Padusan bersama kekasihnya. Ia mau melakukan hal tersebut menurut observasi dari peneliti karena adanya dorongan dari dirinya sendiri. Jika tidak ada kebutuhan akan pemenuhan hasrat seksual yang tinggi,

86

Perilah aturan yang longgar dari pihak pemilik penginapan merupakan

Aku meleh villa gek kene iku ta mbak, soale akeh kamare, pilihane akeh tempate luas enak aja bisa milih – milih yang kita inginkan. Kenapa aku milih ngajak pacar kesini ta, soale kalau ke tempat wisata capek gak bisa tidur, gak enak panas. Terus belum lagi banyak orang, dan itu aku gak suka. Kalau di villa kan enak berduaan sama kesayanganku. Kalau di rumah ya gak enak sama orang rumah, nanti di marahin, gak papa disini aja pokoknya saya gak ngapa – ngapain dia, Gak sampek wik wik mbak hahahaha.

“Persyaratan bagi penyewa ya ada, seperti tidak boleh di bawah umur, tidak boleh berseragam sekolah, harus ada KTP, itu mbak selebihnya jika villa itu dibuat untuk apa dan seperti apa ya wes gak tau kita

“saya bekerjanya disini mbak sebagai pemandu wisata, melayani buat orang yang mau nyewa – nyewa villa, buat rekreasi keluarga. Nggeh mboten damel arek muda – mudi saja seng nyewa, nggeh kabeh mbak. Pokoknya yang mau nyewa siapapun itu kami layani. Kalau orang tersebut menyewa villa dan kamaran untuk berbuat yang lebih selanjutnya kami ya gak tau menau soal itu mbak”.⁸⁸

“Kalau saya ngomong buat anak pacaran itu ya saya seudzon mbak ya, ya kan. Saya yang dosa mbak. Saya ya gak punya pikiran aneh – aneh tak anggep semua ya udah nikah gitu aja mbak. Pokoknya saya kerja disini. Intinya saya ya bekerja disini. Kalau saya yang punya pikiran gini – gini ya saya yang dosa mbak. Pihak villa juga gak nanyain aneh – aneh mbak. Gak di beri syarat aneh – aneh juga, biasanya sih KTP tok. Selebihnya enggak ada.”⁸⁹

“komisi saya ya macem – macem, ada yang 10% yang diberikan pihak villa. Kalau harga nyewa villa ini biasanya kalau di pakek e

⁸⁹ Sugi Pemilik Homestay, Mojokerto, Salah Satu Villa di Padusan, Pukul : 10:15 WIB, Suasana : Mendung, Sedikit Bising Karena Lalu Lalang Kendaraan yang Melintas di Depan Villa, Tanggal : 12 Desember 2020

Kalau homestay sih dikit – dikit gitu tapi ya selalu ada yang nyewa. Kalau villa sih musiman mbak. Paling sedikit pendapatan ya pernah sehari gak dapet mbak, ya villa e susah. Mangakne iku ya dijadiin kamaran gini villanya bisa buat persewaan jam – jaman. Kalau disini biasanya 150 ribu yang 30% buat orang yang cari itu mbak, ya penawar kamaran⁹¹

“ Sedintene seng nyewa nggeh arek berpasang – pasangan ngeten niki. Nggeh mboten mesti kadang rame, kadang sepi. Nawani embonge rame ta sepi mbak. Nek sepi paleng seng nyewa kamaran villa biasae ya empat kadang tiga pasangan. Bedo nek sabtu minggu, pasti posotif rame, opo mane sabtu malam minggu rame mbak. Kalau aku sih biasa dapet 150 an lah sehari iku nek rame mbak. Nek sepi ya kadang 80 an lah. Lumayan mbak.”⁹²

Lingkungan merupakan faktor yang sangat vital. Karena dari lingkunganlah membentuk tindakan dan perilaku masyarakat. Jika lingkungan sudah memberikan dampak yang tidak baik, maka juga akan mempengaruhi tingkahlaku orang untuk berbuat yang tidak baik. Menurut pengakuan Masyarakat Padusan dan analisa peneliti adanya keterpaksaan yang membuat mereka terlibat dalam haram tersebut. Kondisi yang memaksa mereka melakukan pekerjaan demikian tetap mencukupi kebutuhannya atau keinginan biologisnya. Dalam hal empiri pihak – pihak yang bersangkutan dan juga dijadikan target subjek penelitian

villa biasae ya empat kadang tiga pasangan. Bedo nek sabtu minggu, pasti posotif rame, opo mane sabtu malam minggu rame mbak. Kalau aku sih biasa dapet 150 an lah sehari iku nek rame mbak. Nek sepi ya kadang 80 an lah. Lumayan mbak.⁹²

Lingkungan merupakan faktor yang sangat vital. Karena dari lingkunganlah membentuk tindakan dan perilaku masyarakat. Jika lingkungan sudah berikan dampak yang tidak baik, maka juga akan mempengaruhi tingkahlaku orang untuk berbuat yang tidak baik. Menurut pengakuan Masyarakat Padusan analisa peneliti adanya keterpaksaan yang membuat mereka terlibat dalam haram tersebut. Kondisi yang memaksa mereka melakukan pekerjaan demikian

tetap mencukupi kebutuhan ekonominya atau keinginan biologisnya. Dalam hal empiri pihak – pihak yang bersangkutan dan juga dijadikan target subjek penelitian peneliti yakni mulai dari penawar kamaran (homestay), pengguna homestay, pemilik homestay, pekerja seks komersial, mereka adalah korban dari kerasnya urban modernitas ini. Seperti halnya peralihan lahan pertanian ke perumahan di bidang pariwisata terdapat ketidaksiapan oleh masyarakat Padusan. Meski

di Wisata, Prigen, Tempat : sebelah jalan raya Padusan, Pukul : 10 : 25 WIB, Suasana : Pagi hari
kemungkinan kendaraan yang lalu lalang, Tgl : 15 Oktober 2020
Homestay, Mojokerto, Salah Satu Villa di Padusan, Pukul : 10:15 WIB, Suasana : Mendung,
arena lalu lalang kendaraan yang Melintas di Depan Villa. Tanggal : 12 Desember 2020

ja Villa, Mojokerto, Tempat : Depan Villa, Pukul : 11.09 WIB, Suasana : Sepi, sejuk, banyak
hewan seperti iangkrik dan sejenisnya karena dekat hutan. Tgl : 20 Oktober 2020.

89

⁹² Fendik, Pekerja Villa, Mojokerto, Tempat : Depan Villa, Pukul : 11.09 WIB, Suasana : Sepi, sejuk, banyak terdengar suara hewan seperti jangkrik dan sejenisnya karena dekat hutan, Tgl : 20 Oktober 2020.

agar tetap bisa bertahan hidup di tengah kesulitan yang
bung dan berkecimpung dalam dunia prostitusi. Dengan dalih
napan komersil yang ada di wisata, namun berbalik ketika m
jakan kamaran (homestay) yang ada, serta penyedia jasa. Me
membutuhkan jasa demikian. Hal ini sesuai dengan hasil v
n informan sebagaimana berikut ini :

“ Aku sak durunge kerjo gek kene, aku nang p
nang pabrek salah siji gek Kutorejo. Pabrik
gek tengah – tengah sawah mbak. Aku k
pabriknya mbak. Karena gak cocok sama g
Gak cocok soale murah gajine mbak di sana
di sini nyewak – nyewakno gini ya beda,
mbak gajine. Tapi nek aku di kongkon milih
gawean liyane ae mbak senga gak lontang
meski hasile ya lumayan gek kene.”⁹³

“Aku dulu sak durunge kerja ngene dadi tuk
ngoiak aku. Sama cih, sama sakarang

“ Aku sak durunge kerjo gek kene, aku nang p
nang pabrek salah siji gek Kutorejo. Pabrik
gek tengah – tengah sawah mbak. Aku k
pabriknya mbak. Karena gak cocok sama g
Gak cocok soale murah gajine mbak di sana
di sini nyewak – nyewakno gini ya beda,
mbak gajine. Tapi nek aku di kongkon milih
gawean liyane ae mbak senga gak lontang
meski hasile ya lumayan gek kene.”⁹³

“Aku dulu sak durunge kerja ngene dadi tukang
ngojek aku. Sama sih sama sekarang ya
bayarane ya gak nentu oleh – olean mbak. Iki
wisata bayarane yo gak mesti mbak, pod
ngojek kadang ya atok 50 ribu kadang ya
mesti. Aku dadi pemandu wisata iki yo wes
nek atok 5 tahun.”⁹⁴

Kalau harga sih enakan villa mbak langsung
uangnya. Kalau homestay sih dikit – dikit
ada yang nyewa. Kalau villa sih musiman m
pendapatan ya pernah sehari gak dapet mba
Mangakne iku ya dijadiin kamaran gini

⁹³ Fendik, Pekerja Villa, Mojokerto, Tempat : Depan Villa, Pukul : 11.09 WIB, Suasana : Sepi, sejuk, banyak terdengar suara hewan seperti jangkrik dan sejenisnya karena dekat hutan, Tgl : 20 Oktober 2020.

⁹⁴ Toni, Pemandu Wisata, Prigen, Tempat : sebelah jalan raya Padusan, Pukul : 10 : 25 WIB, Suasana : Pagi hari cerah dengan kebisingan kendaraan yang lalu lalang, Tgl : 15 Oktober 2020

“Cuman kalau ada wisatawan yang ngebawa gitu ajah, ya gimana kita juga butuh uang misal sampek ketahuan kayak dulu lagi gitu aja masukin pemasukan desa aja gitu. Karna kita juga pihak aparat sini mbak. Ya zakat gitu istilah villa sini, terkadang juga ada pajak untuk Pajaknya yang lebih besar soalnya. Karna ap harganya mahal – mahal, paling murah murah.”⁹⁶

Melakukan segala cara meski melakukan sebuah pelanggaran yang berlaku dalam masyarakat. Dengan tujuan agar tercapai adalah wujud dari sebuah penyimpangan sosial masyarakat mengenai homestay yang mereka tawarkan dengan sengaja melanggar pasangan kekasih yang melintas di depan homestay atau hal ini yang menjadikan pertanyaan oleh peneliti. Dari p

enai homestay yang mereka tawarkan dengan sengaja la
la pasangan kekasih yang melintas di depan homestay ata
n hal ini yang menjadikan pertanyaan oleh peneliti. Dari p

stay, mereka memiliki argumen tersendiri. Pihak pengguna yakni dengan dalih menghormati dan menjaga nama baik rumah sendiri. Pihak penyedia homestay sebagai tempat mereka memadu kasih. Sebagai berikut ini :

adem tempate kesane tenang menambah ker

⁹⁶ Sugi, Pemilik Homestay, Mojokerto, Salah Satu Villa di Padusan, Pukul : 10:15 WIB, Suasana : Mendung, Sedikit Bising Karena Lalu Lalang Kendaraan yang Melintas di Depan Villa, Tanggal : 12 Desember 2020.

Untuk bisa menyewa villa ini sih ada syarat – syarate mbak, salah satunya saya harus bawa KTP, SIM. Jika gak ada atau pas gak bawa KTP atau SIM ya gak usah gak papa kata orang villa e mbak. Dan jikalau saya ketahuan pas waktu ada operasi razia dari satpol PP atau polisi ya saya diam saja di dalam. Pasrah gitu aja, palingan ya di suruh apa gitu buat di bina saja. Pasrah lah intinya.⁹⁷

“Saya kesini ya ini tadi di ajak Fian. Awalnya ngajak main katanya wumpung liburan kan hari ini tadi, tapi mesti digowo merene aku mbak. Aku ya nganut aja sama dia, selagi dia gak ngapa – ngapain saya. Aku ya seneng di Padusan ini tempatnya dingin, tenang, dan gak rawan razia satpol PP katanya dari mas – mas e tadi. Aku ya manut aja pokoknya. Orang Fian ya katae mau nikahi saya nantinya, mudah – mudahan aja ya mbak hahaha.

Kalau dulu sih pas awal – awal main kesini, iseng jalan – jalan sampek sini, terus ada mas – mas itu nawarin kamaran, murah enak, ada TV kamar mandi dalam, nyewanya per jaman bisa. Pokoke aku di uber terus mbak sak dalam – dalam iku. Yo dari

[illegible]

Seandainya ya mbak, tapi gak mungkin sampek ada razia – razia gitu seh, soale dari pihak villa ngomong sendiri kalau disini aman soale pakek sogokan. Jadi aku percaya aja sama mas – mas villanya. Dan kalau seandainya ada razia, yawes pasrah aja mbak, paling aku nanges soale isin dan wedi keruan wong akeh yowan.⁹⁸

Menurut analisa peneliti adanya sebuah keterpaksaan dari sebuah kondisi dan regulasi yang dibuat secara sengaja. Sifatnya yang membatasi tindakan masyarakat membuat mereka mau tidak mau harus mengikutinya agar tetap bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Budaya masyarakat Indonesia yang ketimuran jelas berbeda jauh dengan budaya negara barat. Seperti persoalan tato yang di legalkan dan bukan merupakan permasalahan bagi masyarakat negara barat. Namun berbeda presepsi oleh masyarakat negara timur khususnya Indoenesia yang mempersoalkan tato. Bahkan jika

93

Menurut pengakuan seorang pekerja seks komersial, ia mengaku dahulu sebelum mendapati razia besar – besaran yang ada di Padusan oleh pihak kepolisian, ia ikut di asrama khusus para pekerja seks komersial. Ia ikut dengan mucikari yang biasa mereka sebut “Mami”. Disana terdapat sistem kontrak yang mengharuskan kepada para pekerjanya untuk tinggal disana dan tidak diperbolehkan untuk pulang. Kemudian sesudah mendapati razia besar – besaran, kegiatan disana diberhentikan. Namun oleh sebagian oknum kegiatan prostitusi sampai saat ini tetap beroperasi namun dengan cara yang tersembunyi. Menurut pengakuan informan yang juga kebetulan pekerja seks komersial, ia lebih menghabiskan pekerjaannya di tempat karaoke sebagai pemandu karaoke yang ada di kota – kota besar sekitar daerah Mojokerto. Namun jika ada panggilan ke Padusan, ia pun pergi kesana untuk memenuhi panggilannya tersebut. Menurutnya ia sudah terlanjur terjerumus dalam dunia tersebut. Ada keinginan dalam dirinya untuk bekerja di tempat pekerjaan yang sewajarnya, namun banyak faktor yang membuat ia di tolak di tempat – tempat kerja tersebut. Seperti ia banyak memiliki tato yang menempel dibadannya. Faktor tersebutlah yang menghalanginya untuk bekerja di profesi lain yang bisa dikatakan bekerja di tempat yang lebih baik. Sebagaimana penjelasan informan secara langsung sebagai berikut :

Iya aku pernah dapet panggilan dari Padusan mbak, kalau disana saya pernah ikut itu sistemnya ada kayak wisma gitu. Wisma itu ya kayak asrama, kami disuruh tinggal disana gak boleh pulang. Iya kayak ada sistem kontrak gitu. Pernah gak dapet sama sekali jadi aku ya gak ada pendapatan. Kalau kayak wisma itu sama sih dengan yang ada di tretes. Ya sama ada wismanya gak boleh pulang. Kalau masalah tempat sih sudah di sediain sama pihak sana. Biasany sih di villa mbak. Jadi gitu. Itu sih udah lama mbak. Saya sekarang mutusin keluar. Kalau ada panggilan di Padusan atau di Tretes aja gitu ya tak berangkatin. Aku di jemput biasanya mbak, ya di jemput kesini.

[illegible]

Kalau keluarga sih tau mbak, ya gimana ya kita tuh mbak, anak ya sekolah. Anak saya tiga. Iya mbak a
Aku gak mau nikah mbak capek sama laki – laki.
gitu, orang tua ya tinggal satu ibuk tok mbak. Ya
gitu. Anak saya yang kecil sih biasanya tanya muluk
– besar ya diam aja udah tau kalau mama nya ya ker
tanya, ma ini apa ma kok badane mama banyak gan
gitu aja mbak palingan sih. Kalau omongan tetangga
Aku gak peduli yang penting keluargaku anakku bis
sekolah. Mau gimana lagi mbak ya tuntutan. Hidup
kaler mahal mbak. Belum lagi kebutuhanku agar te
gak pakek make up, ataupun barang liyane seng me
kerjo aku ya gak payu mbak. Elek soale nek gal
gimana wong Pekerjaan kita kayak gini orang loh b
ngeberi kita makan ta, lah enggak seh. Biar ini urus
gawe urip gitu ae. Dosa enggak nya ya emang dosa
saya.

gak pakek make up, ataupun barang liyane seng me
kerjo aku ya gak payu mbak. Elek soale nek ga
gimana wong Pekerjaan kita kayak gini orang loh b
ngeberi kita makan ta, lah enggak seh. Biar ini urus
gawe urip gitu ae. Dosa enggaknnya ya emang dosa
saya.

gak pakek make up, ataupun barang liyane seng me
kerjo aku ya gak payu mbak. Elek soale nek ga
gimana wong Pekerjaan kita kayak gini orang loh b
ngeberi kita makan ta, lah enggak seh. Biar ini urus
gawe urip gitu ae. Dosa enggaknnya ya emang dosa
saya.

gak pakek make up, ataupun barang liyane seng me
kerjo aku ya gak payu mbak. Elek soale nek ga
gimana wong Pekerjaan kita kayak gini orang loh b
ngeberi kita makan ta, lah enggak seh. Biar ini urus
gawe urip gitu ae. Dosa enggaknnya ya emang dosa
saya.

gak pakek make up, ataupun barang liyane seng me
kerjo aku ya gak payu mbak. Elek soale nek ga
gimana wong Pekerjaan kita kayak gini orang loh b
ngeberi kita makan ta, lah enggak seh. Biar ini urus
gawe urip gitu ae. Dosa enggaknnya ya emang dosa
saya.

gak pakek make up, ataupun barang liyane seng me
kerjo aku ya gak payu mbak. Elek soale nek ga
gimana wong Pekerjaan kita kayak gini orang loh b
ngeberi kita makan ta, lah enggak seh. Biar ini urus
gawe urip gitu ae. Dosa enggaknya ya emang dosa
saya.

gak pakek make up, ataupun barang liyane seng me
kerjo aku ya gak payu mbak. Elek soale nek ga
gimana wong Pekerjaan kita kayak gini orang loh b
ngeberi kita makan ta, lah enggak seh. Biar ini urus
gawe urip gitu ae. Dosa enggaknnya ya emang dosa
saya.

Berawal dari razia yang dilakukan oleh pihak penegak hukum, memberikan efek jera bagi pelaku prostitusi yang membuat kegiatan tersebut tidak segamblang dulu. Menurut pengakuan salah satu warga asli Padusan yang juga ia sebagai pemilik atau penanggung jawab villa yang ada di Padusan, menurutnya tidak mudah menghilangkan kegiatan yang sifatnya demikian. Apalagi kegiatan tersebut adalah sumber mata pencaharian orang – orang yang terlibat. Informan tersebut pun juga mengakui jika ada seseorang calon penyewa homestaynya (villa yang di homestaykan) digunakan untuk kegiatan prostitusi maka diperbolehkan saja asalkan menggunakan cara main yang cantik. Karena tuntutan regulasi yang menekan yakni pembayaran uang pajak yang biasa masyarakat Padusan menyebut uang zakat kepada pihak – pihak yang bersangkutan membuat mereka menghalalkan segala cara agar bisa mencapai tujuannya.

Sebuah tindakan menyimpang di dalam masyarakat memiliki makna dan definisi berbeda – beda. Tergantung bagaimana masyarakat menyikapinya. Karena di dalam kehidupan masyarakat memiliki adat dan budaya yang berbeda – beda. Di dalam kebudayaan setiap daerah memiliki keberbedaan nilai dan norma tersendiri yang mereka sepakati dan yakini bersama. Begitupun dengan sebuah tindakan penyimpangan sosial. Belum tentu di daerah A menganggap sebuah fenomena tersebut sebuah permasalahan sosial, dan di daerah B menganggap hal tersebut adalah sebuah permasalahan dan harus diselesaikan karena di rasa mengganggu kenyamanan dan ketentraman kehidupan bermasyarakat. Hal demikian lah yang menjadi sebuah pendapat setiap individu yang hidup dalam masyarakat, pasti mereka juga memiliki opini tersendiri dalam menyikapi suatu fenomena yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

[illegible]

“ nggeh kulo asli Prigen, kulo kaet alit sampun teng meriki tumut ibuk. Oooo lare nakal ? Nek teng Padusan niki arek nakal sak niki niku mboten enten. Sampun di anu niku loh, nopo se ngunu iku, pokoke mboten angsal niku loh mbak, di obrak – obrak terus.

Mboten, mboten resah, resah yok opo hahaha nggeh biasa mawon. Pokoke kulo sadean ngeten niki. Nek koyok onok ngene – ngunu nggeh mboten lapo – lapo kulo, soale sampun enten seng ngatur kiyambek mbak.¹⁰⁰

“Ya saya kesini cari angin mbak. Aku asli sini aja mbak. Mbak pernah ke Dolly ? ya sama aja kayak gitu mbak. Soalnya ya mereka kerjanya kayak gitu. Mau di apain lagi gitu loh. Ya kasihan kalau di bubarkan. Mau makan pakek apa mereka. Kalau itu sih aku sama temenku pernah melintas kesitu sama temen cowok loh ya di tawari mbak. Tapi ya mereka kalau ada orang goncengan cowok cewek pasti sikejar sih. Kalau saya dulu enggak. Cuma di awe gitu tok Itu ya hal yang tabuh dan menjadi hal biasa. Sudah menjadi hal biasa. Karena disana lah tempatnya. Emang mbak merasa keganggu ta? Iya

[illegible]

Ya mereka udah diberikan fasilitas yang seperti itu seharusnya digunakan dengan sewajarnya dan selayaknya sesuai dengan fungsinya. Dengan hal yang benar. Semestinya bukan lah seperti itu.¹⁰¹

“Ya nganter temen sih, aku kebetulan ikutan. Kalau di tanyain saya mau ke Padusan sini hanya liburan ya gak mau saya. Soalnya tempate kotor. Mending ke wisata yang lainnya kalau saya sih.

Kalau aku sih untungnya gak keganggu, sing keganggu paling yo sing bersangkutan atau pelanggan dan orang – orang sing kebanyakan ulama’ tokoh agama gituan sih mbak. Kalau saya sih santai aja. Karena ya aku kerja ya gak dari situ, dari pekerjaan lain. saya usaha sendiri sama temen – temen tentang pertanian.

Dan jika yang ditanyakan salah siapa sih gini, dimana – mana yang salah menurut saya pelanggannya bukan bakul

[illegible]

Ya solusinya gimana mbak, ya gak papa aja sih kalau masih ada. Gimana lagi ya emang kahanane begitu adanya. Kalau di bubarkan ya kasihan yang kerja di sana kayak pedaganag, villa yang bener buat kegiatan bener – bener itu. Belum lagi kayak di Dolliy sana mbak meski di bubarkan mereka pindah melalui media sosial bisnisannya e. Ya intinya gak papa saja, yang penting warganya sehat, ayem tentrem, masalah dosa biar di tanggung dewe – dewe soale wong liyo gak isok nanggung.¹⁰²

Namun tidak semua masyarakat tentunya menaruh simpati yang sama dalam menyikapi keberadaan prostitusi yang ada di Padusan. Banyak juga masyarakat yang merasa terganggu akan kegiatan tersebut. Karena menurut masyarakat kegiatan tersebut merupakan sebuah penyimpangan sosial yang harus di hilangkan karena dapat merusak mentalitas generasi mudah bangsa. Bagaimanapun kegiatan tersebut sudah menyalahi aturan, norma, serta hukum positif yang ada di Indonesia. Mengingat negara Indonesia merupakan negara ketimuran dan masih sangat memegang erta kebudayaan dan norma – norma asusila. Sehingga masih sangat tabuh jika keberadaan prostitusi yang ada di Padusan masih aktif. Karena menurut informan berikut, banyak anak usia mudah dan masih sekolah keluar masuk ke area penginapan yang ada di Padusan. hal inilah yang menjadi suatu permasalahan baginya. Menurut masyarakar yang di wakilkkan oleh salah satu informan berikut, seharusnya aturan – aturan bagi pihak penginapan lebih memperketat kembali. Agar yang menggunakan penginapannya benar – benar keluarga, pasangan suami istri sah, ataupun masyarakat

99

Randa saya sih terganggu banget mbak. Apalagi jumlah sekarang kan anak – anak remaja sudah pada pacaran semua ya, itu kalau menurut saya efeknya ke mereka pasti gampang terpengaruh, soalnya saya lihat – lihat yang berkunjung ke kamaran mau nginep – nginep itu bukan kayak orang yang sudah nikah e, melainkan para anak – anak yang bisa dibilang masih di bawah umur. Apalagi kalau ada kegiatan prostitusi disana, pasti ya gak nyaman. Sayang kan ini tempat wisata mbak, jangan sampek lah sama kayak tempat yang itu di timur daerah dingin bagian timur sana mbak. Eman soalnya udah terlanjur jelek.

Kalau saya sih terganggu banget mbak. Apalagi jaman sekarang kan anak – anak remaja sudah pada pacaran semua ya, itu kalau menurut saya efeknya ke mereka pasti gampang terpengaruh, soalnya saya lihat – lihat yang berkunjung ke kamaran mau nginep – nginep itu bukan kayak orang yang sudah nikah e, melainkan para anak – anak yang bisa dibilang masih di bawah umur. Apalagi kalau ada kegiatan prostitusi disana, pasti ya gak nyaman. Sayang kan ini tempat wisata mbak, jangan sampek lah sama kayak tempat yang itu di timur daerah dingin bagian timur sana mbak. Eman soalnya udah terlanjur jelek.

Solusi menurut saya sih gini mbak, kayak tadi loh gak papa nyewa – nyewa kamaran villa tapi yang nyewa kuduk gowok buku nikahdadine gak wong sembarangan lah seng nyewo. Ngunu ae se mba menurutku.¹⁰³

[illegible]

Adapun masyarakat asli Padusan yang juga sebagai

tatakan bawasanya meskipun Prostitusi yang ada di Padusan

arakat disana tetap menjalankan rutinitas acara keagamaan

rik kiranya untuk di bahas dan diteliti lebih lanjut. Nah

masalahan penelitian kali ini. sebagaimana yang di jelaskan oleh

arakat Padusan bapak Shomadi, sebagai berikut :

“ Saya disini sudah lama menjadi muadzin kalau ada acara pengajian rutin saya yang kegiatan yang ada di sini susah – susah gampang masyarakat juga butuh sandang pangan yang untuk hidupnya. Disisi lain ya gawene iku di sisi agama ngunu loh mbak. Aku ndak bisa selain ya tetap memberikan saran – saran bisa orang yang kerja ndek situ itu berhe kerjaan lainnya yang lebih bagus dan halal uang mereka ya digunakan untuk mencukupi mereka, titik akeh anak nek di keki duwek gak apik mbak. Karena apa, makanan ya mempengaruhi perilaku kita. Sesuai dalam agama manusia itu terbuwat dari sedumpal dari

“ Saya disini sudah lama menjadi muadzin mbak. Biasanya kalau ada acara pengajian rutin saya yang mengisi. Mengenai kegiatan yang ada di sini susah – susah gampang ya. Di lain sisi masyarakat juga butuh sandang pangan yang sangat penting untuk hidupnya. Disisi lain ya gawene iku duso nek ndilok teko sisi agama ngunu loh mbak. Aku ndak bisa berbuat banyak, selain ya tetap memberikan saran – saran di pengajian kalau bisa orang yang kerja ndek situ itu berhenti saja, kalau ada kerjaan lainnya yang lebih bagus dan halal lah mbak. Karena uang mereka ya digunakan untuk mencukupi anak – anak mereka, titik akeh anak nek di keki duwek pangan ngunu ya gak apik mbak. Karena apa, makanan yang kita makan itu mempengaruhi perilaku kita. Sesuai dalam alqur’an bawasanya manusia itu terbuat dari segumpal darah. Lah darah ini mengalir dalam tubuh kita. Harus di pilah – pilah makannya. Harom iku gak oleh di maem lah ngunu se mbak. Aku sebagai orang sini asli ya menyaksikan sendiri memang orang sini ada yang terlibat meskipun gak semua. Kalau orang terlanjur nyempung iku susah ilingane mbak. Ya sudah, saya pokoknya sudah memberitahu dan menyarankan ke jalan yang lebih baik, tapi ya gak ditrimo itu urusan mereka. Ya gak papa mbak, mau gimana lagi gitu ya. Ya kita doakan saja, semoga atas ijin dan kehendak Alloh, kampung ini berubah menjadi lebih baik lagi. InsyaAlloh generasinya tidak mengikuti jejak sebelum – sebelumnya. Disini juga ada TPQ mbak, alhamdulillah anak – anak ya mau ngaji, banyak yang mau rame, semangat ngajinya. Alhamdulillah. Semoga bisa terus seperti itu.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Shomadi, Tokoh Agama (ustadz), Mojokerto, di Rumah Informan, Pukul : 11.10 WIB, Suasana : Sepi, Gerimis, Tanggal 06, Februari, 2021.

1. Analisis Data Perubahan Fungsi Homestay di Tempat Wisata Sebagai Praktik Prostitusi – dalam tinjauan Teori Penyimpangan Sosial (Anomie) – Robert. K. Merton.

Ketidakmerataan penyebaran dan bahkan seorang tidak memperoleh sarana prasarana yang dibangun oleh pemerintah mengakibatkan frustrasi atau depresi di kalangan masyarakat tertentu. Tentu saja semua lapisan masyarakat dan siapapun orang tersebut menginginkan kesempatan yang sama dalam menikmati sarana yang ada, agar dapat mencapai tujuan. Menurut Merton Ketidakmerataan atau pincang sebelah dalam pemberlakuan masyarakat akan memudahkan ikatan budaya dan norma yang melembaga dan telah berlaku di dalam masyarakat tersebut. Sehingga kemudian akan memicu terjadinya masyarakat yang melakukan tindakan menyimpang (ilegal). Keadaan demikian yang oleh Merton disebut Anomie, karena masyarakat akan menyelesaikan atau memilih jalan pintas untuk menemukan solusi bagi permasalahannya.

Di dalam teori Anomie yang dicetuskan oleh Robert K. Merton terdapat lima macam cara adaptasi diantaranya, *Conformity* (Konformitas) Merupakan keadaan seorang atau masyarakat yang menerima tujuan kebudayaan masyarakat yang sudah melembaga (aturan atau norma). Masyarakat dalam mencapai suatu tujuan dengan

102

cara yang sudah ditentukan oleh lembaga – lembaga resmi melalui sebuah norma yang ada. Kemudian yang kedua adalah *Inovation* (Inovasi), merupakan Merupakan keadaan seseorang atau masyarakat masih menerima tujuan kebudayaan (aturan), namun masyarakat diperbolehkan mengubah sarana dan fasilitas yang ada untuk mencapai tujuannya dengan syarat harus tetap dalam koridor norma yang berlaku (jalan halal) dalam memenuhi kebutuhannya dan mencapai tujuan hidupnya. Yang ketiga adalah *Ritualism* (Ritualme) Merupakan suatu sikap masyarakat yang menolak sebuah aturan atau norma yang sudah ditetapkan oleh lembaga. Tetapi masyarakat tersebut menerima dan tetap melakukan tujuan kebudayaan (aturan) tersebut dengan aturan Tuhan. Mereka hanya tidak menyukai ketetapan tujuan budaya (norma) yang telah di tetapkan oleh lembaga dan memilih cara – cara dari ajaran Tuhan. Yang ke empat adalah *Retreatism* (Penarikan diri), merupakan suatu sikap baik dari individu dan masyarakat yang menolak tujuan dan cara semula, kemudian bersikap acuh atau tidak peduli karena seorang tersebut merasa gagal. Kemudian untuk menyikapi kegagalan tersebut individu memungkinkan untuk melakukan tindakan menyimpang atau melanggar hukum yang ada sekalipun. Dan yang terakhir ke lima adalah *Rebellion* (Pemberontakan), merupakan suatu sikap baik dari individu dan masyarakat yang memberontak dan menolak tujuan budaya (norma), bahkan menentukan sendiri tujuan – tujuan tersebut dengan cara baru yang berbeda dengan tujuan budaya yang lama secara menyeluruh. Karena masyarakat yang tidak bisa mencapai tujuan budaya yang sudah ditetapkan.

Dalam hal ini peneliti mewawancarai informan yang pertama adalah seorang penawar homestay. Namun ketika di tanyai oleh peneliti ia mengaku sebagai tukang ojek, pemandu wisata, bahkan dirinya mengaku sebagai makelar. Banyak julukan – julukan yang melekat pada pekerjaannya tersebut. Pada tanggal 15 Oktober 2020 peneliti menemui seorang bapak – bapak yang bernama bapak Toni berusia 42 Tahun di jalan raya Pacet. Ia sedang mangkal di tempat pangkalan ojek bersama teman – temannya pada pukul 10.25 WIB. Suasana pada pagi itu cerah dan ramai cenderung bising karena lalu lalang kendaraan. Namun ketika peneliti lewat di depan tempat bapak Toni mangkal, seketika ia mendekati dan menawarkan kamaran (villa) kepada peneliti dan rekan yang menemani peneliti. Kemudian pak Toni oleh peneliti di tawari

¹⁰⁶ Aletheia Rabbani, "Teori Anomie Robert K. Merton", <https://sosiologi79.blogspot.com/2017/11/robert-k-merton-anomie-theory-teori.html> (di akses pada 09 November 2020).

untuk mengulas pendapatnya tentang daftar pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti kepadanya. Di awal pertanyaan peneliti menanyakan asal informan, yang menurut pengakuannya ia berasal dari Prigen Pasuruan yang mencari peruntungan di Padusan. Kemudian ketika peneliti menanyakan akan pekerjaannya, informan menjawab bekerja sebagai pemandu wisata yang melayani buat orang – orang yang mau menyewa villa, yang digunakan sebagai acara – acara tertentu seperti kegiatan liburan oleh keluarga, kegiatan sekolah dan lain sebagainya. Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan yang selanjutnya, apakah villa dan homestay disini juga di sewakan untuk pasangan muda – mudi, karena sejauh mata peneliti memandang, orang yang di depan villa, homestay, selalu menawarkannya kepada pasangan laki – laki dan perempuan yang sedang melintas di depannya. Bahkan dari pihak pekerja homestay tersebut mengejanya dan menawarkan fasilitas – fasilitas yang dimiliki homestay dimana mereka bekerja. Kemudian secara general pasangan tersebut relatif usia remaja kisaran masih usia sekolah dan mahasiswa. Kemudian oleh informan ia menjelaskannya bahwa ia menawarkan kamaran (homestay) kepada siapapun, tidak kepada anak – anak muda saja, namun semua kalangan yang melintas di depan villa atau homestay di tawari, kemudian soal tindakan dari si penyewa tersebut berbuat yang tidak sesuai norma atau pelanggaran aturan seperti melakukan hubungan selayaknya suami istri atau bahkan digunakan sebagai bisnis persewaan untuk kegiatan prostitusi, pihak pekerja homestay dan villa tidak tahu menahu akan hal tersebut. Karena para pekerja tersebut telah memiliki prinsip, mereka hanya bertugas mencari para pesewa homestay dan atau villa – villa mereka agar mendapatkan komisi atau pendapatan dari pekerjaan tersebut. Kemudian untuk persoalan persyaratan yang diterapkan di homestay untuk para penyewanya adalah, bahwa si penyewa tidak boleh di bawah umur, tidak boleh mengenakan seragam sekolah ketika menyewa homestay, harus menyerahkan kartu identitas seperti KTP. Dan menurut penjelasannya kembali, informan tersebut menuturkan jika homestay atau villa yang di sewakan untuk kegiatan yang tidak senonoh, itu bukan lagi tanggung jawab si pekerja, karena mereka hanya menunaikan pekerjaannya dengan tujuan agar mendapatkan komisi dari persewaan homestay atau villa tersebut. Kemudian peneliti menanyakan kembali berapa komisi yang mereka dapatkan. Si informan menjelaskan, bahwa komisi yang mereka dapatkan variatif, sesuai dengan banyaknya mereka mendapatkan penyewa. Menurut penjelasannya, komisi yang ia dapatkan sebesar 10% dari harga sewanya. Harga sewa di homestya tersebut menurut penjelasannya, jika homestay tersebut

digunakan sehari semalam oleh sepasang laki – laki dan perempuan tarif yang dikenakan oleh pemilik kepada si penyewa sebesar 200 ribu rupiah. Jika si penyewanya menyewa hanya setengah hari, maka tarif yang dikenakan sebesar 150 ribu rupiah. Dari harga sewa tersebut, si penawar homestay mendapatkan komisi 10% dari harga – harga tersebut. Tetap persyaratan yang harus dipenuhi oleh si calon penyewa yakni memberikan KTP kepada pihak homestay. Menurut pengakuan informan, sebelum ia bekerja seperti saat ini, dahulunya ia adalah seorang tukang ojek. Sama saat ini ia juga mengaku masih menjadi tukang ojek, namun diselingi dengan pekerjaan sebagai pemandu wisata menurut penjelasannya. Menurutnya tukang ojek dan pemandu wisata adalah sama – sama tidak memiliki kepastian soal pendapatan. Karena tergantung dari ramai tidaknya pengunjung wisatawan yang datang ke Padusan tersebut. Terkadang pendapatan yang ia dapatkan dalam sehari terkadang 50 ribu, terkadang mendapatkan 100 ribu rupiah. Ia menjalani profesi sebagai pemandu wisata sudah 5 tahun silam. Menurut penjelasannya, bahwa di Padusan sudah lama ada bangunan villa – villa yang memang digunakan untuk menginap bagi wisatawan yang kelelahan. Namun tak memungkiri bawasanya bangunan villa di Padusan sejak zaman penjajahan Belanda dahulu pernah digunakan untuk kegiatan prostitusi. Karena *lojih* (villa) disana adalah ada beberapa dari peninggalan Belanda. Kemudian sampai sekarang ini masih berlanjut namun disewakan untuk semua kalangan bagi siapa saja yang hendak menyewanya. Menurut pengakuan informan juga, bawasanya di Padusan juga pernah mendapati razia oleh pihak penegak hukum setempat, karena mendapati laporan bahwa si penyewa villa dan homestay ada anak yang mengenakan seragam sekolah serta banyak PSK yang menawarkan dirinya berada di gang – gang sempit. Kemudian oleh penegak hukum setempat dilakukan razia besar – besaran yang sempat memberhentikan sejenak kegiatan persewaan homestay dan villa yang ada disana. Dan dari peristiwa tersebut banyak pihak yang kehilangan pekerjaan dan pendapatannya. Menurut informan jika diberikan pilihan akan pekerjaan, maka ia lebih berharap mendapatkan pekerjaan lain yang lebih pasti pendapatan yang diperoleh serta jelas status pekerjaannya. Karena baginya bekerja seperti itu banyak suka dukanya. Ia harus berdiri lama di pinggir jalan menawari siapa saja yang melintas di depannya dengan harapan orang – orang yang melintas tersebut mau dan tertarik dengan tawarannya tersebut. Ia berkeinginan bekerja sebagai tukang bangunan yang baginya pekerjaan tukang bangunan lebih jelas, pasti pendapatannya, dan barokah untuk keluarganya. Namun kondisi yang tidak memungkinkan, karena

kebutuhan dan keinginannya. Retreatism (Penarikan diri) dari individu dan masyarakat yang menolak tujuan persikap acuh atau tidak peduli karena seorang tersebut untuk menyikapi kegagalan tersebut individu men tindakan menyimpang atau melanggar hukum yang pekerjaan demikian. Di dalam teori Anomie yang dicetus dapat lima macam cara adaptasi diantaranya, *Conform* keadaan seorang atau masyarakat yang menerima t yang sudah melembaga (aturan atau norma). Masyarakat n dengan cara yang sudah ditentukan oleh lembaga buah norma yang ada. Kemudian yang kedua adalah *In* Merupakan keadaan seseorang atau masyarakat masil a (aturan), namun masyarakat diperbolehkan mengubah ntuk mencapai tujuannya dengan syarat harus tetap da

¹⁰⁷ Toni, Pemandu Wisata, Prigen.

Dalam hal ini, menurut analisis peneliti, sebagian masyarakat Padusan terlibat dalam kegiatan prostitusi merupakan cara mereka dalam membaca peluang untuk mencapai tujuan – tujuan mereka yakni memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga tujuan – tujuan yang lainnya. Tindakan individu yang tidak sesuai dengan norma atau hukum yang berlaku di anggap sebagai tindakan menyimpang. Namun dalam hal ini makna dari pada perilaku menyimpang dalam masyarakat memaknai berbeda dan sifatnya relatif, tergantung masyarakat bagaimana mendefinisikannya. Karena dalam kehidupan masyarakat memiliki budaya dan adat yang berbeda, yang juga memberikan makna berbeda pula dalam menyikapi norma dan nilai dalam kehidupan mereka.

¹⁰⁸ Aletheia Rabbani, "Teori Anomie Robert K. Merton", <https://sosiologi79.blogspot.com/2017/11/robert-k-merton-anomie-theory-teori.html> (di akses pada 09 November 2020).

pertanyaan kepada informan tentang keberadaan wanita pekerja seks komersial, menurut penjelasannya bahwa wanita pekerja seks komersial sudah tidak ada karena ada razia yang telah dilakukan oleh pihak kepolisian dan aparat penegak hukum disana. Namun menurut pengakuannya bahwa penginapan yang ada di Padusan, mulai dari homestay, villa tetap aktif kegiatan persewaannya. Namun disewakan kepada orang – orang wisatawan dan bukan dari pihak prostitusi. Biasanya orang yang menyewa homestay dan villa membawa pasangan sendiri – sendiri dari rumah masing – masing (sebelah utara) menurut penjelasannya. Biasanya yang paling banyak menyewa adalah pasangan anak remaja yang pacaran di homestay – homestay. Dan itu setiap hari rabu selalu dilakukan razia oleh pihak kepolisian dan petugas penegak hukum. Ibu Tiyahmah berjualan di sekitar wisata Padusan mulai tahun (1985) silam, dan kegiatan persewaan villa – villa disana pun juga sudah ada sejak tahun itu. Namun pada jaman dahulu villa masih sangat sedikit dan tidak seperti sekarang ini villa – villa baru sengaja di bangun sangat banyak untuk dijadikan persewaan untuk orang – orang. Namun bedanya adalah, meski dahulu villa – villa masih sangat sedikit dibangun, namun para pekerja seks komersial sangat banyak berkeliaran untuk menjajakan dirinya. Berbeda dengan sekaran ini, para wanita nakal tersebut sudah tidak ada semenjak di razia besar – besaran oleh pihak penegak hukum setempat. Ibu Tiyahmah sendiri sebagai warga yang berdomisili di Padusan tidak merasa terganggu ataupun resah dengan kegiatan demikian. Karena baginya semua kegiatan sudah ada yang mengaturnya dan dirinya merasa tidak bersalah karena menurutnya ia hanya seorang penjual makanan yang tidak tahu – menahu dengan kegiatan tersebut. Peneliti kembali menanyakan perihal tindakan dan tanggapan dari pemerintahan setempat, menurut penjelasan ibu Tiyahmah, bahwa pemerintahan setempat memang sudah tahu dengan kegiatan masyarakatnya yang demikian. Karena pemerintah juga menyadari bahwa dari kegiatan tersebutlah masyarakat dapat memperoleh penghasilan dan digunakan sebagai matapecaharian bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan hidupnya. Pemerintah sudah mengizinkan dengan kegiatan persewaan hotel, villa, ataupun homestay yang ada disana. Namun jika kegiatan tersebut digunakan untuk hal yang lainnya itu sudah diluar pengetahuan pihak pemerintah setempat menurut penjelasan ibu Tiyahmah.

Beralih ke narasumber selanjutnya Peneliti kembali melakukan wawancara kepada seseorang yang menawarkan villanya, peneliti pun berhenti dan mengajak seorang tersebut untuk dijadikan informan. Namanya adalah Fendik usia 24 Tahun. Pada tanggal 20 Oktober 2020, pukul 11.09 WIB. Suasana di tempat terbelah sepi ada kendaraan hanya satu dua saja yang melintang namun banyak suara hewan jangkrik dan sejenisnya seperti halnya di dalam hutan. Mengingat tempat yang peneliti datangi juga sudah sampai pelosok desa dan jauh dari jalan raya. Informan tersebut kebetulan seorang yang bekerja pada villa salah satu di Padusan. Menurut penjelasannya ia bekerja pada seorang juragan villa yang tugasnya adalah menawarkan villa yang di homestaykan kepada pengunjung atau wisatawan. Menurutnya villa – villa yang ada di Padusan sudah ada sejak lama, setahunya sejak tahun 2001 villa yang ada di Padusan memang di persewakan untuk tamu atau wisatawan yang berkunjung di sana.

109

ya. Razia dilakukn oleh penegak hukum untuk mengan
tan pengguna penginapan agar tidak melakukan hal yang me
pemilik villa karena sudah mengetahui bawasanya villanya m
hal yang tidak sbagaimana semestinya, maka ia memberi
la aparat penegak hukum sebagai salah satu bentuk suapan ag
di villa atau homestaynya tersebut. Hal tersebut merupakan
baca peluang untuk mencapai tujuan – tujuan mereka
uhan hidupnya dan juga tujuan – tujuan yang lainnya. Tind
sesuai dengan norma atau hukum yang berlaku di angga
impang. Namun dalam hal ini makna dari pada perilaku m
arakat memaknai berbeda dan sifatnya relatif, tergantung mas
efinisikannya. Karena dalam kehidupan masyarakat memilih
berbeda, yang juga memberikan makna berbeda pula dalam
ilai dalam kehidupan mereka.

Sesi wawancara selanjutnya ketika peneliti hendak beranjak dari tempat wawancara dengan informan sebelumnya di depan villa, rekan peneliti yang juga kebetulan menemani dalam proses kegiatan wawancara tersebut, bertemu dengan temannya yang hendak menyewa kamaran salah satu di Villa tersebut bersama seorang wanita. Tanpa pikir panjang lebar peneliti melangsungkan wawancara dengan informan tersebut yang bernama Fian (27 Tahun) pada 20 Oktober 2020 pada pukul 12.23 WIB, dengan suasana cukup cerah terdapat satu dua pengendara yang melintas. Masih sama dengan suasana sebelumnya, banyak suara hewan sejenis jangkrik yang berbunyi karena lokasi dekat dengan hutan pegunungan Padusan – Pacet. Menurut

¹¹² Aletheia Rabbani, "Teori Anomie Robert K. Merton", <https://sosiologi79.blogspot.com/2017/11/robert-k-merton-anomie-theory-teori.html> (di akses pada 09 November 2020).

pengakuan informan, ia pada waktu itu sedang libur dari kerjanya, oleh sebab itu saat ada waktu senggang ia gunakan untuk menghabiskan bersama kekasihnya. Menurutny ia lebih memilih berkunjung ke Padusan karena baginya Padusan tempatnya yang sejuk relatif dingin sangat cocok untuk suasana menjalin keromantisan bersama kekasihnya tersebut. Dan ketika peneliti menanyakan mengapa informan lebih memilih menghabiskan waktu bersama kekasihnya di penginapan yang di lain hal mengingat mereka masih belum ikatan tali pernikahan, menurut pengakuannya bahwa jika ia menghabiskan waktunya dengan kekasihnya di tempat wisata – wisata pada umumnya, disana panas tidak nyaman dan membuat dirinya lelah belum lagi banyak orang yang dirinya tidak suka dengan suasana demikian. Berbeda dengan di penginapan seperti homestay yang ada di Padusan, menurutnya di sana ia bisa lebih dekat dengan kekasihnya dan bisa tidur, lebih nyaman karena suasana pegunungan yang sejuk dan relatif dingin. Begitupun dengan keadaan kamaran (homestay) nya yang menurutnya ukurannya yang luas, banyak pilihan kamar yang sesuai di inginkan, tempatnya bersih dan nyaman untuk di gunakan. Kemudian peneliti menyanyakan kembali, mengapa informan tidak mengabiskan waktu dengan kekasihnya di rumah, karena mengingat penginapan dengan suasana rumah juga sama saja. Menurut Fian, jika ia menghabiskan waktu dengan kekasihnya di rumah, ia merasa segan dengan keluarga ataupun orang tuanya. Karena dirumah mereka tidak bisa leluasa dan bebas bertindak seperti halnya di homestay. Jikalau keluarganya mengetahui tindakan yang di lakukan kepada kekasihnya, menurutnya keluarganya pun juga akan marah. Perihal persyaratan yang di tetapkan pihak homestay menurut informan adalah dengan memberikan salah satu bukti identitas diri seperti KTP, ataupun SIM kendaraan. Namun jika tidak ada, maka tetap diperbolehkan menyewa homestay di sana. Kemudian peneliti memberikan pertanyaan akan razia oleh pihak kepolisian ataupun aparat lainnya, menurutnya penginapan yang ada di Padusa relatif aman dan jika ada razia oleh pihak aparat, ia pun memilih pasrah karena baginya dia hanya disuruh melakukan hal sepele seperti pembinaan yang menurutnya itu hal yang ringan untuk dilakukan. Begitulah menurut penuturan Fian seorang pria yang merupakan pelanggan dari salah satu villa di Padusan.¹¹³ Menurut observasi dari peneliti karena adanya dorongan dari dirinya sendiri. Jika tidak ada kebutuhan akan pemenuhan hasrat seksual yang tinggi, ia tidak

terlebih dahulu harus melalui tali pernikahan maka syarat seksualitas tersebut. Sehingga mereka yang menyewa homestay yang terbilang longgar aturan dari pengguna homestay, ada syarat yang harus dipenuhi disana yakni penyerahan KTP, namun jika tidak ada, dan tetap boleh menyewa homestay tersebut. Dengan konsep yang di cetuskan dalam teori Anonim (2019: 10), merupakan suatu sikap baik dari individu yang jujur dan cara semula, kemudian bersikap acuh atau tidak acuh, dan merasa gagal. Kemudian untuk menyikapinya, maka dihindarkan untuk melakukan tindakan menyimpang atau melanggar sekalipun.¹¹⁴

ian peneliti melanjutkan sesi wawancara kepada sumber selanjutnya yakni Sasha (21 Tahun), tema a. Masih dalam hari yang sama yakni tanggal 20 April 2020 WIB dalam suasana yang sama pula yakni cukup ramai kendaraan yang melintas. Masih sama dengan suasana di rumah an sejenis jangkrik yang berbunyi karena lokasi rumah an di Padusan – Pacet. Menurut pengakuan informan an menyewa salah satu homestay yang ada di Padusan karena keramasan kekasihnya yang merupakan informan sebelumnya ia sampai menjadi salah satu pelanggan pemilik homestay tersebut, karena ia iseng di ajak jalan – jalan oleh

¹¹⁴ Aletheia Rabbani, "Teori Anomie Robert K. Merton", <https://sosiologi79.blogspot.com/2017/11/robert-k-merton-anomie-theory-teori.html> (di akses pada 09 November 2020).

Padusan. Namun di sana mereka menemui banyak orang yang menawarkan – menawarkan penginapan yang ada di sana. Ketika ia melintas di depan – depan villa atau pun homestay, menurut pengakuannya, ia dan kekasihnya sampai di kejar dan di sepanjang jalan pihak penawar kamaran tersebut menjajakan segala macam fasilitas yang ada di villa atau homestaynya tersebut. Dari situ muncullah rasa penasaran dan keingin tahuan dari kekasihnya, di ajaklah informan ke penginapan tersebut. Di setiap hari libur seperti hari minggu ataupun hari libur lainnya, ia selalu di bawah kekasihnya menyewa penginapan yang ada di Padusan, bahkan mereka memiliki langganan homestay favorit disana. Menurut penjelasannya, sebenarnya ia merasa kurang nyaman dengan tindakan yang dilakukan oleh kekasihnya terhadap dirinya. Namun karena janji – janji yang di utarkan oleh kekasih kepadanya, ia merasa ada kejelasan dari diri kekasihnya dan informan merasa memang kekasihnya adalah calon suaminya. Informan pun menyukai dengan suasana penginapan yang ada di Padusan, karena menurutnya disana tempatnya indah dengan nuansa pegunungan yang memiliki suasana tenang, hawa yang dingin baginya itu membuat dirinya nyaman. Di tambah lagi menurut penuturan dari pihak homestay bawasanya villa dan homestay yang ada di Padusan aman dari razia ataupun penggrebekan dari pihak pengak hukum setempat. Kemudian peneliti bertanya kembali mengenai syarat – syarat yang harus dipenuhi jika hendak menyewa homestay yang ada di Padusan, menurut Shasa, di tidak tahu menahu akan soal syarat yang di ajukan oleh pihak homestay kepada pengunjugnya. Karena menurut pengakuannya ia selalu menunggu jauh di depan loby, dan yang memenuhi administrasi adalah kekasihnya katanya. Kemudian perilah pertanyaan yang terakhir yakni peneliti memberikan pertanyaan akan razia oleh pihak kepolisian ataupun aparat lainnya, menurut informan bahwa penginapan yang ada di Padusan relatif aman dan jika ada razia oleh pihak aparat, ia pun memilih pasrah dengan keadaan yang ada. ¹¹⁵ dalam hal ini menurut analisis penliti Menurut observasi dari peneliti karena adanya dorongan dari dirinya sendiri. Jika tidak ada kebutuhan akan pemenuhan hasrat seksual yang tinggi, ia tidak akan melakukan hal demikian. Kebutuhan akan pemenuhan hasrat sesksualitas yang berlebihan oleh informan disebabkan kebiasaan individu yang melakukan hubungan badan yang pada akhirnya menyebabkan ketagihan. Karena

¹¹⁵ Shasa, Pengguna Homestay, Mojokerto.

sudah dijadikan sumber pendapatan bagi mereka yang terlibat di dalamnya. Namun bagi informan seharusnya orang – orang yang menginap di tempat penginapan seperti homestay, ataupun villa – villa yang di tawarkan tersebut harus diberikan syarat yang sifatnya memperketat aturan disana. Seperti harus memenuhi syarat administrasi pembuktian surat nikah, kartu identitas dan sejenisnya agar jelas yang menginap di tempat penginapan tersebut merupakan orang – orang yang memang sah memiliki tali pernikahan. Jika teruntuk pihak penyewa tidak memiliki syarat – syarat yang ditentukan tersebut, maka pihak pemilik villa ataupun homestay melarangnya untuk menyewa, begitulah harapan – harapan informan yang juga warga asli Mojokerto tersebut. Karena ia merasa terganggu dengan kegiatan tersebut. Mengingt anak remaja jaman sekarang yang memiliki pergaulan bebas dan lebih berani bertindak yang tidak sesuai ketentuan norma ataupun nilai – nilai dalam masyarakat. Dan bagi informan sesuai dengan pandangannya yang menginap dan yang hendak menyewa penginapan kebanyakan anak usia remaja dengan kekasihnya, bukan usia – usia seseorang yang sudah menikah ujanya. Apalagi kegiatan prostitusi yang menurutnya harus dipindahkan tempatnya yang jauh dari pemukiamn warga, karena informan sendiri merasa terganggu dengan kegiatan demikian. Mengingat daerah Padusan yang indah, sayang jika nasibnya sama dengan daerah prostitusi di daerah yang ada di sebelahnya ujanya. Solusi yang tepat menurut informan untuk menyikapi fenomena tersebut adalah dengan tetap menjalankan kegiatan warga setempat yakni sewa menyewakan penginapan namun dari pihak pemilik penginapan harus lebih memperketat kembali aturan – aturan yang harus di penuhi oleh calon penyewa homestay. Karena menurut informan, di Padusan memang sudah lama berlangsung kegiatan tersebut, dan bahkan pernah mendapati razia di tempat penginapan disana. Namun baginya tidak serta merta kegiatan demikian langsung bisa lepas, pasti sedikit banyak masih tetap beroperasi dengan cara – cara mereka sendiri, begitulah penjelasannya.¹¹⁷ Dari analisis peneliti, sebagian masyarakat sekitar Padusan secara tidak langsung merasa terganggu dengan kegiatan yang ada di Padusan. Karena warga sekitar memiliki alasan – alasan tersendiri atas pendapatnya mengenai kegiatan yang ada di sana. Seperti informan tersebut, ia memaklumi dan menyadari bahwa di dalam kegiatan yang ada di Padusan seperti

¹¹⁷ Ika, Wisatawan, Mojokerto.

Selanjutnya oleh informan tersebut, kebetulan juga memiliki teman yang katanya temannya sering curhat kepadanya jika temannya tersebut memiliki teman yang pernah bekerja sebagai wanita pekerja seks komersial yang ada di Padusan tersebut. Saya di tawari untuk melakukan wawancara dengan wanita pekerja seks komersial tersebut. Tentunya hal ini kesempatan juga bagi peneliti agar mendapatkan sebuah argumen dari paradigma pelaku kegiatan dunia prostitusi dalam penelitian kali ini. akhirnya informan tersebut memberikan nomor handphonenya kepada peneliti agar bisa berkomunikasi lebih lanjut. Awalnya peneliti merasa kesulitan untuk mencari keberadaan wanita pekerja seks komersial tersebut. Peneliti beberapa kali menghubungi nomor – nomor yang katanya adalah teman dari wanita pekerja seks komersial yang ada di sekitar Padusan dan Tretes. Kemudian ia mengalihkan kembali ke temannya yang memang benar – benar pernah mengajaknya berkencan. Sampai beberapa kali peneliti menghubungi pria – pria yang katanya adalah teman dari wanita pekerja seks komersial tersebut. Dan pada akhirnya peneliti mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan wanita tersebut. Pada tanggal 06 Desember 2020 Peneliti yang di dampingi oleh rekan peneliti janjian di salah satu kafe yang ada di Pacet, suasana pada saat itu hujan dan terdapat satu dua pengunjung yang adadi kafe tersebut. Kondisi cuacanya sangat dingin mengingat kawasan Pacet yang notabennya adalah pegunungan. Ditambah lagi kegiatan wawancara tersebut berlangsung malam hari sekitar pukul 19.40 WIB. Peneliti juga sempat menunggu informan yang kebetulan juga bekerja sebagai PSK, karena menurut penuturan teman dari informan peneliti sebelumnya ia sedang berada di salah satu perbelanjaan yang ada di Mojokerto. Jadi peneliti dan rekan – rekan menunggu cukup lama sekitar dua jam. Yakni tepat pukul 21.10 WIB, Akhirnya informan yang hendak peneliti wawancarai tiba. Saat pertama pertemuan antara peneliti dengan informan, informan langsung menanyakan rokok dan juga minuman beralkohol. Pada saat pertemuan awal kesan yang di bawa oleh informan sudah menunjukkan bawasanya ia bukan seseorang yang beretika karena faktor pengaruh dari lingkungan dimana ia bergaul. Pertanyaan

[illegible]

awal peneliti yang di ajukan kepada informan adalah mengenai pekerjaan yang sedang ia tekuni. Menurut pengakuannya ia bekerja sebagai pemandu karaoke di diskotik ataupun bar – bar yang ada di kota – kota besar. Dengan sistem Boking ia melayani tamu – tamu yang berdatangan. Dengan tarif 100 ribu dapat ia kantong perjamnya dengan melayani perorangan. Menurut pengakuannya ia juga menjajakan dirinya melalui Mami, mami disini ialah penyalur, atau bisa disebut orang yang menyalurkan si perempuan jalang dengan si pria yang hendak mengkenaninya. Dengan menyodorkan pilihan foto – foto beserta harganya yang sudah tertera di buku album, si pria dapat bebas memilih wanita yang ia sukai. Bertambah cantik si wanita maka bertambah mahal pula harga yang di tawarkan. Karena kecantikan serta faktor tubuh yang menarik menambah daya tarik tersendiri bagi si pelanggan, ujar Sisil seorang pekerja seks komersial asli Gresik. Sisil sendiri sering mendapatkan panggilan dari Padusan, ketika ia dapat panggilan, maka karaoke dimana ia lebih sering habiskan waktunya disana ia tinggalkan. Ia dulu pernah tinggal di sebuah wisma yang ada di Padusan. Namun keadaan berbeda, ia sekarang lebih memilih menjadi pemandu karoke di kota – kota besar. Alasan wanita tersebut tidak menetap di Padusan karena pernah terdapat razia besar – besaran yang dilakukan oleh pihak kepolisian. Sehingga untuk melancarkan aksinya para penggelut dunia prostitusi lakukan secara diam – diam. Alasan lainnya yang menyebabkan wanita pekerja seks komersial tersebut tidak menetap di Padusan atau daerah sekitarnya, karena di sana terdapat wisma – wisma yang mengharuskan para pekerjanya berdiam disana (ada sistem kontrak). Jika ada pelanggan yang meninginkan mereka bekerja, jika tidak ada wanita tersebut pun otomatis akan diam di wisma dan tidak memperoleh pendapatan. Menurut penuturannya sistem ini juga sama dengan ada yang di Tretes Pandaan JawaTimur. Jadi informan lebih sering bekerja di tempat karaoke – karaoke, jika si pelanggan karaokenya menginginkan untuk berhubungan lebih lanjut, ia menurutinya dengan tambahan biaya tentunya. Jadi bisa dikatakan informan lebih banyak menghabiskan pekerjaannya di luar karena pendapatan disana lebih menjanjikan dari pada di Padusan. Namun pengakuan akan sistem yang terjadi di Padusan seperti sistem kontrak adalah semasa ia masih intens berada di Padusan sebelum adanya peristiwa razai besar – besaran oleh pihak kepolisian setempat. Dengan tarif 2 juta rupiah dari perorang yang memboking, dapat ia kantong tanpa perantara mami. Namun jika melalui perantara mami (mucikari) maka 500

ribu rupiah ke tangan mami, dan sisanya untuk dirinya. Menurut pengakuannya, dalam sehari ia bisa sampai dua sampai tiga berkencan dengan lelaki yang membokingnya di waktu akhir pekan. Tapi di hari – hari efektif biasa tidak tentu, terkadang juga tidak ada pelanggan satupun yang memintanya. Namun informan tersebut memiliki prinsip dalam hidupnya, ia mau di boking asalkan menurutinya, yakni setiap kali berkencan, si pelanggan harus memenuhi aturan yang di buatnya. Salah satu aturan tersebut adalah pihak pria mengenakan sistem kontrasespsi (kondom) karena alasan keamanan ujanya. Tempat untuk mereka kencan biasanya sesuai dengan kemauan pihak wanita. Pulang dan pergi pun di jemput oleh si pria ujanya. Jika si wanita pekerja seks komersial tersebut harus terpaksa kembali atau pulang sendiri, pihak pria pun memberikan uang transport di luar tarif bokingnya ujanya. Di sela – sela kegiatan wawancara tersebut, wanita pekerja seks komersial tersebut selalu banyak guraunya peneliti pun sampai dibuat risih dengan ulahnya. Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan selanjutnya, mengenai keluarga informan. Menurut pengakuannya, keluarganya sudah mengetahui tentang pekerjaan yang ia lakukan. Karena baginya ia sudah terlanjur terjerumus dalam dunia tersebut. Ketika usia 15 tahun informan diajak temannya bekerja. Ia tidak melanjutkan sekolahnya karena faktor uang dan ayahnya meninggal. Jadi mau tidak mau baginya ia harus menjadi tulang punggung keluarga untuk menggantikan sosok ayahnya. Di tambah lagi, ia merasa kecewa dalam dunia percintaan. Pengakuan informan, ia sudah dua kali gagal membina baktera rumah tangga. Menurut presepsinya lekaki di matanya adalah sama semua penuh dengan kebohogan dan penghianatan. Faktor demikian lah yang membuat ia frustasi dan semakin rela untuk menggeluti dunia prostitusi yang juga digunakan sebagai sumber pedapatan baginya. Ketika peneliti menanyakan kepada informan apakah ada kemauan untuk beralih ke pekerjaan lain atau sperti apa. Menurut pengakuannya, bahwa ia pun juga mengharapkan ada perubahan nasib dalam dirinya untuk bekerja di tempat pekerjaan yang sewajarnya, namun banyak faktor yang membuat ia di tolak di tempat – tempat kerja tersebut. Seperti ia banyak memiliki tato yang menempel dibadannya. Faktor tersebutlah yang menghalanginya untuk bekerja di profesi lain yang bisa dikatakan bekerja di tempat yang lebih baik. Ia pun juga memiliki sebuah impian suatu saat nanti untuk membangun usaha dan berhenti dari dunia kerja yang ia geluti saat ini. karena menurut pengakuannya ia terkadang juga merasa jenuh, namun di sisi lain

tanggal 12 Desember 2020 peneliti di pertemuan dengan salah satu kerabat pemilik villa tersebut yang kebetulan juga penanggung jawab dari villa. Suasana pada hari itu mendung karena juga di musim penghujan, dan sedikit ramai bising karena lalu lalang kendaraan yang melintas di depan villa. Tepat di pukul 10.50 WIB ramai dengan lalu lalang kendaraan yang melintas. Menurut penjelasan informan, bawasanya antara villa dengan homestay berbeda. Ada villa sendiri dan ada pula homestay sendiri. Namun menurut pengakuannya, bahwa villa yang ia rawat tersebut merupakan villa yang di homestaykan. Dalam artian asal muasal bangunan tersebut merupakan memang villa, namun karena faktor kondisi, pemilik memutuskan untuk membuat villa tersebut menjadi homestay yang bisa di sewakan perkamarnya bukan persewaan secara keseluruhan. Penginapan di Padusan tak hanya semacam villa dan homestay saja. Namun hotel di Padusan terdapat tiga buah, hotel disana pun dalam kategori hotel berbintang yang juga dapat di perhitungkan kemewahannya. Ditambah lagi lokasinya yang ada di pegunungan menambah daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Menurut pengakuan informan, ketika peneliti menanyakan apakah sudah mendapatkan penyewa dalam hari itu. Ternyata jawaban dari pemilik villa tersebut cukup mengejutkan. Pasalnya menurut pengakuannya, villa – villa yang ada di Padusan dan juga salah satu termasuk villa informan terbilang sulit jika mencari para penyewa. Karena villa sendiri dalam kategori harga juga relative mahal dari pada penyewaan homestay. Adapun perbedaan antara villa dan homestay, yakni dalam masa atau waktu penyewaan pun berbeda. Villa minimal persewaannya harus sehari atau bahkan lebih. Dan villa bentuknya seperti rumah pada umumnya, jadi memiliki banyak ruang dengan leluasa si penyewa menikmatinya. Dan villa juga diperuntukkan untuk orang yang banyak bisa sampai puluhan orang. Namun jika homestay, biasanya hanya sepasang lelaki dan perempuan, hanya sebatas satu ruangan seperti kamar tidur dan juga terdapat kamar mandi di dalamnya. Begitupun juga batas persewaannya dalam hitungan perjam. Jadi jika si penyewa homestay memperpanjang masa penginapannya, maka juga tarif yang di bayar pun juga menyesuaikan. Begitulah penjelasan si penjaga sekaligus orang yang merawat villa yang ada di salah satu desa Padusan. Karena villa tersebut merupakan milik kerabatnya yang ada di Surabaya. Dalam sehari bahkan seminggu pun ia susah jika mendapati wisatawan yang hendak menyewa villa. Namun berbeda dengan homestay yang hampir setiap hari mendapati si penyewa

homestay. Kemudian peneliti menanyakan untuk harga persewaan homestay. Ternyata bagi si pemilik villa atau homestay tersebut mengakui bawasanya jika berbicara harga, villa jauh lebih terlihat untungnya karena untuk harga villa sendiri yang jauh lebih mahal. Namun kembali persoalan awal, yakni penyewa villa terbilang susah. Berbeda dengan homestay yang meskipun tak seberapa namun setiap hari pasti ada satu dua pasangan yang menyewa homestay tersebut. Jadi faktor demikian yang membuat pihak pemilik villa merubah villa yang ada, menjadi homestay yang berupa perpintu atau perkamar dapat di persewakan ujanya. Dengan mematok harga 150 ribu rupiah perpasangan dapat ia kantong. Yang nantinya dari harga tersebut 30% diberikan kepada si penawar hotel (orang yang bekerja menawari homestay – homestay kepada wisatawan) yang itu merupakan sebuah komisi untuk pekerja yang mendapatkan calon si penyewa homestay tersebut. Dari penjelasan informan, bawasanya di waktu akhir pekan banyak wisatawan dari luar kota yang memilih berlibur disana. Wisatawan yang datang dari luar kota seperti Gresik, Surabaya dan sekitarnya malas untuk melanjutkan perjalanan karena waktu ketika pulang sudah menunjukkan jam malam, jadi kebanyakan dari mereka untuk memilih beristirahat di penginapan yang ada. Selalu kawalahan bagi pihak pemilik villa untuk mencari penginapan bagi wisatawan – wisatawan yang ada di sana. Pasalnya tempat penginapan teruntuk per pasangan laki – laki dan perempuan dan juga untuk acara – acara tertentu seperti acara sekolah ataupun acara liburan bagi keluarga dibedakan lokasinya. Hal tersebut sudah menjadi aturan dan kesepakatan bagi pengelola penginapan yang ada di Padusan yang tidak boleh di langgar. Ketika peneliti menanyakan akan keberadaan wanita pekerja seks komersial, ekspresi mimik wajah informan pun seketika berubah menjadi sinis dan terbilang marah. Pasalnya menurut penjelasan informan, pernah dahulu mendapati orang yang menanyakan tentang wanita pekerja seks komersial dan juga penginapan yang ada disana. Namun tak lama kemudian, Padusan mendapati razia besar – besaran oleh pihak aparat kepolisian. Sehingga wanita yang menjajakan dirinya di Padusan di ciduk oleh polisi untuk di amankan. Bahkan kegiatan wisata yang di dalamnya banyak masyarakat menggantungkan pendapatannya dari kegiatan tersebut di tutup sementara oleh pihak kepolisian. Dari kejadian tersebut terdapat ketraumaan tersendiri bagi masyarakat Padusan dan sekitarnya karena menyumbat jalan rezeki mereka katanya. Perbincangan tersebut berlanjut di sambu dengan membicarakan

pertanyaan mengenai kegiatan prostitusi yang ada di Padusan dan sekitarnya, pendapat informan ia tidak merasa terganggu dan tidak memperdulikan dengan fenomena yang demikian. Karena menurutnya, pendapatannya yang bisa memenuhi akan sandang pangannya tidak berasal dari kegiatan ataupun yang ada di Padusan ujanya. Karena ia memiliki usaha sendiri di bidang pertanian yang tidak ada sangkut pautnya dengan keberadaan prostitusi yang ada di Padusan. Baginya kegiatan prostitusi tersebut menjadi sebuah permasalahan untuk orang – orang yang fanatik dengan agama, bukan orang yang seperti dirinya. Mengingat kembali dalam kegiatan tersebut banyak masyarakat yang menggantungkan pendapatannya dari situ. Seperti penjual makanan, kopi, tukang parkir, orang – orang yang menyewakan rumahnya untuk penginapan, dan lain sebagainya. Dan dari kegiatan tersebut pun banyak orang – orang yang diuntungkan ketimbang orang yang merasa di rugikan ujanya. Menurut informan, tidak ada yang perlu disalahkan dalam dunia prostitusi tersebut. Jika di pikir secara seksama, bagi informan yang memang harus ada di salahkan adalah pihak pelanggan (laki – laki) yang ingin berkencan dengan si wanita pekerja seks komersial tersebut. Para laki – laki tersebut sudah mengetahui bawasanya apa yang mereka lakuka adalah bentuk perbuatan salah, karena melanggar janji dengan pasangan sah masing – masing kenapa masih dilakukan, begitulah penjelasan dari informan yang juga warga asli Mojokerto tersebut. Kemudian perilah solusi, menurut Eko, solusi yang bisa di diberikan tidak ada. Baginya fenomena yang ada di Padusan memang kegiatan tersebut benar adanya. Aparapa pelaku prostitusi memiliki alasan tersendiri, menurutnya apa yang mereka lakukan di Padusan sudah memiliki jalan dan tujuan masing – masing. Mengingat banyak orang yang menggantungkan kehidupannya melalui kegiatan tersebut. Bukan hanya pelaku prostitusi saja. Namun seperti pekerja yang ada di wisata seperti penjual makanan, tukang parkir, pemilik homestay, villa, hotel dan lain sebagainya juga akan terancam keberadaannya. Bagi informan, biarkan saja kegiatan tersebut berlangsung, asalkan tidak mengganggu kenyamanan masyarakat secara general, dan warga Padusan ayem tentrem, dan bahagia mengapa harus di bubarkan jika demikian adanya. Karena jika berbicara dosa, setiap orang punya dosa. Biarkan mereka yang menanggung dosa atas perbuatannya masing – masing, karena manusia lain tidak bisa

membawa tanggungan dosa tersebut ujarnya.¹²⁵ Menurut analisis peneliti, bawasanya informan menyadari akan kegiatan yang ada di Padusan sejak jaman dahulu kala adalah kegiatan yang salah karena melanggar aturan yang berlaku. Namun kegiatan tersebut berlangsung memakan waktu yang lama, membuat masyarakat yang ada disana menganggap sebuah kejadian yang sudah biasa. Begitupun menurut Eko Lelono, ia sudah terbiasa dengan fenomena tersebut karena ia pun mengakui bawasanya kegiatan tersebut adalah salah satu sumber pendapatan bagi orang – orang yang terlibat di dalamnya. Menurut konsep teori yang di cetuskan oleh Robert K. Merton yakni teori Anomie, yakni adanya faktor ketidakmerataan atau pincang sebelah dalam pemberlakuan masyarakat akan memudahkan ikatan budaya dan norma yang melembaga dan telah berlaku di dalam masyarakat tersebut. Sehingga kemudian akan memicu terjadinya masyarakat yang melakukan tindakan menyimpang (ilegal). Keadaan demikian yang oleh Merton disebut Anomie, karena masyarakat akan menyelesaikan atau memilih jalan pintas untuk menemukan solusi bagi permasalahannya. Di dalam teori Merton ada salah satu konsep yang di cetuskan dalam teori Anomie yakni *Retreatism* (Penarikan diri), merupakan suatu sikap baik dari individu dan masyarakat yang menolak tujuan dan cara semula, kemudian bersikap acuh atau tidak peduli karena seorang tersebut merasa gagal. Kemudian untuk menyikapi kegagalan tersebut individu memungkinkan untuk melakukan tindakan menyimpang atau melanggar hukum yang ada sekalipun.¹²⁶

Informan yang terakhir adalah Tokoh Agama masyarakat Padusan, beliau adalah seorang ustadz yang mengajar anak – anak mengaji di Taman Pendidikan Al- Qur'an di desa Padusan. Beliau juga sekaligus tokoh masyarakat yang sering mengisi kegiatan keagamaan yang ada di Padusan, seperti acara tahlil dan kegiatan lainnya. Baginya, kegiatan yang ada di Padusan diakui memang ada nyatanya. Namun tugas beliau sebagai seorang tokoh agama sudah di jalankan dan di implementasikan pada masyarakat. Di setiap acara yang di isinya, menurut penuturan beliau sudah sering di selipkan himbauan – himbauan untuk berjalan pada jalan yang benar menurut agama dan juga norma tetntunya. Namun disisi lain, tak dapat dinafikkan bawasanya sebagian masyarakat Padusan berkecimpung

¹²⁵ Eko Lelono, Wisatawan, Mojokerto.

Namun tindakan dari tokoh agama tersebut berbeda dengan masyarakat yang teribat di dalam kegiatan prostitusi. Menurut konsep yang dicetuskan oleh Robert. K. Merton adanya tahapan masyarakat yakni Ritualism (Ritualme) Merupakan suatu sikap masyarakat yang menolak sebuah aturan atau norma yang sudah ditetapkan oleh lembaga. Tetapi masyarakat tersebut menerima dan tetap melakukan tujuan kebudayaan (aturan) tersebut dengan aturan Tuhan. Mereka hanya tidak menyukai ketetapan tujuan budaya (norma) yang telah di tetapkan oleh lembaga dan memilih cara – cara dari ajaran Tuhan. Shomadi menyarankan agar masyarakat meskipun tidak menyukai aturan yang sudah di tetapkan lembaga, mereka harus tetap menjalankan tujuannya dalam jalan yang ditentukan Tuhan sesuai ajaran – ajarannya.

Prostitusi di bedakan menjadi dua jenis yakni, prostitusi yang memang legal dan ilegal. Maksudnya dalam hal ini adalah prostitusi yang terdaftar dan terorganisir secara pasti dan prostitusi tidak terdaftar atau ilegal.¹²⁹ Prostitusi yang legal atau kegiatan prostitusi tersebut terdaftar merupakan jenis kegiatan prostitusi yang diawasi dan di pantau dalam kawasan tertentu. Pelaku kegiatan tersebut selalu di periksa secara periodik dan memeriksakan diri kepada pihak petugas kesehatan yang di tugaskan untuk menyuntikkan pengobatan atas pencegahan penularan virus dan penyakit seksual.

¹²⁸ Aletheia Rabbani, "Teori Anomie Robert K. Merton", <https://sosiologi79.blogspot.com/2017/11/robert-k-merton-anomie-theory-teori.html> (di akses pada 09 November 2020).

[illegible]

Menurut Wasserman dan Faust, sebuah jaringan sosial adalah struktur sosial yang terdiri dari pelaku utama yakni individu atau bahkan organisasi – organisasi. Prespektif jaringan sosial menyediakan cara yang jelas tentang menganalisis struktur dari entitas sosial secara keseluruhan.¹³¹ Jejaring sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul – simpul dijalin dengan tipe – tipe tertentu yang sifatnya mengikat dan memiliki ketergantungan satu dengan yang lainnya. Seperti adanya tujuan dan kepentingan yang sama dengan lainnya, persahabatan, lingkungan, kesamaan sifat dan lain sebagainya. Sama hal nya dengan kegiatan prostitusi, pasti di dalamnya di anggotai individu – individu yang memiliki tujuan yang sama. Salah satunya adalah faktor ekonomi untuk mencari pendapatan agar terpenuhi kebutuhan hidupnya. Dan prostitusi adalah kegiatan mereka sebagai sumber mata pencahariannya.

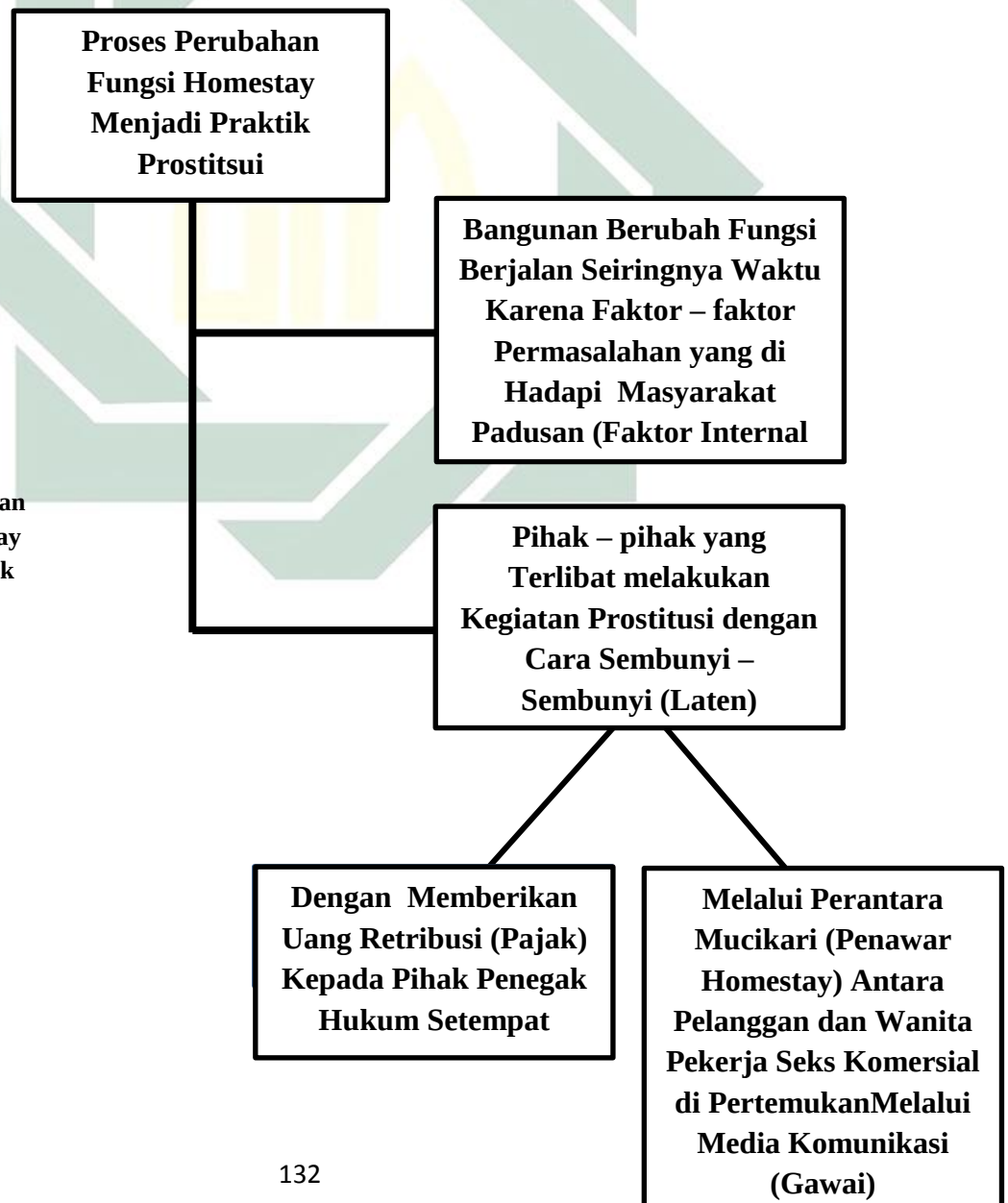
Seperti halnya fenomena yang ada di Padusan, faktor penyebab kurangnya lapangan pekerjaan di sana selain di akibatkan oleh adanya peralihan fungsi lahan, faktor pendukung lainnya adalah adanya banyak pendatang sehingga di Padusan

[illegible]

Proses Perubahan Fungsi Homestay Menjadi Praktik Prostitusi

Bangunan Berubah Fungsi, Berjalan Seiringnya Waktu Karena Faktor – faktor Permasalahan yang dihadapi Masyarakat Paduan (Faktor Internal)

Proses Perubahan Fungsi Homestay Sebagai Praktik Prostitusi



Berlahnya fungsi lahan pertanian ke lahan pariwisata dan perumahan membuat masyarakat setempat tidak siap dengan perubahan sosial yang cepat tersebut. Mereka memiliki sebuah homogenitas pekerjaan yang membuat ketika ada sebuah perubahan membuat ketidaksiapan pada kehidupan mereka. Banyak lahan – lahan dijadikan perumahan dan kawasan pariwisata. Sehingga banyak masyarakat yang kehilangan mata pencahariannya. Dalam hal ini menurut pengakuan informan, tak sedikit jika masyarakat luar Padsuan yang menanamkan aset kekayaannya di Padsuan. Karena notabennya daerah pariwisata maka orang tersebut memilih membangun sebuah villa di Padsuan untuk di persewakan guna mendapatkan penghasilan dalam kegiatan persewaan tersebut.

Tabel 4. 9
Daftar Villa VIP

133

Tabel 4.10
Daftar Villa yang Di homestaykan Kelas Melati
yang Sering di jadikan Praktik Prostitusi

No.	Nama Penginapan	Alamat	Tarif
1.	Homestay Damar Sewu	Jln. Air Panas, Padusan, Pacet, Mojokerto	Rp. 50.000,00 – Rp. 150.000,00
2.	Homestay Dinah	Jln. Air Panas, Padusan, Pacet, Mojokerto	Rp. 50.000,00 – Rp. 150.000,00
3.	Homestay Safira	Jln. Air Panas, Padusan, Pacet, Mojokerto	Rp. 50.000,00 – Rp. 150.000,00
4.	Homestay Gendut	Jln. Pecalukan, Geneng Sari Gang 4, Pacet Mojokerto	Rp. 50.000,00 – Rp. 150.000,00
5.	Homestay Vand	Jln. Air Panas, Padusan, Pacet, Mojokerto	Rp. 50.000,00 – Rp. 150.000,00

Adapun durasi dan tarif yang di tentukan oleh pihak homestay sebagai berikut ini ;

Tabel 4.11
Durasi Persewaan dan Tarif

No.	Durasi Inap	Tarif Sewa
1.	08.00 – 12.00 (4 Jam)	Rp. 50.000,00
2.	12.00 – 17.00 (5 Jam)	Rp. 50.000,00
3.	08. 00 – 17.00 (9 Jam)	Rp. 100.000,00
4.	19.00 – 07. 00 (12 Jam)	Rp. 120.000,00
5.	07. 00 – 07.00 (24 Jam)	Rp. 150.000,00

Data di atas menjelaskan nama – nama daftar villa sederhana dan daftar villa yang di homestaykan kelas melati. Menurut sumber informan, jenis bangunan penginapan yang sering dijadikan ajang kegiatan Praktik prostitusi adalah villa yang dihomestaykan karena bangunannya relatife kecil hanya satu ruang berupa kamar dengan satu buah springbad, Televisi, air minum, handuk, dan kamar mandi dalam. Adapun durasi waktu dalam masa persewaan juga mempengaruhi tarif upah yang di bayarkan kepada pihak pemilik homestay

Perkembangan zaman serta terdapat penduduk dari luar, mengakibatkan pembangunan penginapan disana semakin berkembang yang juga otomatis mengakibatkan lahan pertanian teralihkan. Dengan adanya fenomena tersebut, berkurangnya lapangan pekerjaan di Padusan yang berdampak juga kepada masyarakat, membuat angka pengangguran meningkat. Kemudian seiring berjalannya waktu, entah siapa yang memulai, villa – villa di Padusan yang dalam persewaaanya hanya berlaku di musim liburan, jadi pemilik villa disana kekurangan pendapatan. Dari situ di alihkanlah penginapan – penginapan villa tersebut untuk di sewakan per unit kamarnya. Yang semula villa di persewakan dalam hitungan hari, namun kamaran atau homestay tersebut bisa di gunakan perjamam oleh penyewanya.

Menurut penjelasan warga setempat, homestay yang ada di Padusan berbeda dengan hotel. Yang membedakan adalah pihak hotel tidak ada kontribusi memberikan pajak kepada pihak penegak hukum setempat. Maka dari itu, sering terjadi razia di hotel – hotel yang ada di Padusan. Namun berbeda dengan kondisi homestay, karena pihak homestay sepakat untuk memberikan pajak kepada pihak penegak hukum setempat agar tujuan dan harapan pemilik homestay tidak di lakukannya razia di tempatnya. Cara mereka untuk tetap bisa beroperasi adalah di lakukannya secara sembunyi – sembunyi dengan menyuap atau memberikan sebuah kontribusi oleh aparat setempat. Karena terhimpit dengan keadaan mau tidak mau masyarakat Padusan harus berpikir bagaimana mereka tetap mencukupi kebutuhan diri dan keluarganya di tengah – tengah sulitnya mencari pekerjaan di daerah mereka. Adanya ketidak puasan dari masyarakat Pacet yang kurangnya heterogenitas mata pencaharian tersebut, maka mereka memilih berkecimpung dalam kegiatan tersebut.

Terdapat sebuah kelonggaran aturan yang ada disana. Dengan memudahkan calon pengguna homestay membuat siapa saja dapat menyewanya tanpa harus memberikan bukti identitas yang sifatnya vital. Seperti identitas bukti buku nikah sebagai salah satu syarat pemenuh agar bisa menikmati homestay yang ada disana. Kiranya hal demikian tidak berlaku di penginapan Padusan. karena adanya tuntutan pendapatan yang harus memenuhi target pemasukan pihak pemilik homestay untuk biayaya perawatan, pembayaran upah para pekerja dan lain sebagainya membuat segala cara dilakukan agar menarik minat wisatawan ataupun calon pengguna. Belum lagi adanya pajak retribusi yang harus di bayar oleh pihak pemilik menjadikan pelonggaran aturan dan memudahkan sistem administratif kepada calon pengguna homestay. Faktor kondisi demikianlah membuat para pelaku pekerja di homestay juga memanfaatkan kondisi yang ada untuk kegiatan prostitusi. Bahkan menurut pengakuan informan yang juga sebagai pemilik homestay, ada beberapa wanita janda yang berkecimpung dalam dunia prostitusi disana. Dengan menjajakan dirinya kepada para lelaki hidung belang yang sedang melintas di kawasan daerah wisata Padusan adalah pekerjaannya. Namun ha demikian dilakukannya sebelum adanya kegiatan razia yang dilakukan oleh pihak penegak hukum setempat yang akhirnya memproses wanita – wanita pekerja seks komersial tersebut secara lebih lanjut. Meski demikian, tidak membuat para pelaku jera, kegiatan prostitusi di Padusan masih dilakukan dengan

Para pekerja tersebut sengaja berdiri di depan – depan hotel dimana mereka bekerja, dan bahkan jik ada pasangan laki – laki dam perempuan yang bergoncengan melintasi jalan dimana villa – villa tersebut, penawar villa akan mengejar dan berusaha mengiming – iming dengan segala fasilitas homestay yang mereka miliki. Dalam hal ini, para pekerja seks komersial pun berdatangan dan bahkan sengaja di bawa dari luar untuk memenuhi pesanan dari penyewa villa disana. Berdasarkan pengakuan warga di sana, sudah pernah di lakukannya razia oleh pihak kepolisian setempat. Namun mereka tidak jera, bahkan kegiatan prostitusi tersebut dilakukan secara tersembunyi agar tidak terjadi razia kembali. Namun juga dari pengakuan pekerja villa atau mereka menyebut dirinya sebagai pemandu pariwisata, dari salah satu pengakuannya banyak pemilik villa yang ada di Padusan memberikan kontribusi pajak bulanan (suapan) untuk pihak kepolisian setempat. Bukan serta merta pihak pemilik villa melakukan hal demikian, karena sempat ada kejadian razia tersebut, mengakibatkan pendapatan villa berkurang karena para pengguna homestay jera dan takut untuk kembali disana. Namun seiring berjalannya waktu, aktivitas disana sudah berjalan kembali normal. Karena berita razia tersebut sudah tidak pernah terdengar kembali sampai saat sekarang ini.

137

Pada gambar di atas menunjukkan gambaran keadaan villa dan juga homestay kelas VIP. Pengguna dari villa tersebut biasanya adalah masyarakat yang memiliki acara – acara seperti liburan di akhir pekan ataupun memiliki kegiatan – kegiatan tertentu. Villa di atas merupakan kategori villa kelas mewah dengan tarif sewa yang relatif mahal menurut kalangan masyarakat setempat. Jika ada villa kelas VIP atau dalam kategori mewah, adapun villa disana yang disewakan untuk kalangan menengah ke bawah yang tidak begitu menguras isi kantong masyarakat kalangan menengah. Adapun kalsifikasi dan potretnya sebagai berikut :

No.	Jenis Villa Kelas Menengah	Harga	Fasilitas
1.	Villa menengah ke awah jika hanya 1 hari masa penyewaan	Rp. 400.000 – 500.00 /Malam	- 2 kamar tidur - 2 Springbad - 1 Kamar mandi dalam - 1 ruang aula - 1 buah televisi
2.	Villa menengah ke bawah jika hanya 3 hari atau lebih masa penyewaan	Rp. 300.000 – 385.000/ Malam	2 kamar tidur - 2 Springbad - 1 Kamar mandi dalam - 1 ruang aula - 1 buah televisi

Gambar 4.6
Potret Villa Kelas Melati



Gambar 4.7
Potret Villa Kelas Melati

Sesuai dengan pemaparan informan sebelumnya, biasanya bangunan villa dengan homestay berbeda. Bahkan ada villa pada masa peninggalan jaman penjajah, dengan sengaja di rubah menjadi homestay karena faktor – faktor tertentu. Di antaranya adala villa yang notabennya bangunan besar maka juga mempengaruhi bagi si penyewa dalam hal harga sewa yang harus di bayar juga relatif mahal.

Mereka membuat sebuah cara – cara baru yang mereka yakini guna tetap bisa memenuhi kebutuhannya di tengah ketiadaan lapangan pekerjaan. Dengan merubah sistem yang ada di dalam masyarakat yakni pembangunan villa ataupun penginapan yang dahulunya di bangun dengan tujuan sebagai tempat penginapan bagi keluarga para wisatawan kini berubah menjadi tempat prostitusi. Meskipun tidak semua masyarakat terlibat di dalamnya, namun dari pihak pemilik penginapan yang ada di Padusan dengan sengaja telah merubah villa – villa menjadi satuan kamaran untuk kegiatan demikian. Alasan yang mendasari adalah faktor ekonomi mereka melakukan sebuah inovasi. Menurut informan yang juga sebagai pemilik salah satu villa yang ada di Padusan, mereka merubah villa yang notabennya bangunannya besar seperti halnya rumah. Berangkat dari dengan alasan sepi dan kurangnya minat wisatawan yang menyewa vila, sehingga pendapatan mereka pun juga berkurang. Berangkat dari permasalahan tersebut, kemudian mereka membuat sebuah inovasi dengan merubahnya menjadi satuan perkamaran. Sehingga bagi si penyewa hanya merogoh kocek lebih

Begitupun dengan kegiatan prostitusi banyak memanfaatkan bangunan homestay sebagai tempat mereka beroperasi. Dengan alasan kurangnya minat masyarakat ataupun calon penyewa, karena villa relatif mahal dan bangunannya pun luas. Maka di buatlah dengan sengaja bangunan villa yang di ubah menjadi homestay dengan satuan kamar. Adapun Klasifikasi harga dan juga fasilitas yang diberikan sebagai berikut :

Tabel 4.14

No.	Jenis Villa Yang di Homestaykan Kelas Melati	Harga	Fasilitas
1.	Homestay (Hari biasa)	Rp. 100.000 – 150.000 / hari (Tarif bisa berubah sesuai dengan durasi penyewaan)	-Kamar mandi dalam - 1 – 2 buah tempat tidur - 1 buah televisi - 2 buah sachet kopi seduk dan air panas
2.	Homestay (Weekend)	Rp. 200.000 – 250.000 / hari (Tarif bisa berubah sesuai dengan durasi penyewaan)	- Kamar mandi dalam - 1 – 2 buah tempat tidur - 1 buah televisi - 2 buah sachet kopi seduk sendiri - air panas

**Potret Villa yang di Homestaykan
peninggalan jaman penjajahan
(Lojih) kelas Melati, yang
dijadikan Praktik Prostitusi**

**Potret Villa yang di Homestaykan
peninggalan jaman penjajahan (Lojih)
kelas Melati, yang dijadikan Praktik
Prostitusi**



**Potret Villa yang di Homestaykan
peninggalan jaman penjajahan
(Lojih) kelas Melati, yang dijadikan
Praktik Prostitusi**

144

observasi peneliti, hal ini di tutupi oleh pihak – pihak ketraumaan karena pernah terkena razai besar penggrebekan tersebut sempat menghentikan kegiatan. Karena berita tersebut, Padusan dalam segi pariwisata kurang. Dalam hal ini juga mempengaruhi para pengunjung di tempat wisata Padusan tersebut. Dapat di lihat dari homestay yang ada di Padusan sebagai berikut

fungsi homestay yang ada di Padusan bila di bandingkan data dengan teori Robert K Merton adalah sebagai berikut

observasi peneliti, hal ini di tutupi oleh pihak – pihak yang berkepentingan. Hal ini dapat menimbulkan trauma karena pernah terkena razai besar yang mengakibatkan penggrebakan tersebut sempat menghentikan kegiatan pariwisata di tempat wisata tersebut. Karena berita tersebut, Padusan dalam segi pariwisata mengalami penurunan. Dalam hal ini juga mempengaruhi para pengunjung di tempat wisata Padusan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa fungsi homestay yang ada di Padusan sebagai berikut:

- 1. Fungsi homestay yang ada di Padusan bila dibandingkan dengan teori Robert K Merton adalah sebagai berikut:

an fungsi homestay yang ada di Padusan bila
n data dengan teori Robert K Merton adalah sebaga

Pada dasarnya kehidupan bermasyarakat setiap harinya menghadapi realitas absolut yang berkaitan dengan kebudayaan dan adat masyarakat setempat. Dengan kebudayaan sosial yang terbentuk oleh peradaban status sosial, harga diri, kasta dan kelas sosial lainnya yang merupakan potensi yang dapat membangkitkan semangat membangun kualitas hidup masyarakat. Tak hanya dalam konteks membawa dampak positif saja, namun kebudayaan juga membawa dampak negatif seperti memicu terjadinya suatu konflik di antara kehidupan masyarakat. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang menginginkan kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan ketentraman. Akan tetapi kebudayaan yang diakibatkan oleh perbedaan kelas sosial – ekonomi membuat ketakutan sehingga manusia memerlukan hukum untuk mewujudkan hubungan antar individu dalam masyarakat. Hukum yang lahir dari gejala sosial dapat dijadikan barometer tercapainya suatu cita – cita yang di impikan masyarakat yakni sebuah kebudayaan yang manusiawi.¹³²

¹³² Adon Nasrullah Jamaludin, *Dasar – Dasar Patologi Sosial*, (Bandung : Pustaka Setia), 2016, Hal : vii.

Menurut konsep teori yang di cetuskan oleh Robert K. Merton yakni teori Anomie, yakni adanya faktor ketidakmerataan atau pincang sebelah dalam pemberlakuan masyarakat akan memudahkan ikatan budaya dan norma yang melembaga dan telah berlaku di dalam masyarakat tersebut. Sehingga kemudian akan memicu terjadinya masyarakat yang melakukan tindakan menyimpang (ilegal). Keadaan demikian yang oleh Merton disebut Anomie, karena masyarakat akan menyelesaikan atau memilih jalan pintas untuk menemukan solusi bagi permasalahannya. Di dalam teori Merton ada salah satu konsep yang di cetuskan dalam teori Anomie yakni *Retreatism* (Penarikan diri), merupakan suatu sikap baik dari individu dan masyarakat yang menolak tujuan dan cara semula, kemudian bersikap acuh atau tidak peduli karena seorang tersebut merasa gagal. Kemudian untuk menyikapi kegagalan tersebut individu memungkinkan untuk melakukan tindakan menyimpang atau melanggar hukum yang ada sekalipun.¹³⁴

Menurut Robert. K. Merton Fungsi Laten adalah fungsi yang memiliki maksud tersembunyi. Manusia melakukan suatu tindakan tersebut memiliki makna lain atau sesungguhnya yang sengaja di sembunyikan. *Retreatism* (Penarikan diri) Merupakan suatu sikap baik dari individu dan masyarakat yang menolak tujuan dan

135

Hidup bermasyarakat bukan sekedar kewajiban sosial atau kewajiban kultural, melainkan merupakan sebuah kewajiban agama. Taat kepada hukum merupakan kesepakatan sosial normatif. Dari aturan, norma, dan hukum tersebutlah kehidupan dapat berlangsung secara stabil dan mampu mewujudkan solidaritas yang tinggi.¹³⁷ Namun apa jadinya jika masyarakat sudah tidak mempercayai hukum, mereka acuh dan tidak lagi menjadikan pedoman dalam berkehidupannya. Karena faktor – faktor ketidakpuasan oleh individu yang diluar ekspetasinya membuat individu mengabaikan norma, hukum, dan nilai karena di anggap sebagai batu sandungan untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidupnya.

a.) Faktor Internal

136 Ibid.

[illegible]

i.) Gaya Hidup Hedonisme

Hedonisme merupakan pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan, kegelamouran dan kenikmatan materi adalah tujuan utama dari orang hidup di dunia ini. Orang hedonis menganggap bahwa hidup hanya sekali yakni di dunia saja. Menurut penganut paham ini, seseorang akan memuaskan – puaskan dirinya dalam menjalani kehidupan di dunia ini untuk memnuhi segala keinginnya dan juga menghalalkan segala cara agar keinginannya tersebut tercapai.¹³⁸

Amstrong mengatakan bahwa gaya hidup hedonisme adalah suatu pola kehidupan yang aktivitasnya semata – mata untuk mencari kesenangan duniawi. Gaya hidup antara individu satu dengan yang lainnya berbeda, karena gaya hidup seseorang menunjukkan bagaimana seseorang mengatur kehidupan pribadinya. Karena hal yang mempengaruhi adalah perkembangan zaman yang kian hari kian kompleks kebutuhannya. Di tambah kehadiran teknologi yang menuntut kehidupan manusia untuk selalu menyesuakannya.¹³⁹

Adapun aspek – aspek gaya hidup hedonisme antara lain sebagai berikut :

a) Kegiatan (*Activities*)

Segala tindakan yang dilakukan oleh gerak tubuh manusia secara nyata. Aktivitas ini berkaitan erat dengan gaya kehidupan yang lebih condong pada sifat keduniawian saja. Seperti lebih banyak menghabiskan kegiatan di luar rumah untuk mencari hiburan, kesengan. Walaupun tindakan – tindakan tersebut dapat dipahami, namun tidak bisa di ukur kadar kebahagiaan seseorang satu dengan yang lainnya (subjectif).

b) Minat (*Interest*)

Minat dalam hal ini adalah keinginan dan kesukaan individu akan suatu hal. Seperti halnya dengan fashion, makanan, benda mewah, tempat kumpul, dan selalu ingin jadi pusat perhatian. Mereka menginginkan sesuatu yang mewah.

c) Opini (*Opinion*)

Dalam hal ini opini merupakan jawaban, argumen yang diberikan oleh individu dalam menyikapi akan suatu hal. Jawaban dan argumentasi diberikan

¹³⁸ Della Ayuwandara, *Jurnal Skripsi Anomie Studi Kasus Praktik Prostitusi di Kampung Sungai Datuk, Kelurahan Kijang Kota, Bintan*, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, 2017. Di Akses pada 06 Des. 2020.

¹³⁹ Novita Trimartati, *Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, (Psikopedagogia : Universitas Ahmad Dahlan), 2014, Vol :3, No : 1. Di Akses pada 16 Desember 2020.

sebagai respon terhadap situasi stimulus dimana semacam pertanyaan yang diajukan. Opini digunakan sebagai deskripsi pemikiran individu akan suatu hal, atau sebuah harapan – harapan tertentu.

Menurut *Kolter* faktor yang mempengaruhi gaya hidup individu untuk bersikap hedonisme adalah adanya faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dari luar individu. Faktor dari dalam individu merupakan faktor yang muncul dari diri individu itu sendiri untuk bergaya hidup sesuai dengan keinginan dan keyakinannya. Faktor ini adanya dorongan dari diri individu untuk tampil mewah, megah, dan suka menjadi pusat perhatian orang lain.¹⁴⁰ Setiap individu memiliki karakteristik tersendiri dalam menyikapi kehidupan. Karakteristik individu juga akan mempengaruhi individu itu sendiri dalam bersikap dan bertindak. Dalam hal ini pengamatan dari setiap individu akan berbeda dari satu dengan yang lainnya. Setiap individu memiliki penilaian berbeda akan suatu hal yang mana itu akan membentuk karakteristik individu. Jika seseorang memandang gaya hidup hedonisme sesuai dengan kepribadiannya maka individu tersebut akan mengikuti gaya hidup hedonisme

Kemudian yang kedua adalah faktor eksternal yakni faktor pengaruh dari luar individu tersebut. Faktor yang dimaksud adalah faktor lingkungan dimana individu itu hidup. Lingkungan dimana individu itu ada akan memberikan pengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap perilaku individu. Adapun cara yang dilakukan kelompok yang berada di luar diri individu antara lain adalah ultitarian (normatif), nilai ekspresif, informasi, keluarga, dan kelas sosial. Seorang individu akan terpengaruhi oleh faktor – faktor tersebut baik mulai dari kelompok yang di dalamnya ada teman sepergaulannya, sampai dengan keluarga bahkan lingkungan masyarakat yang memiliki nilai dan norma tersendiri akan mempengaruhi individu untuk bergaya hidup hedonisme.

Sama halnya dengan kasus fenomena yang peneliti angkat, menurut pengakuan salah satu narasumber yakni wanita pekerja seks komersial ia memiliki alasan tersendiri mengapa ia terjun dalam dunia prostitusi. Alasan salah satu yang mendasari ia berperilaku demikian adalah, adanya tuntutan dari keluarga. Keadaan memaksa ia untuk menjadi satu – satunya orang sebagai tulang punggung keluarga. Kemudian lingkungan ia bekerja yakni para wanita pekerja seks komersial yang

140 *Ibid.*

Fashion sangat di tampilkan dan di utamakan oleh para pekerja seks komersial. Fashion sebagai sesuatu yang dikenakan seseorang. Artian asli fashion pun mengacu pada ide tentang fetish , facere pun menjadi akar kata “*fetish*” dan kata ini menggunakan bahwa butir – butir fashion dan pakaian adalah komoditas yang paling difetishkan , yang diproduksi dan dikonsumsi di masyarakat kapitalis, sebagai komoditas, butir – butir fashion dan pakaian tampak menjadi contoh gamblang dari cara rekasi sosial.¹⁴¹

¹⁴¹ Malcom Bernard , *Fashion Sebagai Komunikasi*, Jalasutra : (Jakarta), 1996, Hal. 11

¹⁴³ *Ibid*, hal. vii

ii.) Akhlak Masyarakat yang Rendah

Dalam hal ini menurut pengakuan salah satu informan yang juga sebagai pekerja seks komersial, ia mengaku bawasanya penunjang penampilan bagi dirinya sangat penting. Seperti perawatan tubuh dan dirinya, aksesoris yang mencolok, pakaian yang mewah yang sesuai dengan menjang pekerjaannya sebagai wanita penghibur serta barang – barang mewah lainnya. Karena baginya semua barang – barang tersebut sangat berarti untuk kegiatannya. Jika ia tidak menjaga keindahan tubuhnya, maka itupun juga akan mempengaruhi eksistensi dirinya dalam dunia prostitusi. Karena menurut penuturannya semakin cantik wanita jasa tersebut maka semakin mahal pula harga kencan yang di bayar kepada dirinya. Hal demikian merupakan sebuah tindakan hedonisme yakni sebuah perilaku duniawi dan mementingkan kehidupan dunia saja. Karena ia merasa puas dan bahagia jika keinginan – keinginannya di dunia terpenuhi. Hal tersebut juga tidak bisa terlepas dengan perubahan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan jaman

¹⁴⁵ Adon Nasrullah Jamaludin, *Dasar – Dasar Patologi Sosial*, (Bandung : Pustaka Setia), 2016, Hal : 37

146 Ibid.

Jadi dapat di simpulkan bawasanya norma sosial adalah patokan dan pedoman seseorang individu yang digunakan untuk bertindak. Dalam kelompok masyarakat tertentu yang memungkinkan seseorang untuk menentukan terlebih dahulu bagaimana tindakannya itu akan dinilai oleh orang lain. Krena norma merupakan kriteria bagi orang lain untuk mendukung atau bahkan menolak perilaku seseorang.¹⁵⁰

Bahkan ada juga menurut pengakuan salah satu narasumber pengguna homestay, ia bukan istri sah dari rekan yang mengajaknya untuk menginap di salah satu kamaran homestay, melainkan sebatas teman perempuannya atau kekasihnya. Ia sering di ajak untuk menginap di kamaran homestay Padusan karena faktor cinta dan di iming – imingi akan di nikahi kekasihnya tersebut.

¹⁵⁰ Ibid, Hal : 39.

Semua alasan yang mendasari para wanita untuk melakukan penyimpangan dari norma dan nilai yang berlaku di masyarakat tersebut adalah adanya stimulus iming – iming dari luar individu itu sendiri atau faktor eksternal. Hal demikian sesuai dengan apa yang dikatakan Robert K, Merton yakni adanya *Retreatism* atau penarikan diri dari kehidupan masyarakat. Mereka memiliki cara – cara tersendiri yang mereka anggap cara baru tersebut benar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Retreatism (Penarikan diri) Merupakan suatu sikap baik dari individu yang menolak tujuan dan cara semula, kemudian bersikap acuh dan apatis karena seorang tersebut merasa gagal. Kemudian untuk menyikapi hal tersebut individu memungkinkan untuk melakukan tindakan menyimpang dari norma hukum yang ada sekalipun. Masyarakat khususnya bagi para pekerja seks komersial mereka tetap mengakui bawasanya apa yang mereka lakukan.

Retreatism (Penarikan diri) Merupakan suatu sikap baik dari individu yang menolak tujuan dan cara semula, kemudian bersikap acuh dan apatis karena seorang tersebut merasa gagal. Kemudian untuk menyikapi hal tersebut individu memungkinkan untuk melakukan tindakan menyimpang tanpa menghiraukan peraturan hukum yang ada sekalipun. Masyarakat khususnya bagi para pekerja seks komersial mereka tetap mengakui bawasannya apa yang mereka lakukan merupakan perbuatan penyimpangan sosial, namun mereka melakukan hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan kehidupannya dengan cara dan keyakinan mereka sendiri meski menyalahi aturan dari lembaga atau norma yang berlaku. Menurut Merton ketidakmerataan atau pincang sebelah dalam pemenuhan tujuan.

nuhan masyarakat akan memudahkan ikatan budaya dan norma yang m
elah berlaku di dalam masyarakat. Sehingga kemudian akan memicu t
arakat yang melakukan tindakan menyimpang.¹⁵¹

Di dalam konsep Robert K. Merton, terdapat *Retreatism* atau pena
du dari kehidupan masyarakat. Menurutnya bahwa individu memiliki

bani, "Teori Anomie Robert K. Merton", <https://sosiologi79.blogspot.com/2017/11/-theory-teori.html> (di akses pada 09 November 2020).

157

iv.) Faktor Kemauan Dari Individu (Terlanjur)

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan dan keinginnya, manusia memerlukan manusia lainnya dan begitupun seterusnya. Oleh sebab itu manusia merupakan makhluk hidup yang berkelompok. Kelompok yang terdiri dari manusia – manusia atau terdiri dari individu tersebut dinamakan masyarakat. Sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, seorang individu harus bisa menyesuaikan dirinya dengan kehidupan dimana ia tinggal. Karena pada dasarnya tidak semua individu – individu dalam sosial bermasyarakat dapat menyesuaikan dirinya dengan nilai dan budaya di lingkungan mereka tinggal. Individu yang tidak bisa menyesuaikan kehidupan sosial di masyarakat baik dari nilai, norma, adat dan budaya, maka akan memiliki peluang besar untuk berperilaku menyimpang.

Sesuai dengan fenomena yang peneliti angkat yakni tentang kegiatan prostitusi di Padusan dan pergeseran fungsi homestay. Masyarakat Padusan yang awal mulanya di dominasi oleh para pekerja tani, mereka beralih menjadi pekerja di sektor pariwisata. Faktor yang mengakibatkan demikian adalah adanya pergeseran fungsi lahan pertanian menjadi sektor penunjang daerah wisata. Seperti halnya menjadi pekerja di rumah penginapan atau homestay adalah pekerjaan utama disana yang bisa dilakukan oleh masyarakat Padusan. Namun hal yang menjadi tidak biasa adalah bahwa tempat penginapan atau homestay disana bukan hanya digunakan untuk keluarga menginap di waktu penghujung liburan tiba. Namun mereka juga dengan sengaja menyewakan dan menawarkan kepada pasangan kekasih yang melintas di depan villa – villa mereka. Para pekerja di penginapan tersebut tidak memperdulikan apakah hal tersebut benar atau salah. Mereka menyampingkan itu semua demi mendapatkan pekerjaan dan pendapatan agar kebutuhan diri dan keluarganya terpenuhi.

Adanya penyimpangan sosial masyarakat adalah adanya sebuah perubahan sosial. Dalam hal ini, menurut pengakuan informan dalam kegiatan wawancara oleh peneliti, ia mengaku sering di ajak oleh kekasihnya untuk menginap di salah satu penginapan yang ada di Padusan. Menurut pengakuannya bahwa ia sudah sangat sering di ajak kekasihnya, dan ia mau menuruti keinginan kekasihnya karena ia percaya dengan janji yang telah di lontarkan kekasihnya yakni segera untuk menikahinya. Jelas alasan demikian merupakan permasalahan yang sudah

Dari beberapa narasumber yang di jadikan informan oleh peneliti apa remaja yang menyewa penginapan yang ada di Padusan. Dalam sebuah tindakan individu yang diluar dari pada budaya masyarakat. Karena masyarakat ketimuran yang termasuk masyarakat Indonesia. Masyarakat yang masih memegang teguh mengenai aturan dan adat yang diyakini dan disepakati masyarakat secara bersama bahwa kawin put adalah benar dan di anggap sebuah kewajiban.

Namun dari sebuah fenomena yang terjadi di Padusan merupakan fenomena yang keluar dari kebiasaan dan budaya masyarakat Indonesia. Remaja tersebut yang notabennanya bukan merupakan pasangan suami dengan perkawinan yang sah namun berduaan di kamar villa. Fenomena oleh prespektif masyarakat Indonesia merupakan sebuah penyimpangan. Awal dari sebuah

Namun dari sebuah fenomena yang terjadi di Padusan merupakan sebuah fenomena yang keluar dari kebiasaan dan budaya masyarakat Indonesia. Karena an remaja tersebut yang notabenennya bukan merupakan pasangan suami istri dengan perkawinan yang sah namun berdua di kamar villa. Fenomena an oleh prespektif masyarakat Indonesia merupakan sebuah penyimpangan Awal dari sebuah

Seperti contoh lain yang terjadi pada salah satu informan penelitian, yakni salah satu pengguna homestay ia mengaku bawasanya ia sudah sangat sering menginap di homestay Padusan bersama kekasihnya. Ia mau melakukan hal tersebut karena adanya dorongan dari dirinya sendiri. Jika tidak ada kebutuhan akan pemenuhan hasrat seksual yang tinggi, ia tidak akan melakukan hal demikian. Kebutuhan akan pemenuhan hasrat sesksualitas yang berlebihan oleh informan disebabkan kebiasaan individu yang melakukan hubungan badan yang pada akhirnya menyebabkan ketagihan. Karena seks merupakan kebutuhan biologis mendasar bagi manusia. Hasrat seksualitas yang tinggi tersebut oleh informan di lampiaskan kepada kekasihnya dalam hal memenuhi kebutuhan hasrat seksualitasnya. Namun pemenuhan akan hasrat tersebut legal jika dilakukan oleh pasangan suami istri yang terikat dalam tali pernikahan. Sedangkan fenomena

Menurut penuturan informan yang kebetulan ia adalah seorang PSK, ia mengaku bawasanya akan pergi ke Padusan jika ada panggilan oleh seorang tertentu di Padusan. Ia lebih sering bekerja di pemandu karaoke yang ada di Mojoketo kota. Namun jika ada panggilan ia datang ke Padusan. Alasan wanita tersebut tidak menetap di Padusan karena pernah terdapat razia besar – besaran yang dilakukan oleh pihak kepolisian. Sehingga untuk melancarkan aksinya para penggelut dunia prostitusi lakukan secara diam – diam. Alasan lainnya yang menyebabkan wanita pekerja seks komersial tersebut tidak menetap di Padusan atau daerah sekitarnya, karena di sana terdapat wisma – wisma yang mengharuskan para pekerjanya berdiam disana (ada sistem kontrak). Jika ada pelanggan yang menginginkan mereka bekerja, jika tidak ada wanita tersebut pun otomatis akan diam di wisma dan tidak memperoleh pendapatan. Menurut penuturannya sistem ini juga sama dengan ada yang di Tretes Pandaan JawaTimur. Jadi informan lebih sering bekerja di tempat karaoke – karaoke, jika si pelanggan karaokenya menginginkan untuk berhubungan lebih lanjut, ia menurutinya dengan tambahan biaya tentunya. Jadi bisa dikatakan informan lebih banyak menghabiskan pekerjaannya di luar karena pendapatan disana lebih menjanjikan dari pada di Padusan. Namun pengakuan akan sistem yang terjadi di Padusan seperti sistem kontrak adalah semasa ia masih intens berada di Padusan sebelum adanya peristiwa razai besar – besaran oleh pihak kepolisian setempat.

164

Hal demikian sesuai dengan apa yang dikatakan Robert K, Merton dalam konsepnya yakni adanya *Retreatism* atau penarikan diri dari kehidupan masyarakat. Ia memiliki cara – cara tersendiri yang mereka anggap cara baru tersebut benar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginnya. Retreatism (Penarikan diri) Merupakan suatu sikap baik dari individu dan masyarakat yang menolak tujuan dan cara semula, kemudian bersikap acuh atau tidak peduli karena seorang tersebut merasa gagal. Kemudian untuk menyikapi kegagalan tersebut individu memungkinkan untuk melakukan tindakan menyimpang atau melanggar hukum yang ada sekalipun.

Menurut Merton ketidakmerataan atau pincang sebelah dalam pemberlakuan pemenuhan masyarakat akan memudahkan ikatan budaya dan norma yang melembaga dan telah berlaku di dalam masyarakat. Sehingga kemudian akan memicu terjadinya masyarakat yang melakukan tindakan menyimpang.¹⁵³ Di dalam konsep Robert K. Merton, terdapat *Retreatism* atau penarikan diri individu dari kehidupan masyarakat. Menurutnya bahwa individu memiliki cara – cara

165

tersendiri yang mereka anggap cara baru yang mereka yakini tersebut bisa untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya. *Retreatism* (Penarikan diri) Merupakan suatu sikap baik dari individu dan atau masyarakat yang menolak tujuan dan cara semula, kemudian bersikap acuh atau tidak peduli karena seorang tersebut merasa tidak puas dengan norma dan regulasi yang di tetapkan oleh lembaga.¹⁵⁴ Sehingga mereka merasa gagal untuk mengikuti norma dan atau regulasi yang di tetapkan. Kemudian untuk menyikapi kegagalan tersebut individu dan atau masyarakat memungkinkan untuk melakukan tindakan menyimpang atau melanggar hukum yang ada sekalipun. Dalam hal ini apa yang dilakukan oleh orang – orang yang terlibat dalam kegiatan prostitusi baik mulai dari si penawar kamaran, si pekerja seks komersial, pengguna kamaran, mereka adalah sebuah individu – individu yang memiliki sebuah kebutuhan dan tujuan – tujuan tertentu, seperti kebutuhan ekonomi, kebutuhan seksualitas (kebutuhan biologis), dan kebutuhan – kebutuhan yang lainnya.

Selain faktor internal merupakan pengaruh yang datang dari luar individu itu sendiri, berikut adalah faktor eksternal yang merupakan pengaruh dari luar individu.

Di dalam kehidupan masyarakat, norma dan nilai sangat penting guna mengatur dan mengontrol tindakan individu. Dalam hal ini tindakan yang dilakukan memberikan pola perilaku yang positif, seimbang, tidak merugikan, serta tidak menimbulkan suatu tindakan diskriminatif sosial. Karena norma dan nilai digunakan sebagai pedoman dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

154 *Ibid.*

Apa yang di paparkan oleh informan di atas membuktikan terdapat sebuah pelanggaran aturan yang ada disana. Dengan memudahkan calon pengguna homestay membuat siapa saja dapat menyewanya tanpa harus memberikan bukti identitas yang sifatnya vital. Seperti identitas bukti buku nikah sebagai salah satu syarat pemenuh agar bisa menikmati homestay yang ada disana. Kiranya hal demikian tidak berlaku di penginapan Padusan. karena adanya tuntutan pendapatan yang harus memenuhi target pemasukan pihak pemilik homestay untuk biaya perawatan, pembayaran upah para pekerja dan lain sebagainya membuat segala cara dilakukan agar menarik minat wisatawan ataupun calon pengguna. Belum lagi adanya pajak retribusi yang harus di bayar oleh pihak pemilik menjadikan pelanggaran aturan dan memudahkan sistem administratif kepada calon pengguna homestay. Faktor kondisi demikianlah membuat para pelaku pekerja di homestay juga memanfaatkan kondisi yang ada untuk kegiatan prostitusi. Bahkan menurut pengakuan informan yang juga sebagai pemilik homestay, ada beberapa wanita janda yang berkecimpung dalam dunia prostitusi disana. Dengan menjajakan dirinya kepada para lelaki hidung belang yang sedang melintas di kawasan daerah wisata Padusan adalah pekerjaannya. Namun ha demikian dilakukannya sebelum adanya kegiatan razia yang dilakukan oleh pihak penegak hukum setempat yang akhirnya memproses wanita – wanita pekerja seks komersial tersebut secara lebih lanjut. Meski demikian, tidak membuat para pelaku jera, kegiatan prostitusi di Padusan masih dilakukan dengan cara – cara mereka sendiri yakni dengan sembunyi – sembunyi dan memanggi para wanita pekerja seks komersial melalui media telekomunikasi smartphone.

167

Perbincangan mengenai tingkah laku manusia merupakan kajian yang tidak akan ada habisnya. Karena sifat manusia pada dasarnya adalah dinamis yang setiap harinya berubah karena menginginkan sebuah perubahan dalam dirinya ke arah yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Memang kodrat sifat manusia yang menginginkan suatu hal tanpa ada batasnya dan tanpa batasan kepuasan pada dirinya, mereka selalu merasa kurang dan kurang. Karena perubahan kehidupan manusia tidak dapat dibatasi dengan angka – angka, kehidupan ini berjalan mengikuti sejarah yang di buatnya sendiri. Setiap tindakan ada batasan di larang untuk dilakukan dan boleh dilakukan. Berkaitan dengan perintah atau larangan tersebut sumbernya berasal dari ajaran agama yang di anut oleh masyarakat, bahkan tak jarang masyarakat mempercayai mitos, tahayul, dan khayalan – khayalan tertentu yang mereka percayai dan yakini dalam kehidupannya. Ketika sumberperintah atau larangan tersebut di sosialisasikan secara terus – menerus dan di sepakati sebagai sumber nilai kaidah sosial, maka tidak menutup kemungkinan masyarakat akan terbatas dengan sebuah norma yang mengikat atas tindakannya, untuk mengatur, mengendalikan dalam berkehidupan sosial dalam masyarakat yang bisa disebut sebagai kebudayaan.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Della Ayuwandara, *Jurnal Skripsi Anomie Studi Kasus Praktik Prostitusi di Kampung Sungai Datuk, Kelurahan Kijang Kota, Bintan*, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, 2017. Di Akses pada 06 Des. 2020.

157 Ibid.

Fenomena masyarakat Padusan, menurut pengkuan secara general oleh informan seperti pelaku pekerja seks komersial, pemilik homestay, pengguna homestay, penawar homestay, mereka mengakui secara tidak langsung untuk menginginkan perubahan pekerjaan dalam kehidupannya. Mereka mengakui jika tindakannya salah dan termasuk dalam tindakan penyimpangan sosial. Namun oleh mereka perbuatannya tidak menjadi masalah karena kondisi yang membuat demikian. Mereka harus tetap makan dan memnuhi kebutuhan kehidupannya di tengah – tengah ketidak adaan lapangan pekerjaan. Jadi untuk tetap bertahan hidup mereka melakukan cara tersendiri yang mana itu sebuah tindakan yang menyalahi aturan sekalipun. Sama halnya dengan Pariwisata dalam hal ini juga telah merusak atau menghancurkan kebudayaan lokal masyarakat setempat untuk kemudian di modifikasi di jadikan pemenuh akan kebutuhan – kebutuhan pariwisata sebagai pendongkrak magnet minat wisatawan.¹⁵⁸ Sedangkan menurut Yoeti dengan berkembangnya pariwisata sebagai industri dapat menimbulkan permasalahan pemanfaatan seni dan budaya masyarakat setempat sebagai daya tarik atraksi wisata. Karena disana terdapat sebuah seni dan budaya yang diperjual belikan kepada wisatawan tanpa menghiraukan norma – norma yang berlaku dalam masyarakat. Namun salah satu peran wisatawan disana adalah dengan pengorbanan tersebut, mereka membayar harga mahal sebagai salah satu penggantinya.¹⁵⁹

158 Ibid.

[illegible]

Dengan berkecimpung dalam kegiatan prostitusi tersebut, yang menurut masyarakat Padusan adalah suatu jalan keluar dari persoalan yang ada. Dengan mengubah kegunaan penginapan yang disana yakni sebuah villa menjadi sebuah penginapan kamaran atau homestay dengan tarif yang relatife lebih murah ketimbang penyewaan villa. Bahkan kamaran disana juga dimanfaatkan untuk kegiatan prostitusi di dalamnya. Karena faktor dorongan dari lingkungan luar yakni perubahan sosial masyarakat yang kian hari kian kompleks. Sehingga membuat masyarakat Padusan melakukan suatu perubahan sistem yakni dengan merubah fungsi penginapan untuk wisatawan digunakan menjadi kegiatan prostitusi agar kebutuhan hidupnya tetap terpenuhi.

[illegible]

Aturan yang Longgar dari Pihak Pemerintahan

Perihal kegiatan penyimpangan yang ada di Padusan yakni prostitusi, pemerintah seolah tutup mata dan telinga dalam menyikapi kegiatan masyarakat setempat. Mereka seolah acuh dan tidak memberikan tanggapan dengan kegiatan

¹⁶¹ Ibid.

Menurut pengakuan salah satu informan pihak homestay memberikan retribusi kepada pihak penegak hukum setempat. Dengan tujuan agar tidak dilakukannya razia di homestaynya. Karena tindakan yang demikian akan menghambat bahkan mengurangi pendapatan yang di peroleh pihak homestay. Karena pihak – pihak yang biasa menggunakan fasilitas homestay akan jera dan tidak berani menggunakan kembali.

¹⁶² Aletheia Rabbani, "Teori Anomie Robert K. Merton", <https://sosiologi79.blogspot.com/2017/11/robert-k-merton-anomie-theory-teori.html> (di akses pada 09 November 2020).

[illegible]

dari si penawar kamaran, si pekerja seks komersial, pengguna kamaran, mereka adalah sebuah individu – individu yang memiliki sebuah kebutuhan dan tujuan – tujuan tertentu, seperti kebutuhan ekonomi, kebutuhan seksualitas (kebutuhan biologis), dan kebutuhan – kebutuhan yang lainnya.

iii.) Perubahan Sosial Masyarakat yang Cepat (Beralih Fungsi Lahan)

Pacet merupakan daerah yang notabennya pegunungan yang memiliki lahan hijau yang luas. Sebelum adanya peralihan lahan seperti halnya sekarang ini, hamparan sawah menjadi pemandangan yang banyak ditemui di sana. Dengan mata pencaharian masyarakat sebagai petani, membuat kondisi masyarakat yang stagnan akan kondisi tersebut. Tak menampik bawasanya pendapatan dari hasil pertanian memang tak seberapa menghasilkan, di tambah dengan keadaan sosial masyarakat yang kian hari semakin kompleks membuat masyarakat menginginkan suatu perubahan yang sifatnya ke arah yang lebih baik untuk mencapai tujuannya.

Perhutanan di Pacet sudah dapat dibilang hampir setengahnya karena oleh masyarakat di alih fungsikan menjadi tempat wisata dan juga perumahan – perumahan seperti Villa. Padusan yang notabennya adalah tempat wisata membuat perkembangan tempat – tempat wisata tersebut tidak terkendalikan. Dengan terus mengembangkan fasilitas – fasilitas untuk penunjang pariwisata membuat lahan – lahan pertanian yang ada disekitar objek wisata banyak didirikan area penginapan atau villa sehingga lahan pertanian semakin berkurang. Dari fenomena tersebut menimbulkan suatu permasalahan sosial di dalam masyarakat salah satunya adalah banyak masyarakat yang beralih pekerjaan yang semula adalah petani beralih menjadi makelar villa dan sejenisnya. Hal tersebut tentunya menimbulkan ketergantungan masyarakat terhadap bidang pariwisata guna menunjang kebutuhan hidupnya.¹⁶⁴

Dengan melonggarkan aturan bagi si pengguna homestay, memunculkan kembali persoalan baru. Karena dengan pelanggaran aturan tersebut memberikan peluang kepada siapapun untuk menggunakannya termasuk pasangan bukan suami istri bahkan si wanita pekerja seks komersial dengan lelaki hidung belang bisa bebas melakukan kegiatannya disana. Bagi si pengguna homestay mereka

¹⁶⁴ Erika Vivi Jayanti, Jurnal Skripsi, *Faktor-faktor Penyebab Beralihnya Pekerjaan Pada Masyarakat Di Sekitar Obyek Wisata Air Panas Padusan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto*, Universitas Negeri Surabaya 2019. Di Akses Pada 06 Desember 2020.

nyanya sebuah ataran ini bisa saja menimbulkan sebuah penyimpangan kepada sebuah penyimpangan sosial masyarakat. Se institusi disana. Biasanyaa atau sebagian besar pengunjung ya maran membawa pasangan sendiri – sendiri. Namun tak jar maran atau bisa dikatakan juga sebagai mucikari tersebut m pengunjung yang datang sendirian karena menginginkan ik di dalamnya. Pengunjung atau pengguna jasa BO (Bo ilih wanita yang hendak di kencananya. Harga yang di erbeda – beda sesuai dengan permintaan dan juga kadar ke BO tersebut. Semakin cantik si wanitanya maka semakin di tawarkan oleh si mucikari. Namun mereka tidak biasa lah mucikari. Dengan menyebut dirinya pemandu wisa s pekerjaanya tersebut. Sebagaimana yang di paparkan p sebagai berikut, ia mengakui jika masih ada panggilan ke da ali dua kali. Menurut pengakuannya, ia sudah tidak seser alankan pekerjaannya. Karena mendapati razia besar – be

nyanya sebuah ataran ini bisa saja menimbulkan sebuah penyimpangan kepada sebuah penyimpangan sosial masyarakat. Se institusi disana. Biasanyaa atau sebagian besar pengunjung ya maran membawa pasangan sendiri – sendiri. Namun tak jar maran atau bisa dikatakan juga sebagai mucikari tersebut m pengunjung yang datang sendirian karena menginginkan ik di dalamnya. Pengunjung atau pengguna jasa BO (Bo ilih wanita yang hendak di kencananya. Harga yang di erbeda – beda sesuai dengan permintaan dan juga kadar ke BO tersebut. Semakin cantik si wanitanya maka semakin di tawarkan oleh si mucikari. Namun mereka tidak biasa lah mucikari. Dengan menyebut dirinya pemandu wisa s pekerjaanya tersebut. Sebagaimana yang di paparkan p sebagai berikut, ia mengakui jika masih ada panggilan ke da ali dua kali. Menurut pengakuannya, ia sudah tidak seser alankan pekerjaannya. Karena mendapati razia besar – be

nyanya sebuah ataran ini bisa saja menimbulkan sebuah penyimpangan kepada sebuah penyimpangan sosial masyarakat. Se institusi disana. Biasanyaa atau sebagian besar pengunjung ya maran membawa pasangan sendiri – sendiri. Namun tak jar maran atau bisa dikatakan juga sebagai mucikari tersebut m pengunjung yang datang sendirian karena menginginkan ik di dalamnya. Pengunjung atau pengguna jasa BO (Bo ilih wanita yang hendak di kencananya. Harga yang di erbeda – beda sesuai dengan permintaan dan juga kadar ke BO tersebut. Semakin cantik si wanitanya maka semakin di tawarkan oleh si mucikari. Namun mereka tidak biasa lah mucikari. Dengan menyebut dirinya pemandu wisa s pekerjaanya tersebut. Sebagaimana yang di paparkan p sebagai berikut, ia mengakui jika masih ada panggilan ke da ali dua kali. Menurut pengakuannya, ia sudah tidak seser alankan pekerjaannya. Karena mendapati razia besar – be

Dewasa ini tak dapat dipungkiri bawasanya kebutuhan masyarakat semakin kompleks, bahkan adanya pergeseran nilai akan kebutuhan yang sifatnya tersier berubah menjadi kebutuhan pokok atau primer bagi masyarakat. Kebutuhan – kebutuhan tersier dalam kondisi masyarakat tradisional menganggap barang tersebut dalam kategori mewah dan tidak perlu untuk di beli. Namun presepsi yang demikian sudah berubah nilai, masyarakat modern menjadikan kebutuhan yang sifatnya tersier oleh masyarakat tradisional, meletakkan kebutuhan tersebut dalam kategori kebutuhan primer karena fungsi barang – barang tersebut sifatnya penting untuk menunjang kebutuhan hidup mereka.

175

Kondisi ekonomi para pelaku prostitusi yang kurang diakibatkan oleh homogenitas pekerjaan, dan bahkan kurangnya sebuah lapangan pekerjaan di daerah tersebut, mengakibatkan para pelaku melakukan tindakan di luar tujuan budaya atau norma. Bahkan mereka untuk memenuhi tujuannya yakni memenuhi kebutuhan ekonominya melakukan tindakan menyimpang. Dalam konteks ini perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu dan atau masyarakat tersebut dengan merubah fungsi homestay yang melenceng dari sebagaimana fungsinya yakni sebagai tempat beristirahat, menginap sebentar bahkan beberapa hari, di rubah fungsinya menjadi kegiatan prostitusi dan sengaja di persewakan kepada wisatawan yang sedang melintas di depan villa – villa. Tidak tahu menahu apakah pasangan yang memang sengaja di berikan tawaran penginapan kamaran tersebut adalah pasangan suami istri atau bukan, hal tersebut bukan menjadi permasalahan bagi mereka.

¹⁶⁵ Aletheia Rabbani, "Teori Anomie Robert K. Merton", <https://sosiologi79.blogspot.com/2017/11/robert-k-merton-anomie-theory-teori.html> (di akses pada 09 November 2020).

[illegible]

Masyarakat Padusan yang semulanya secara dominan pekerjaan masyarakat setempat adalah bertani, namun kian hari dan bertambahnya waktu, lahan – lahan pertanian tersebut berubah fungsi dan di alihkan menjadi lahan perumahan dan sejenisnya, yang memaksa mereka untuk berpikir otak beralih pekerjaan dari bertani ke pekerjaan lainnya. Lahan pertanian tersebut di ubah menjadi kawasan villa sebagai penunjang daerah wisata disana, menjadikan keberpindahan masyarakat Padusan menjadikan menggantungkan kebutuhan sehari – hari mereka dengan persewaan penginapan atau homestay disana.

Dapat di kelompokkan faktor pendorong masyarakat Padusan melakukan kegiatan prostitusi yang ada di sektor pariwisata sebagai berikut :

No.	Faktor Internal	Faktor Eksternal
1.	Gaya hidup hedonisme	Aturan yang longgar dari pihak homestay
2.	Akhlak masyarakat yang rendah	Aturan yang longgar dari pihak aparat penegak hukum
3.	Faktor ekonomi yang kurang	Perubahan sosial yang cepat (beralihnya fungsi lahan).
4.	Faktor kemauan dari dirinya sendiri (terlanjur/penasaran	Tabel 4.15 Kesimpulan Faktor Pendorong Masyarakat Terlibat Dalam Kegiatan Prostitusi

2.) Tanggapan Masyarakat Sekitar Padusan Mengenai Keberadaan Prostitusi Padusan

Secara etimologis kata Patologi sosial merupakan berasal dari kata *pathos* yang berarti disease/penderitaan/penyakit dan *logos* merupakan ilmu. Jadi patologi sosial merupakan ilmu yang membicarakan asal – usul dan sifat – sifat penyakitnya.¹⁶⁷ Secara bahasa patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak miliki, dan hukum formal.¹⁶⁸

Menurut teori patologi sosial, menggambarkan bawasanya masyarakat dalam kondisi yang sakit, karena masyarakat tersebut tidak berfungsi secara keseluruhan. Makna ketidak berfungsi dalam hal ini adalah, bahwa masyarakat tersebut tidak menjalankan norma dan kaidah nilai normatif pada kehidupannya. Sehingga jika di lihat dari luar tampak kehidupan masyarakat yang damai dan tentram tanpa adanya

¹⁶⁷Ibid, Hal : 36.

168 Ibid.

Dari hasil observasi dan melalui kegiatan wawancara antara peneliti dengan sejumlah informan yang sudah ditentukan, ada dua opini dari masyarakat di antaranya adalah sebagai berikut :

a. Respon Masyarakat Simpatik

Secara general menurut argumen mereka adalah tidak merasa terganggu dengan kegiatan prostitusi yang ada di Padusan dan sekitarnya. Menurut salah satu informan yang tidak merasa terganggu dengan kegiatan tersebut adalah, ia memiliki alasan tersendiri, menurutnya apa yang mereka lakukan di Padusan sudah memiliki jalan dan tujuan masing – masing. Mengingat banyak orang yang menggantungkan kehidupannya melalui kegiatan tersebut. Bukan hanya pelaku prostitusi saja. Namun seperti pekerja yang ada di wisata seperti penjual makanan, tukang parkir, pemilik homestay, villa, hotel dan lain sebagainya juga akan terancam keberadaannya.

Menurutnya Padusan merupakan tempat wisata yang kurang menarik di karenakan tempatnya yang kotor. Meski demikian di sana banyak masyarakat sekitar Padusan yang menggantungkan kehidupan dalam pemenuhan kebutuhannya dengan bekerja disana. Menurut ia tidak ada masalah dengan kegiatan yang ada di sekitar tempat tinggalnya tersebut. Karena menurutnya ia bekerja tidak ada sangkut pautnya dengan kegiatan prostitusi disana. Jadi meskipun ada dan tidak ada kegiatan tersebut, tidak ada pengaruh di dalam kehidupannya. Jadi menurut informan tersebut secara kesimpulan ia acuh dan tidak memperdulikan adanya kegiatan prostitusi di lingkungan sekitarnya. Karena kembali lagi, menurutnya itu bukan sebuah permasalahan selagi orang – orang yang terlibat di dalamnya tidak mengganggu kenyamanan dan ketentraman masyarakat umum.

Dalam menyikapi adanya kegiatan prostitusi yang ada di Padusan, banyak memunculkan respon dari masyarakat yang variatif. Banyak masyarakat sekitar yang merasa tidak terganggu dengan kegiatan Prostitusi yang ada di daerahnya tersebut. Ia mengaku bawasanya dari kegiatan demikian lah pendapatan bisa mereka dapatkan untuk membiayai kehidupan keluarganya. Karena kegiatan tersebut pun di akuinya juga berlangsung sudah lama. Jika masalah salah atau dosa, ia tidak memperdulikan karena menurutnya itu sudah menjadi tanggung jawab masing – masing orang yang bersangkutan dengan Tuhan YME. Hal yang terpenting menurutnya adalah ia bisa

Menurut masyarakat yang simpati dengan para pelaku prostitusi, masyarakat menyadari bahwa tempat penginapan yang ada di Padusan adalah memang sumber pendapatan desa dan pendapatan bagi orang – orang yang bekerja disana. Jika di bubarkan maka akan menimbulkan permasalahan baru. Menurut informan tersebut, alangkah baiknya jika sistem penginapan di Padusan di berikan sebuah aturan yang mengikat demi menciptakan lingkungan yang sehat. Karena menurut pengamatan dari informan tersebut, bahwa kebanyakan yang keluar masuk penginapan adalah anak usia remaja yang usia – usia belum menikah. Menurutny solusi yang tepat guna menyikapi fenomena yang ada di dalam masyarakat Padusan adalah, dengan tetap menjalankan kegiatan persewaan homestay, villa dan lain sebagainya namun agar diberikan aturan yang mengikat seperti persyaratan buku nikah dan sejenisnya. Dan untuk kegiatan prostitusi disana memang menurut pengakuannya sulit untuk di hilangkan karena memang disana tempatnya.

Sejauh peneliti mengobservasi dan melihat fenomena yang ada di Padusan dengan masyarakat yang ada di sekitarnya, bahwa masyarakat sekitar memang menyadari akan keberadaan kegiatan prostitusi tersebut memang benar adanya. Dan mereka juga menyadari bahwa orang – orang yang terlibat di dalam kegiatan tersebut telah menggantungkan kehidupannya di dalamnya. Jika tempat – tempat penginapan yang ada di Padusan di tiadakan seperti relokasi tempat yang ada di Dolliy, atau perubahan fungsi kawasan untuk tempat lainnya, maka yang terjadi adalah

Menurut Merton ketidakmerataan atau pincang sebelah dalam pemberlakuan pemenuhan masyarakat akan memudahkan ikatan budaya dan norma yang melembaga dan telah berlaku di dalam masyarakat. Sehingga kemudian akan memicu terjadinya masyarakat yang melakukan tindakan menyimpang.¹⁷⁰ Di dalam konsep Robert K. Merton, terdapat *Retreatism* atau penarikan diri individu dari kehidupan masyarakat. Menurutnya bahwa individu memiliki cara – cara tersendiri yang mereka anggap cara baru yang mereka yakini tersebut bisa untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya. *Retreatism* (Penarikan diri) Merupakan suatu sikap baik dari individu dan atau masyarakat yang menolak tujuan dan cara semula, kemudian bersikap acuh atau tidak peduli karena seorang tersebut merasa tidak puas dengan norma dan regulasi yang di tetapkan oleh lembaga.¹⁷¹ Sehingga mereka merasa gagal untuk mengikuti norma dan atau regulasi yang di tetapkan. Kemudian untuk menyikapi kegagalan tersebut individu dan atau masyarakat memungkinkan untuk melakukan tindakan menyimpang atau melanggar hukum yang ada sekalipun. Dalam hal ini apa yang dilakukan oleh orang – orang yang terlibat dalam kegiatan prostitusi baik mulai dari si penawar kamaran, si pekerja seks komersial, pengguna kamaran, mereka adalah sebuah individu – individu yang memiliki sebuah kebutuhan dan tujuan – tujuan tertentu, seperti kebutuhan ekonomi, kebutuhan seksualitas (kebutuhan biologis), dan kebutuhan – kebutuhan yang lainnya.

Dari hasil observasi dan melalui kegiatan wawancara antara peneliti dengan sejumlah informan yang sudah ditentukan, ada dua opini dari masyarakat. Sama halnya dengan masyarakat sekitar Padusan ataupun sekitar daerah Pacet, masyarakat

homestay yang ada disana. Sebagaimana ulasan informan sebagai berikut :

Dalam menyikapi adanya kegiatan prostitusi yang ada di Padusan, banyak memunculkan respon dari masyarakat yang variatif. Sebelumnya sudah ditemukan respon masyarakat yang simpati akan kegiatan prostitusi yang ada di Padsuan. Namun tak jarang juga masyarakat yang merasa terganggu dengan kegiatan tersebut. Karena menurutnya apa yang terjadi disana merupakan sebuah penyakit sosial masyarakat yang akan merusak generasi penerus bangsa. Dari pihak masyarakat dalam memberikan tanggapan mengenai kegiatan yang berlangsung di Padusan bermacam – macam. Ada pihak masyarakat yang simpatik dengan kegiatan prostitusi yang ada. Dengan alasan banyak orang – orang terlibat di dalamnya yang menggantungkan hidupnya dalam kegiatan tersebut. Karena di dalam kegiatan prostitusi yang ada di Padusan banyak pihak mulai dari pemilik penginapan, para pekerja di penginapan yang juga sebagai perantara antara pria hidung belang dengan wanita pekerja seks komersial, wanita pekerja seks komersial, serta pedagang – pedagang yang ada di dalamnya. Banyak manfaat yang didapatkan dari kegiatan prostitusi ketimbang kerugian yang dirasakan. Namun juga dari masyarakat ada yang anti – patik dengan berlangsungnya kegiatan di Padusan. menurutnya kegiatan tersebut merupakan kegiatan menyimpang yang melanggar norma asusila, keagamaan, serta aturan hukum yang berlaku di dalam masyarakat. Karena jika kegiatan tersebut tetap berlangsung dan tidak ada tindakan untuk menyikapinya, ditakutkan akan merusak psikis serta mentalitas anak – anak generasi bangsa.

Menurut Soerjono Soekanto, perilaku menyimpang disebut juga sebagai salah satu penyakit sosial. Penyakit sosial merupakan segala bentuk tindakan tingkah laku masyarakat yang di anggap tidak sesuai, melanggar norma hukum, adat – istiadat, hukum formal, atau tidak dapat diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum. Di

anggap sebagai penyakit sosial, karena tindakan masyarakat yang sudah terstruktur oleh lembaga – lembaga sosial, namun struktur sosial tersebut terganggu fungsinya.¹⁷²

Tindakan sosial yang mengarah pada penyakit sosial (penyimpangan sosial) pada dasarnya sulit untuk diorganisasikan, di atur, dan di tertibkan. Sebab para pelakunya memiliki alasan tersendiri yang kuat, mereka mengikuti kemauannya sendiri dan cara tersendiri demi tercapainya kepentingan pribadinya (Deviasi). Deviasi merupakan penyimpangan terhadap kaidah atau norma – norma dan nilai dalam masyarakat. Kaidah timbul dalam masyarakat karena digunakan sebagai pengatur hubungan interaksi antar individu dengan individu, masyarakat dengan masyarakat. Nilai dan norma dijadikan pedoman berkehidupan yang baik sesuai dengan kaidah bermasyarakat sesuai dengan budaya dan adat yang telah disepakati.¹⁷³

Oleh sebab itu pendapat yang di utarakan oleh masyarakat sekitar Padusan, mereka memiliki paradigma tersendiri dalam menyikapi fenomena yang ada. Mereka memiliki alasan tersendiri sesuai dengan prespektif sebagai masyarakat. Karena budaya dan adat memiliki kebermaknaan tersendiri dalam menyikapi suatu kehidupan. Suatu kehidupan masyarakat telah memiliki suatu kebudyaan yang di dalamnya mengandung nilai. Nilai – nilai yang terkandung di dalamnya pun telah disepakati dan diyakini oleh anggotanya yakni masyarakat. Oleh sebab itu suatu fenomena yang ada menjadi suatu permasalahan bagi individu satu tapi belum tentu hal tersebut menjadi permasalahan bagi individu lainnya.

Pada dasarnya kehidupan bermasyarakat setiap harinya menghadapi realitas absolut yang berkaitan dengan kebudayaan dan adat masyarakat setempat. Dengan kebudayaan sosial yang terbentuk oleh peradaban status sosial, harga diri, kasta dan kelas sosial lainnya yang merupakan potensi yang dapat membangkitkan semangat membangun kualitas hidup masyarakat. Tak hanya dalam konteks membawa dampak positif saja, namun kebudayaan juga membawa dampak negatif seperti memicu terjadinya suatu konflik di antara kehidupan masyarakat. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang menginginkan kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan ketentraman. Akan tetapi kebudayaan yang diakibatkan oleh perbedaan kelas sosial – ekonomi membuat ketakutan sehingga manusia memerlukan

¹⁷² Ibid, Hal : 38.

173 Ibid.

Kemudian untuk menyikapi kegagalan tersebut individu memungkinkan untuk melakukan tindakan menyimpang atau melanggar hukum yang ada sekalipun. Dan yang terakhir ke lima adalah *Rebellion* (Pemberontakan), merupakan suatu sikap baik dari individu dan masyarakat yang menolak tujuan budaya (norma), bahkan menentukan sendiri tujuan – tujuan tersebut dengan cara baru yang berbeda dengan tujuan budaya yang lama. Karena masyarakat yang tidak bisa mencapai tujuan budaya yang sudah ditetapkan.¹⁷⁶

¹⁷⁶ Aletheia Rabbani, "Teori Anomie Robert K. Merton", <https://sosiologi79.blogspot.com/2017/11/robert-k-merton-anomie-theory-teori.html> (di akses pada 09 November 2020).

[illegible]

c. Respon Masyarakat Abu – Abu

Selain kedua respon masyarakat pada penjelasan sebelumnya yakni terdapat respon masyarakat yang simpati dan antipatik dalam menyikapi fenomena yang ada di Padusan. Satu lagi respon masyarakat yang juga sebagai penengah antara kedua respon tersebut, yakni masyarakat dengan respon abu – abu. Maksudnya adalah bahwa masyarakat tersebut tidak acuh dalam menyikapi fenomena prostitusi yang ada di Padusan, namun masyarakat tersebut belum berarti juga menyetujui akan keberadaan kegiatan tersebut. Seperti halnya informan yang peneliti mintai argumennya, informan tersebut adalah tokoh agama desa Padusan. Menurut penjelasannya, ia juga tidak membiarkan begitu saja melihat masyarakatnya ada yang berkecimpung dalam dunia prostitusi. Karena menurut prespektif agama, prostitusi adalah sebuah perbuatan salah dan mengandung dosa. Tidak hanya itu, kegiatan prostitusi juga ditakutkan akan menciderai lingkungan yang akan berdampak negatif nantinya bagi generasi bangsa. Dengan sebuah tindakan nyata yang dapat ia lakukan yakni dengan berkontribusi melalui taman pendidikan al qur'an ia memiliki harapan besar guna menjadikan daerah Padusan lebih baik kembali. Selain itu menurut pengakuannya ia juga sering menyelipkan ajaran – ajaran kerohanian tentang larangan untuk melakukan perbuatan zinah dan salah di pengajian yang ia pimpin. Namun tindakan – tindakan tersebut juga tidak selalu diperindah oleh masyarakat yang terlibat di dalam kegiatan prostitusi. Oleh informan pun juga menyadari bawasanya memang kegiatan tersebut sudah menjadi salah satu pekerjaan masyarakat yang sulit jika ditinggalkan serta – merta. Jadi respon yang di berikan oleh informan tersebut yang juga sebagai tokoh agama adalah tidak pro dan juga tidak kontra akan kegiatan tersebut. Bisa disebut masyarakat demikian adalah masyarakat dalam merespon kegiatan prostitusi yang ada di daerahnya dalam kategori masyarakat abu – abu, karena alasan – alasan tersendiri yang mendasari baginya.

Dalam hal menurut konsep yang dicetuskan oleh Robert. K. Merton adanya tahapan masyarakat yakni Ritualism (Ritualme) Merupakan suatu sikap masyarakat yang menolak sebuah aturan atau norma yang sudah ditetapkan oleh lembaga. Tetapi masyarakat tersebut menerima dan tetap melakukan tujuan kebudayaan (aturan) tersebut dengan aturan Tuhan. Mereka hanya tidak menyukai ketetapan tujuan budaya (norma) yang telah di tetapkan oleh lembaga dan

uran ataupun sebuah hukum yang berlaku dalam masyarakat. Jika di bu
gan akan tergambar sebagai berikut ini :

```
graph TD; A[Respon Masyarakat Sekitar Padusan] --> B[ ]; B --> C[Respon]; B --> D[c. Masyarakat];
```



Respon Masyarakat Sekitar Padusan

PENUTUP

2.) Kedua bagaimana tanggapan masyarakat sekitar mengenai kegiatan prostitusi yang ada di Padusan. Adapun tanggapan yang variatif dari masyarakat sekitar, antara lain; masyarakat yang simpati akan kegiatan prostitusi di Padusan karena bagi mereka banyak orang yang menggantungkan ekonomi di dalamnya. Banyak manfaat yang di dapat daripada kerugiannya dari kegiatan prostitusi tersebut. Seperti bidang finansial unuk menunjang kehidupan orang – orang yang terlibat di dalamnya. Adapun masyarakat yang antipatik dengan kegiatan prostitusi yang ada di Padusan karena baginya kegiatan tersebut sudah menyalahi norma kesusilaan serta aturan yang berlaku dalam masyarakat. Dan jika tetap berlangsung maka akan menciderai psikis serta mental para generasi muda bangsa. Yang selanjutnya adalah masyarakat dengan respon abu – abu, yakni masyarakat yang tidak pro dan kontra akan keberadaan kgiatan prostitusi yang ada di Padusan. Lembaga – lembaga dalam masyarakat seperti lembaga keluarga, ekonomi, dan sekolah memiliki fungsi masing – masing daam masyarakat. Dalam fenomena yang ada di Padusan, fungsi lembaga keluarga sangat memiliki andil besar dalam mengontrol, mengawasi dan memberikan karakter anak agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

6. Adakah perbedaan klasifikasi harga untuk tiap kamar pada villa ?
7. Mengapa anda lebih memilih pekerja ini ? dan sebelum anda bekerja disini bekerja dimana ?
8. Terdengar desas – desus bahwa villa – villa dikawasan daerah sini memang ada wanitanya, apakah memang demikian ?
9. Bagaimana tanggapan dari pihak pemerintah melihat fenomena di Padusan ini setahu anda ? apakah sudah ada tindakan dari pihak penegak hukum terkait ?

B. PEDAGANG SEKITAR PADUSAN

1. Apakah anda asli orang daerah sini ?
 2. Terdengar desas – desus bahwa villa – villa dikawasan daerah sini memang ada wanitanya, apakah memang demikian ?
 3. Mengapa kebanyakan orang – orang yang ada di pinggiran villa tersebut kebanyakan menawarkannya kepada pasangan anak – anak muda yang sedang melintas disini ?
 4. Apakah sudah ada tindakan dari pihak penegak hukum yang terkait ?
 5. Apakah Villa – villa disini memang dari dulu kala sudah ada?
- Jika iya, fungsi villa disini di zaman dahulu digunakan untuk apa dan bagaimana ?
6. Bagaimana tanggapan anda melihat fenomena yang ada di daerah ini, mengingat anda sebagai warga sekitar sini ?
 7. Bagaimana tanggapan dari pemerintahan setempat mengenai fenomena yang ada setahu anda ?

C. PENGGUNA (penyewa) VILLA

1. Mengapa anda memilih villa di daerah Padusan sebagai tempat anda untuk menginap atau menyewa villa ?
2. Bersama siapa anda kesini, adakah acara tertentu yang membuat anda pergi kesini ?
3. Apakah ada persyaratan tertentu yang harus anda penuhi agar bisa menyewa villa ?

4. Dari manakah anda mendapatkan informasi mengenai villa – villa di kawasan padusan ini ?
5. Berapa harga atau tarif yang anda bayar untuk menyewa villa ini ?
6. Bagaimana ketika anda sedang ada di dalam kamar villa, kemudian bersamaan terdapat razia penyidak oleh pihak berwajib yang terkait ?

D. PEMILIK (HOME STAY)

1. Dari mana anda berasal, apakah anda asli orang daerah sini ?
2. Apakah villa ini milik anda pribadi ? Sejak kapan anda memiliki villa ini ?
3. Apakah anda tahu siapa dan bagaimana orang – orang yang menyewa villa anda?
4. Bagaimana jika ada pihak berwajib terkait yang sedang melakukan razia di villa anda ? Karena menurut desas – desus disini ada pihak berwajib untuk melakukan razia vila – villa sekitar daerah ini.
5. Apakah sebelumnya sudah ada himbauan dari pihak pemerintah atau penegak hukum mengenai aturan – aturan yang harus di penuhi bagi pengunjung atau penyewa villa ini ?
6. Berapa keuntungan yang bisa anda dapat dalam sehari ?

E. PEKERJA SEKS KOMERSIAL

1. Apakah anda asli orang daerah sini ?
2. Apa kesibukan anda sekarang ?
3. Dari tahun berapa anda menggeluti kesibukan tersebut, dan dimana biasa anda beroperasi ?
4. Berapa keuntungan yang anda dapat perharinya ?
5. Apa alasan terbesar anda untuk memilih pekerjaan ini ?
6. Adakah ketakutan atau kekhawatiran dari diri anda dalam menjalankan pekerjaan ini ?

7. Apakah anda pernah merasakan kejenuhan dalam hidup anda, dan berniat untuk mencoba pekerjaan lainnya ?
8. Bagaimana tanggapan dari keluarga dan kerabat anda tentang anda sekarang ?

F. WISATAWAN

1. Dari mana asli anda ?
2. Apakah tujuan anda kemari ?
3. Mendengar desas – desus kabar yang ada, Padusan ini terkenal dengan Villanya, dan kebetulan villanya juga digunakan untuk persewaan orang yang bukan pasangan suami istri sah, dan juga untuk kegiatan prostitusi, bagaimana tanggapan anda tentang fenomena tersebut ?
4. Sebagai masyarakat, apakah anda terganggu dengan kegiatan tersebut ?
5. Apakah fenomena atau kejadian tersebut merupakan sebuah kesalahan ?
6. Bagaimana menurut anda solusi apa yang tepat dan bisa di terapkan agar kawasan wisata ini terbebas dari kegiatan tersebut ?

Lampiran Dokumen

GAMBAR LINGKUNGAN PADUSAN DAN SEKITARNYA



**Foto Rute Jalanan Di Daerah Pacet.
Menggambarkan daerah Pacet yang
pegunungan dengan medan yang
relatife curam.**



**Foto Rute Jalanan Di Daerah Pacet
Menggambarkan daerah Pacet yang
pegunungan dengan medan yang
relatife curam.**



**Panorama Sekitar Villa Di
Padusan**



**Foto Salah Satu Villa Kelas VIP
Di Padusan**



**Foto Salah Satu Villa Kelas VIP
Di Padusan**



**Nampak Jalanan Desa
Padusan**

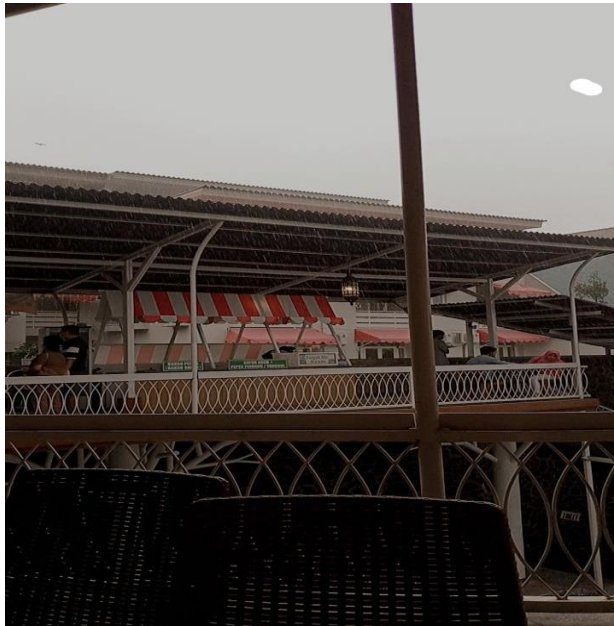
FOTO SUASANA MALAM DI DAERAH PADUSAN DAN SEKITARNYA



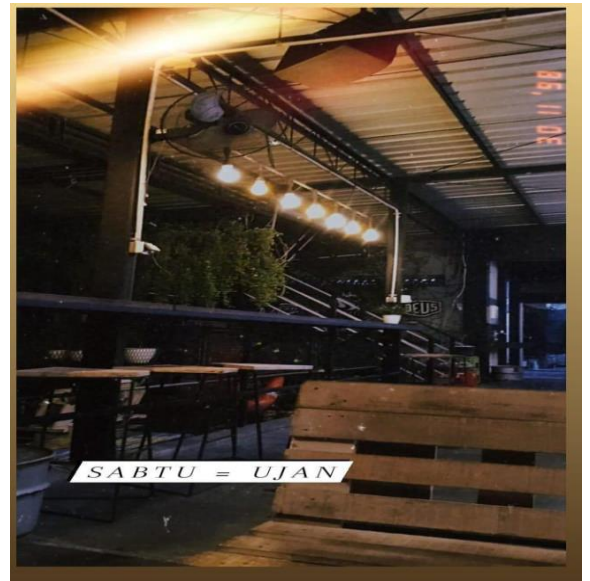
**Suasana Malam Hari Sekitar
Tempat Jualan Pentol Bakar Dekat
Bundaran Pacet. Ketika peneliti
hendak melakukan wawancara
dengan salah satu informan**



**Salah Satu Foto Suasana Tempat
Makan Di Bundaran Pacet Ketika
Awal Buka di Malam Hari Ketika
Peneliti Hendak Melakukan
Wawancara Dengan Salah Satu
Informan**



**Suasana Tempat Makan Sekitar
Daerah Pacet Ketika Sore Hari
Ketika Peneliti Hendak Melakukan
Wawancara Dengan Salah Satu
Informan**



**Suasana Kafe Indoor Di Pacet
Waktu Malam Hari Keadaan Hujan,
Ketika Peneliti Menunggu
Informan**



**Suasana Salah Satu Tempat
Makan Di Pacet Waktu Malam
Hari Ketika Peneliti Menunggu
Salah Satu Informan**



**Foto Suasana Pacet Ketika
Sore Hari Kondisi Hujan, Di
Sepanjang Penjual Pentol
Bakar Ketika Peneliti
Melakukan Wawancara di
Sekitar Tempat Tersebut**

**FOTO KEGIATAN TAWAR – MENAWAR CALON PENYEWA HOMESTAY
DENGAN PIHAK PEMILIK HOMESTAY**



**Foto Penawar Homestay
Kepada Orang Yang Melintas
Di Depan Homestay**



**Foto Penawar Homestay
Kepada Orang Yang Melintas
Di Depan Homestay**



**Potret Penawar Homestay
Sedang Tawar Menawar Harga
Dengan Calon Pengguna**



**Foto Penawar Homestay
Kepada Orang Yang Melintas
Di Depan Homestay**



**Potret Sepasang Pasangan
Wisatawan Di Sekitar
Padusan**



**Potret Sepasang Pasangan
Pengguna Homestay Yang
Keluar Dari Homestay**



**Foto Penawar Homestay Ke
Orang Yang Melintas Di Depan
Homestay**



**Foto Penawar Homestay Ke
Orang Yang Melintas Di Depan
Homestay**

FOTO KEADAAN SALAH VILLA DI PADUSAN



**Potret Keadaan Salah Satu Ruang
Pada Villa Kelas VIP di Padusan**



**Foto Salah Satu Kamar Villa Kelas
Melati Di Padusan**



**Potret Keadaan Dapur Villa Kelas VIP
di Padusan**



**Potret Keadaan Ruang Villa Kelas
VIP di Padusan**



**Potret Keadaan Kamar Mandi Pada
Villa Kelas VIP Di Padusan**

FOTO KEADAAN SALAH SATU HOMESTAY DI PADUSAN



**Potret Keadaan Kamar Pada Homestay
Di Padusan Kelas Melati yang Sering di
Gunakan Oleh Pengguna**



**Potret Keadaan Nampak Luar
Homestay Kelas Melati yang Sering
di Gunakan Oleh Pengguna**



**Potret Keadaan Kamar Pada Homestay Di
Padusan Kelas Melati yang Sering di
Gunakan Oleh Pengguna**



**Potret Keadaan Nampak Luar
Homestay Kelas Melati yang Sering di
Gunakan Oleh Pengguna**



**Potret Keadaan Kamar Mandi
Dalam, Pada Homestay di Padusan
Kelas Melati yang Sering di
Gunakan Oleh Pengguna**



**Potret Keadaan Kamar Pada
Homestay Di Padusan Kelas Melati
yang Sering di Gunakan Oleh
Pengguna**

DOKUMENTASI KEGIATAN WAWANCARA PENELITIAN DENGAN NARASUMBER



**Foto Peneliti Dengan Informan
Bpk. Toni**



**Foto Peneliti Dengan Informan Ibu
Tiyamah**



**Foto Warung Jualan Ibu
Tiyamah**



**Foto Peneliti Dengan Informan
Fendhik**



**Foto Informan Dengan
Informan Bpk. Sugi**

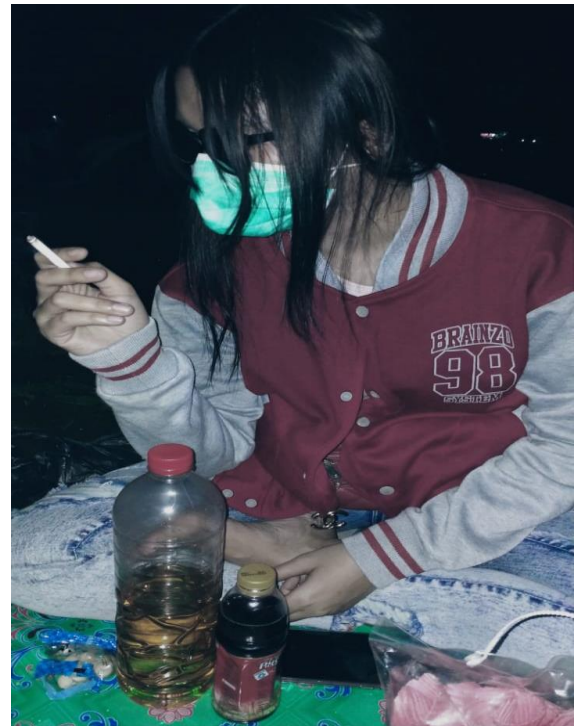


Foto Informan Sisil

**(Keadaan Informan Sulit
Ketika Dimintai Foto Bersama
Dengan Peneliti)**



**Foto Peneliti Dengan Informan
Fian**



**Foto Peneliti Dengan Informan
Ika**



**Foto Suasana Salah Satu
Angkringan Di Pacet Ketika
Malam Hari**



**Foto Rekan Peneliti Saat Menunggu
Informan Sisil Di Salah Satu Kafe
Sebelah Outdoor Di Pacet**

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2012, *Sosiologi – Sistematis, Teori Dan Terapan*, (Jakarta : Bumi Aksara).
- Arikunto (2006).
- B. Miles, Matthew, & A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan : Tjetjep Roehendi Rohidi, (Jakarta : UI – Press).
- Bernard, Malcom, 1996. *Fashion Sebagai Komunikasi*, Jalasutra : (Jakarta).
- Bungin, Burhan, 2001, *Metedologi Penelitian Sosial*, (Surabaya Airlangga University Press)
- Colmant, 1895, *Definisi Resort Pariwisata*.
- Endaswara, Suwardi, 2006, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta : Pustaka Widyatama).
- I Gd, Pitana, & Gyatri, Putu G, 2005, *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta : Andi Offset).
- J. Moleong, Lexy, cetakan 1 s.d 34 1989 s.d 2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT. Rosdakarya : Bandung).
- Kartono, Kartini, 2007, *Patologi Sosial*, (PT.Raja Grafindo Persada).
- Jurdi, Syarifudin, 2012, *Awal Mula Sosiologi Modern Kerangka Epistemologi Metodologi dan Perubahan Sosial Prespektif Ibnu Khaldun*, (Bantul : Kreasi Wacana).
- Kartono, Kartini, *Pathologi Sosial 2 :1992, Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada).
- Kartono Kartini, 2005, *Patologi Sosial*, (Jakarta : Rajawali Pers)

Martono, Nanang, 2018, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Depok : PT. Raja Grafindo).

Nasrullah, Adon Jamaludin, 2016, *Dasar – Dasar Patologi Sosial*, (Bandung : Pustaka Setia).

Simandjatak, 1985, *Patologi Sosial*, (Bandung : PT. Tarsito).

Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (Metode Penelitian dan Pengembangan)*, Bandung : Alfabeta.

Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (Metode Penelitian dan Pengembangan)*, (Bandung : Alfabeta)

Than DamTruong, 1992, *Seks, Uang, dan Kekuasaan Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*, (Jakarta:LP3ES).

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Sosiologi 2015* (Surabaya FISIP UINSA,2015).

Wallace, William Sanger, 2019, *The History Of Prostitution*, Di terjemahkan oleh Khusnul Harsul, (Forum Terbit Indonesia).

Yoeti, A Oka,1996, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung : Angkasa).

KARYA ILMIAH / JURNAL

Ayuwandara, Della Jurnal Skripsi *Anomie Studi Kasus Praktik Prostitusi di Kampung Sungai Datuk, Kelurahan Kijang Kota, Bintan*, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, 2017. Di Akses pada 06 Des. 2020

Erlanda, Rahardian Patridia., Jurnal Skripsi *Penyimpangan di Rusun Penjaringan Sari Surabaya*, Uiversitas Air Langga 2017, Di Akses Pada 06 Des. 2020

Gunawan, Hanifah , *Analisis Perubahan Sosial Masyarakat Desa Chideung Sebagai Desa Wisata*, Jurnal Sosietas, Vol. 5, No. 2 Di Akses pada 02, Desember 2020

Lestari,Ristie, *Jurnal Skripsi Kolaborasi Pengolahan Wana Wisata Padusan Desa Padusan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto*, Universitas Jember 2019, Di Akses Pada 09 Desember 2020

Mirance, Bunga.S., *Jurnal Skripsi Perempuan Pekerja Seks Komersial dan Jaringan Prostitusi Terselubung di Tempat Pariwisata Pantai Pasir Padi Pangkal Pinang*, Universitas Sriwijaya, 2019. Di Akses pada 06 Desember 2020.

Nurdiani, Nina, *Jurnal Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan*, Vol. 5 No. 2 Desember 2014: 1110-1118. Di Akses Pada 03 Desember 2020.

Sukmana, Oman , dan Rupiah Sari, *Jaringan Sosial Praktik Prostitusi Terselubung di Kawasan Wisata Kota Batu*, Jurnal Sosio Konsepsia Vol.6 No. 02 Januari – April Tahun 2017. Di Akses pada 04 Des. 2020.

Trimarti, Novita, 2014, *Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, (Psikopedagogia : Universitas Ahmad Dahlan), Vol :3, No : 1. Di Akses pada 16 Desember 2020.

SITUS WEB/BLOG

<http://aliyullohhadi.blogspot.com/2014/12/kontroversi-Praktikprostitusi.html/>
[diakses](#) pada 27 Maret 2020

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pacet,_Pacet,_Mojokerto di Akses pada 27 Maret 2020.

<https://jatimnow.com/baca-23382-prostitusi-libatkan-para-janda-di-pacet-mojokerto-dibongkar> di Akases pada 27 Maret 2020.

<https://raftingobechpacet.wordpress.com/2012/04/25/panduan-menuju-kawasan-wisata-pacet-mojokerto/> di Akses pada 27 Maret 2020.

<https://www.travelz.xyz/air-terjun-coban-canggu/> di Akses pada 27 Maret 2020.

Rabbani ,Aletheia, “Teori Anomie Robertr K. Merton”,
<https://sosiologi79.blogspot.com/2017/11/robert-k-merton-anomie-theory-teori.html> (di akses pada 09 November 2020).

<https://tafsirweb.com/7134-quran-surat-al-qashash-ayat-84.html> Di Akses Pada
12 Januari 2021

UNDANG – UNDANG PEMERINTAH

UU Nomor 10 Tahun 2009 Kepariwisata Bab (1) Pasal (1)

UU No. 9 Tahun 1990 Pasal (1).

UU Nomor 10 Tahun 2009 Kepariwisata Bab (1) Pasal (1).

UU. No 33 Tahun 2004 Otonomi Daerah